Bersama Meski Berbeda

Kita hidup di negeri yang majemuk dan penuh dengan perbedaan-perbedaan di dalamnya. Akan tetapi, pada dasarnya keberagaman yang ada itu bukanlah suatu penghalang bagi kita untuk dapat senantiasa hidup saling berdampingan satu sama lain. Justru perbedaan tersebut harusnya dapat dimaknai sebagai alasan bagi kita untuk dapat mengenal, menghargai, dan mengasihi. Sebagaimana di dalam Islam dikenal konsep Islam rahmatan lil 'alamin yang artinya Islam sejatinya hadir sebagai rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam semesta tanpa terkecuali. Maka dari itu, sudah menjadi tanggungjawab setiap muslim untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang terhadap siapa pun tanpa perlu mempertentangkan perbedaan yang ada. Bahkan Allah SWT. Berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa perbedaan dan keberagaman yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh-Nya semata agar manusia saling mengenal satu sama lain bukan membenci apalagi memusuhi.

Buku ini berisi goresan dan pesan para mahasiswa Kelompok KKN Desa Ngantru dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagug tahun 2022 tentang betapa indahnya negeri ini jika setiap dari kita mau untuk saling Bersama Meski Berbeda demi terciptanya Indonesia yang penuh cinta kasih dan kedamaian bagi setiap insan yang tinggal di dalamnya.

PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jl. Mayor Sujadi No 7 Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa Timur
penerbitbiruatmajaya@gmail.com

ISBN 978-623-5529-63-9

Bersama Meski Berbeda

Pengantar
M. Alhada Fuadilah Habib, S.Sosio., M.A.
Dosen UIN SATU Tulungagung

Bersama Meski Berbeda

Antologi Esai
KKN Reguler-Multisektoral UIN SATU 2022 Desa Ngantru

Alfi Rochmah Yanti., dkk

Bersama
Meski Berbeda

Alfi Rochmah Yanti, dkk

Biru Atma Jaya

Bersama Meski Berbeda

Penulis : Alfi Rochmah Yanti, Alwi Alamsyah, Amalya Khoirun nisa' Lutfiya, Ayu, Khoirunnisa', Bella Rosangellia, Bima Maulana, Defitasari, Dewi Nur Qori'ah Al Maghfiroh, Diah Anindya, Dinnar Nur Listiani, Eka Dinda Angray Ini, Eti Arvi Elprede B.S., Eva Diah Permatasari, Fathul Mu'in, Gabriel Febrianty, Galuh Prista Anggraeni, Hanisah Andriani, Inka Nur Fadila, Isna Nuris Shofa, Jawahirul Maknun, Kuni Muntafiah, Lailatunnadhiroh, Lusi Setyoningrum, M. Hafidz Asfihani, Martina Chusniyah Ismi, Moch. Gigih Fii Sabilillah, Mochammad Zainun Abadi, Najmullaila, Nandito Bagas Panjalu, Rika Istiadatul Maghfiroh, Risqi Aldi Kurniawan Pratama, Rizky Saputra, Selvy Frisca Oktavian Tanti, Sifak Nor Afifa, Ummaha Turrofiqoh, Widyaningsih.
Editor : M. Alhada Fuadilah Habib
Penyunting : Rizky Saputra
Desain Sampul : Rizky Saputra
Tata Letak : M. Rudi Cahyono

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,
Februari 2022 x+ 236 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-63-9

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
UIN SATU Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656

PENGANTAR DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN

Bismillahirohmanirrohim.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, atas karunia, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga usaha keras kami dalam menyusun buku dengan judul "Bersama Meski Berbeda," dapat selesai dalam waktu yang singkat.

Sholawat serta salam (Allahumma Sholli 'ala Muhammad wa'ala ali Muhammad) kami limpahkan kepada Nabi dan Rasul kita Muhammad Shalallahu 'alahi wasallam, beserta keluarga, para sahabat, dan ummatnya hingga akhir zaman, dengan harapan semoga ummatnya bisa meneladani akhlaq serta budi pekertinya yang luhur dan mulia.

Buku ini disusun sebagai salah satu *output* program kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung gelombang pertama tahun 2022. Dalam kondisi yang masih pandemi covid-19 ini, kegiatan KKN dilakukan dengan sistem *blended* yaitu sebagian kegiatan

dilakukan secara *online* dan sebagian dilakukan secara *offline* (langsung ke lapangan) dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Kegiatan KKN ini dilakukan di Desa Ngantru, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung dengan tema pemberdayaan ekonomi masyarakat dan moderasi beragama. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan upaya peningkatan ekonomi masyarakat dan juga peningkatan kesadaran akan moderasi beragama telah dilakukan dengan cukup sukses.

Kegiatan KKN ini sukses dilakukan berkat dukungan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan kali ini kami menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak turut serta mendukung dan mensukseskan kegiatan ini seperti: Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Kepala dan jajaran staff LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Kepala Desa Ngantru dan seganap perangkat Desa Ngantru, serta berbagai pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu.

Disadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan-kekuarangan sehingga masih memerlukan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan. Terimakasih kami haturkan kepada para pembaca, semoga buku ini bisa bermanfaat dan bisa manambah amal ibadah untuk kami. Aamiin.

Wassalamu'alaimum Warohmatullah Wabarokatuh.

Tulungagung, 28 Februari 2022

Dosen pembimbing Lapangan

Muhammad Alhada Fuadilah Habib, S.Sosio., M.A.

PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, "*Bersama Meski Berbeda*" dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam mengenai pentingnya moderasi beragama di tengah perbedaan yang ada.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap dengan

adanya penyusunan buku ini dapat membawa manfaat bagi penulis khusunya dan juga bagi pembaca umumnya.

Tulungagung, 15 Februari 2022

Penulis

DAFAR ISI

PENGANTAR DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN iii

PENGANTAR..... v

DAFAR ISI..... vii

MERDEKAKAN NEGERI DARI DISKRIMINASI

Alfi Rochmah Yanti..... 1

ISLAM DAN BUDAYA: MENCINTAI BUDAYA JAWA SEBAGAIMANA RASULULLAH MENCINTAI BUDAYA ARAB

Alwi Alamsyah..... 7

DAMAI DALAM PERBEDAAN UPAYA MENGOKOHKAN PERSATUAN DAN PERSAUDARAAN

Amaliya Khoirun nisa' Lutfiya 15

KATA MEREKA TENTANG KERAGAMAN

Ayu Khoirunnisa'..... 23

USIA TAK MENGHALANGI SESEORANG UNTUK BERBAGI ILMU

Bella Rosangellia 31

Moderat Dalam Beragama

Bima Maulana..... 37

GENERASI MILLENIAL : PENGGERAK MODERASI DI ERA DIGITAL

Defitasari..... 43

POTENSI USAHA PENJAHIT PAKAIAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN DI MASA PANDEMI DESA NGANTRU

Dewi Nur Qori'ah Al Maghfiroh 49

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Diah Anindya 55

BUDAYA TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA NGATRU

Dinnar Nur Listiani 61

MODERASI AGAMA: APAPUN LATAR BELAKANGNYA, TUJUANNYA TETAP SATU BAGI AGAMA DAN BANGSA

Eka Dinda Angray Ini 67

MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA

Eti Arvi Elprede B.S..... 75

BERBEDA TETAPI TETAP SATU TUJUAN

Eva Diah Permatasari 81

ISLAM DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT NGANTRU, TULUNGAGUNG

Fathul Mu'in..... 87

KEISLAMAN YANG MEMBAWA KEDAMAIAN

Gabriel Febrianty 93

TENGGANG RASA PEMBAWA KETENTRAMAN WARGA

Galuh Prista Anggraeni 99

MENGHARGAI DENGAN IKHLAS

Hanisah Andriani.....105

INDAHNYA PELAJARAN ISLAMI

Inka Nur Fadila 113

KEKHASAN BUDAYA DESA NGANTRU, KECAMATAN NGANTRU, KABUPATEN TULUNGAGUNG

Isna Nuris Shofa 119

BERSATU DALAM PERBEDAAN

Jawahirul Maknun 125

BERSATU ATAS DASAR PERBEDAAN

Kuni Muntafiah 131

ISLAM ITU DAMAI: PERSATUAN DALAM PERBEDAAN

Lailatunnadhiroh 137

MEMBUMIKAN NILAI – NILAI BHINEKA TUNGGAL IKA GUNA MEMPERERAT MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT DESA NGANTRU

Lusi Setyoningrum 143

HUBBUL WATHAN MINAL IMAN

M. Hafidz Asfihani 151

ISLAM ITU INDAH: BERSATU DALAM KEBERAGAMAN

Martina Chusniyah Ismi 157

MENOLAK DEKADENSI MORAL DENGAN BELAJAR AGAMA (DEDIKASI SEORANG WARDAH AINI KEPADA NEGERI DAN SANG ILAHI)

Moch Gigih Fii Sabilillah 167

MELEBUR DALAM KEBERAGAMAN

Mochammad Zainun Abadi 175

PERLUNYA MENJAGA KEBERAGAMAN AGAMA DAN BUDAYA MENURUT PENDAPAT PARA TOKOH DI DESA NGANTRU

Najmullaila 181

MODERASI BERAGAMA MENYATUKAN PERBEDAAN
Nandito Bagas Panjalu 189
MODERASI BERAGAMA: KUNCI TERCIPTANYA TOLERANSI DAN PEMERSATU BANGSA
Rika Istiadhatul Maghfiroh 195
PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM TOLERANSI KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA
Risqi Aldi Kurniawan Pratama 201
ISLAM ITU CINTA: BERSAMA MESKI BERBEDA
Rizky Saputra 207
AGAMA ADALAH INTERAKSI
Selvy Frisca Oktavian Tanti 213
DAMPAK MEDIA SOSIAL DALAM MODERASI AGAMA
Sifak Nor Afifa 219
SOSOK DI BALIK DESA YANG TENTRAM
Ummaha Turrofiqoh 225
KEBERAGAMAN TAK MEMISAHKAN
Widyaningsih 231

MERDEKAKAN NEGERI DARI DISKRIMINASI

Alfi Rochmah Yanti

Menurut pendapat dari salah satu tokoh, diskriminasi adalah sifat, prilaku dan tindakan yang tidak adil serta membeda-bedakan atau membanding-bandingkan antara individu dengan individu lain atau antara si A dengan si B. Yang bisa membuat seseorang merasa tidak percaya diri dan merasa tertekan. Ada banyak macam diskriminasi dalam masyarakat. Seperti di sekolah, guru lebih cenderung terfokus mengutamakan anak-anak yang pintar dan berprestasi saja, tidak menghiraukan anak-anak yang kepintarannya standar dan kurang menonjol dalam bidang apapun. Baik akademik maupun non-akademik. Sikap diskriminasi juga menjadi pemicu timbulnya rasa dendam juga sakit hati apabila terjadi terus menerus dan berulang-ulang kali.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat: 13, yang artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu seling kenal mengenal. Sesunggunya orang yang paling mulia diantara kamu

disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat : 13).

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa, Allah SWT sengaja menciptakan seseorang berbeda-beda agar kita dapat saling belajar, mengenal dan menghargai sebuah perbedaan yang ada dan dapat bersikap toleransi kepada orang lain.

Rabu, 9 Februari 2022 penulis melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru. Tepatnya di Dusun Banyu Urip. Dikarenakan kondisi COVID-19 yang belum usai, memaksa penulis untuk melakukan survei secara online yaitu dengan melalui telepon. Penulis berinisiatif untuk menelpon seoraang guru di salah satu Sekolah Dasar (SD) yang letaknya mudah dijangkau oleh siswa. Penulis memutuskan untuk menghubungi orang yang bekerja di institusi pendidikan dikarenakan pendidikan mempunyai peran yang penting bagi peradaban negeri. Bunyi telpon yang berdering menunggu seseorang untuk mengangkat panggilan darinya. Tak lama kemudian terdengar jawaban dari sana, yaitu salah seorang pendidik di Sekolah Dasar tersebut. Ibu Ana Sofiana, seorang guru yang penulis jumpai dan berkenan untuk diwawancarai secara daring melalui telepon terkait moderasi beragama. Beliau masih sangat muda dan masih bersemangat yang tinggi bahkan ketika penulis wawancarai pada saat jam istirahat. Dalam survei kali ini, Ibu Ana memberikan banyak masukkan Dan nasehat-nasehat sehingga membuat penulis tersentuh dan sadar. Sudah seperti kebanyakan seorang guru saat sedang mendidik anak didiknya. Terdengar dari jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh Ibu Ana, penulis dapat memahami bahwa akhir-akhir ini timbul maraknya

aksi diskriminasi, persekusi, intoleransi dan semacamnya yang mengarah ke kalangan lemah. Sehingga hal tersebut menjadi beban tersendiri bagi kalangan tersebut.

Ibu Ana berdapat bahwa seharusnya tidak akan ada yang namanya diskriminasi apabila setiap orang bisa saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada, Menyadari jika setiap manusia memiliki hak asasi manusianya masing-masing, termasuk bisa menjalani hidup tanpa perlakukan diskriminatif. Selain itu beliau juga berpendapat bahwa apabila selama tidak bersinggungan dengan prinsip-prinsip syariah islam, maka semua umat manusia dimuka bumi ini sejatinya adalah saudara yang mana seharusnya timbul rasa kemanusiaan yang harus saling dihormati, dihargai, dan saling rukun antar sesama. Guru Sekolah Dasar tersebut juga menjelaskan bahwa setiap dari kita harus memiliki kesadaran hukum. Karena Indonesia adalah negara hukum dan apabila ditengah masyarakat kita jumpai adanya tindakan yang diskriminatif maka sudah sewajarnya hal tersebut dilaporkan kepada pihak yang berwenang. Keanekaragaman yang ada merupakan wujud dai kebesaran Allah.

Untuk survei kedua, penulis melanjutkan untuk mewawancarai tokoh agama yang mana menjadi salah satu pengurus salah seorang imam masjid yang terletak di di Desa Ngantru. Beliau bernama Bapak Huda bertempat tinggal di Desa Ngantru. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh penulis, beliau ternyata memiliki pendapat yang sama bahwasanya keanekaragamaan harus dibangun dengan kesatuan dan kerukunan tanpa adanya permusuhan sehingga tidak akan muncul kesenjangan Salam hubungan bermasyarakat antara satu dengan yang lainnya. Mengenai budaya dan adat istiadat yang ada di desa

tempat tinggalnya pun beliau senantiasa menghormati dan menghargai segala keanekaragaman yang ada. Senada dengan pendapat Ibu Ana Sofiana sebelumnya, Bapak Huda menegaskan bahwa pilar-pilar kebangsaan NKRI, UUD 1945, hingga Pancasila harus dilaksanakan Dan dijaga oleh setiap dari kita agar tercipta kerukunan.

Pada survei ketiga, penulis melanjutkan wawancara oleh salah seorang anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) Desa Ngantru yang bernama Siti Fatimah. Berusia 20 tahun dan kini sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Surabaya Fatimah memiliki pemikiran yang cukup merepresentasikan sosok pemuda yang memiliki intelektual tinggi. Fatimah dalam pemaparannya juga menggambarkan bahwa hidup tanpa diskriminasi dari pihak manapun menjadi hak asasi setiap manusia. Namun, terkadang bisa ditemui perbuatan diskriminasi terhadap kaum atau pihak tertentu. Akibatnya kehidupan masyarakat menjadi kurang harmonis, aman dan nyaman. Mempelajari kebudayaan dan bahasa daerah lainnya, agar lebih mudah memahami betapa indahnya hidup aman dan tentram tanpa diskriminasi. Membiasakan diri untuk tidak mudah mengejek, menghina atau membenci hanya karena berbeda suku, agama, ras, status sosial ataupun kebudayaannya. Menumbuhkan semangat dan jiwa nasionalisme. Menjalin komunikasi dan membina hubungan yang baik dengan teman atau keluarga yang berbeda suku, agama, ras dan budayanya. Membiasakan diri untuk tidak mudah menilai orang lain dari penampilan luarnya saja.

Dari tiga responden tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kita mungkin dulu pernah menyangkal jika ada yang menuduh kita melakukan diskriminasi. Tapi rasanya

sangat sulit jika tidak melakukannya. Diskriminasi nyaris ada dalam setiap kehidupan bermasyarakat. Tingkat diskriminasi muncul mulai dari tingkatan paling rendah sekalipun, seperti prasangka buruk hanya karena orang tersebut berasal dari bangsa, suku, etnis, ras, maupun agama tertentu. Diskriminasi dapat dicegah dengan cara Menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Masing-masing dari kita Menyadari jika setiap manusia memiliki hak asasi manusianya masing-masing, termasuk bisa menjalani hidup tanpa perlakukan diskriminatif.

Mempelajari kebudayaan dan bahasa daerah lainnya, agar lebih mudah memahami betapa indahnya hidup aman dan tentram tanpa diskriminasi. Membiasakan diri untuk tidak mudah mengejek, menghina atau membenci hanya karena berbeda suku, agama, ras, status sosial ataupun kebudayaannya. Menumbuhkan semangat dan jiwa nasionalisme. Menjalin komunikasi dan membina hubungan yang baik dengan teman atau keluarga yang berbeda suku, agama, ras dan budayanya. Membiasakan diri untuk tidak mudah menilai orang lain dari penampilan luarnya saja.

PROFIL PENULIS

Alfi Rochmah Yanti, lahir di Blitar tanggal 7 September 2000. Seorang mahasiswa program studi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Cukup aktif di bidang kepenulisan fiksi maupun nonfiksi. Mengikuti Lembaga Semi Otonom (LSO) Berprestasi di kampus.

ISLAM DAN BUDAYA: MENCINTAI BUDAYA JAWA SEBAGAIMANA RASULULLAH MENCINTAI BUDAYA ARAB

Alwi Alamsyah

Sunan kalijaga adalah salah satu dari 9 wali atau biasa disebut dengan *"wali songo"* yang menyebarkan ajaran Islam melalui budaya jawa. Sunan kalijaga menyisipkan budaya jawa dengan ajaran islam dengan menggunakan pagelaran wayang, gending-gending jawa yang ruang lingkupnya masih bernafaskan islam namun tidak terlepas dari budaya jawa, sehingga ajaran sunan kalijaga lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat karena selaras dengan budaya jawa. Sudah seharusnya sebagai orang jawa harus melestarikan budaya jawa jangan sampai menganggap budaya jawa menjadi sesuatu yang kuno, karena itu merupakan identitas yang harus dijaga dan selayaknya kita banggakan sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan budaya namun tidak menggoyahkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Mungkin sudah bukan menjadi rahasia umum lagi jika banyak orang yang beragama namun membuang budayanya sendiri, banyak orang menjadi ke arab-arab an karena agamanya yang dianut, padahal sebagai orang jawa tidak harus menganut budaya arab agar menjadi orang islam, tidak usah jadi orang arab tapi kita hormati orang arab. Karena kita sebagai manusia diciptakan untuk saling mengenal Sebagai mana firman Allah dalam surah Al hujurot ayat 13 yang artinya Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pada hari senin 7 Februari 2022 penulis bersama teman-teman kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru. Dari survei pertama penulis berinisiatif untuk mengunjungi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang kebetulan tidak jauh dari Balai Desa Ngantru. Untuk Survei pertama penulis sengaja menuju ke Institusi pendidikan dikarenakan dalam survei ini penulis menyadari bahwa pendidikan menyumbang sumbang sih yang tinggi untuk peradaban yang ada di Desa Ngantru baik itu secara praktis maupun spiritual. Bersama seorang rekan, penulis memasuki satu ruangan yang berisikan para pendidik yang ada di SMP Ngantru tersebut. Bapak Supriyono seorang Guru yang berkenan penulis temui dan diwawancarai terkait dengan moderasi beragama.

Bapak Supriyono yang merupakan Guru Bahasa Jawa memberikan jawaban-jawabannya ketika penulis wawancarai bahwa beliau tidak memploklamirkan dirinya dari golongan tertentu dan menganggap beliau "sama" dalam artian satu bangsa yang tidak membeda-bedakan antar saudara. Beliau sangat mengecam keras aksi kekerasan yang terjadi di Indonesia yang mengatasnamakan Agama. Beliau mengungkapkan bahwa segala sesuatu diskriminasi, kekerasan dan provokasi yang mengakibatkan pecah belahnya NKRI sangat layak untuk dikecam, walaupun itu mengatasnamakan dengan agama. Karena yang memerdekakan Indonesia adalah pahlawan-pahlawan yang berbeda agama,saling bergotong royong untuk memerdekakan Indonesia. Menurut beliau Indonesia yang berdasar Pancasila sudah sangat selaras sekali dengan semua agama yang ada di Indonesia. Guru berumur 52 tahun tersebut berpegang teguh agar tetap mencintai budaya-budaya lokal tanpa meninggalkan Syariat-syariat agama yang telah ada, justru dengan banyaknya perbedaan diantara kita agar lebih saling mengenal antar sesama.

Setelah mewawancarai bapak Supriyono penulis menuju ke Masjid Al-ishlah untuk melanjutkan survei dan sekalian sholat berjama'ah. Seusai melakukan sholat dhuhur penulispun menemui bapak H. Faizin yang beliau ini merupakan ketua Takmir masjid Al-ishlah yang berada di sekitar jalan raya Ngantru. Beliau berumur 62 tahun dan masih bertempat tinggal di sekitaran dusun ngantru, beliau bersepakat bahwa adanya keberagaman yang ada di Desa Ngantru harus dipondasikan dengan nilai-nilai Pancasila. Karena keberagaman yang ada di Desa Ngantru harus tetap dipertahankan. Budaya yang ada di Desa Ngantru masih sangat kental dengan budaya-budaya lokal seperti yang unik dari

Pondok Pesantren Badru Alaina yang desain pondoknya masih menggunakan corak jawa. Jadi kesannya masih melestarikan budaya-budaya lokal sambil menyebarkan agama islam kepada santri-santrinya, perpaduan antara budaya jawa dan Islam. Karena kata beliau Bapak H. Faizin menjadi orang islam tidak harus menjadi orang Arab, hingga penulis pun berpikir jika pendapat Bapak H. Faizin bisa dikorelasikan seperti halnya Rasulullah Mencintai Budayanya sendiri. Kata beliau sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia tentunya harus membudayakan toleransi beragama seperti mensukseskan kegiatan agama lain dengan cara tidak mengganggu upacara prosesi kegiatan keagamaannya. Karena dengan kita tidak mengganggu kegiatan upacara agama lain dan tidak menghujat agama lain sudah termasuk mencintai islam. Penulis pun sempat terketuk dengan perkataan beliau, kata beliau kalau kita sebagai orang islam tidak menghujat dan mengganggu agama lain, agama islam akan dikenal sebagai agama yang ramah dan suka menerima perbedaan sehingga agama islam mempunyai citra yang baik dan tidak terkesan menjadi agama yang anarkis.

Sesuai dengan perkataan beliau tadi bahwa Pancasila sudah menjadi dasar negara yang pas dan selaras untuk semua agama, jadi tidak perlu ada yang namanya khilafah, “khilafah itu bagus” kata beliau, namun tidak dapat di praktekkan di Indonesia. Dari dulu sudah ada beberapa agama dan kepercayaan dan baik-baik saja, bahkan dulu para pejuang pun saling membantu dan mendukung satu sama lain padahal agama mereka tidaklah sama, jadi buat apa harus memaksakan agama?. Penulispun kagum dengan pernyataan beliau karena seolah-olah semakin banyak perbedaan malah semakin membuat suasana yang mesra, justru

perbedaan itulah yang membuat negara ini menjadi mesra, aman dan damai. Kata beliau kita harus bangga bisa tinggal di Indonesia, karena kata beliau tidak semua negara bisa seperti negara Indonesia, di Indonesia beragam suku, budaya dan agama bisa bersatu. Bahkan ada negara yang hanya mempunyai sedikit perbedaan agama dan ras namun juga sampai sekarang belum bisa damai. Jadi menurut beliau khilafah tidak perlu diterapkan di Indonesia, beliau tidak menolak khilafah namun khilafah itu sendiri yang tertolak. Kalau sampai terjadi khilafah bagaimana nasib saudara kita yang berbeda agama? Kata beliau, justru karena banyaknya perbedaan ini yang membuat kita bersatu. Negara ini sudah aman dan memberikan kebebasan berpendapat jadi tidak perlu adanya perubahan Ideologi dan sistem pemerintahan negara. Penulispun sangat mengagumi beliau pemikiran dari bapak H. Faizin yang sangat religius dan disamping itu juga diiringi jiwa nasionalisme yang tinggi. Karena tidak semua Tokoh bisa mempunyai pemikiran seperti beliau, bahwa semangat beragama harus diiringi dengan semangat nasionalisme yang tinggi juga. Jangan sampai para anak-anak muda lupa dengan sejarah siapa yang memerdekakan Indonesia. Kalau kita cinta Ulama' ya kita juga harus cinta dengan Pancasila. Kalau ulama' terdahulu dengan Pancasila kenapa kita tidak? Ulama' terdahulu sangat mati-matian mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila, masak yang muda-muda tidak mau mengamalkan dan mempelajari nilai-nilai Pancasila? Kata beliau kepada penulis. Sungguh penulis sampai meneteskan air mata dengan pernyataan beliau.

Beliau mengatakan bahwa dengan adanya berbagai aliran kepercayaan dan budaya di Desa Ngantru akan mewujudkan

kemesraan dan kesatuan yang sangat erat. Beliau berpesan kepada anak-anak muda yang tekhusus untuk penulis sendiri agar menerapkan nilai-nilai Pancasila, mempertahankan budaya yang ada dan jangan memaksakan kehendak agama dan pendapat kepada orang lain. Selalu tanamkan akhlak yang bagus kepada anak-anak dan para pemuda, Jalankan Syariat-syariat agama yang telah ada namun jangan sampai meninggalkan budaya yang sudah menjadi identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Setelah mendengar pesan beliau Penulispun menjadi sadar bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada semua warga negara Indonesia tekhusus untuk penulis juga, dikarenakan penulis sebelumnya sangat fakir akan wawasan Pancasila, namun setelah mendengarkan apa yang disampaikan oleh bapak H. Faizin penulispun menjadi haus dan sadar akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Setelah selesai mewawancarai bapak H. Faizin penulis pun pulang dan melanjutkan survei pada keesokan harinya.

Pada keesokan harinya penulis melakukan wawancaranya di Dusun Ngantru, penulis menemui tokoh pemuda yang bernama Ahmad Sayyid Nur Ashil yang menjadi pengurus sekaligus personil Tim musik Campursari surya budaya yang berada di Desa Ngantru, pria berumur 21 tahun tersebut telah menekuni musik Campursari tersebut sejak memasuki jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA). Kebetulan Mas sayyid adalah teman akrab dan satu sekolah dengan penulis, Mas Sayyid menekuni dunia permusikan Campursari karena hobi, selain itu Mas Sayyid juga ingin menghidupkan musik-musik jawa agar tetap menjadi trend masa kini. Nggak selalu musik barat yang jadi trend namun musik lokal juga perlu trend. Kecintaan Mas Sayyid kepada musik jawa

menjadi teringat dengan perkataan dari dua Tokoh tadi Bapak H. Faizin dan Bapak Supriyono, dari kesamaan pemikiran beliau yakni sebagai anak muda sudah sepantasnya menghidupkan budaya lokal yang telah ada.

Mas Sayyid mengingatkan penulis dengan Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan, beliau ini Habib Luthfi adalah seorang *Dzurriyah* Rasulullah, beliau sangat mencintai budaya-budaya Indonesia. Lantas kenapa kita yang pribumi tidak Cinta kepada budaya-budaya lokal? Habib Luthfi bin Yahya gemar sekali bermain alat musik dan memakai baju batik adat jawa sebagaimana kecintaan beliau kepada Indonesia. Perihal tentang keagamaan Mas Sayyid juga setuju dengan anti kekerasan yang mengatasnamakan Agama, karena segala apapun bentuk kekerasan tidak dibenarkan, walaupun itu dibalut dengan agama. Mas Sayyid sebagai pemuda juga bangga menjadi bagian dari Warga Negara Indonesia, karena kalo jadi Warga Indonesia bisa menikmati dan memainkan musik Jawa, karena bermain musik sudah mendarah daging bagi Mas Sayyid Nur Ashil.

Penulispun sempat berfikir bahawa barokahnya musik jawa dan budaya jawa bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas dan tentunya agama islam juga lebih mudah tersampaikan, seperti halnya Sunan kalijaga dulu menyebarkan Agama Islam juga lewat musik dan Budaya, Tentu jasanya besar sekali. Pemikiran dari Mas Sayyid ini membuat penulis sadar akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya yang telah ada karena barokahnya budaya Indonesia juga islam menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Dari pemikiran dari tiga tokoh tersebut penulis menyimpulkan bahwa kemesraan beragama lahir dari banyaknya

perbedaan, perbedaan menciptakan suasana untuk saling mengenal dan mencintai satu sama lain. Banyaknya perbedaan untuk mencapai satu tujuan yang sama, yakni untuk saling melengkapi dan mencintai.

PROFIL PENULIS

Alwi Alamsyah, Lahir di Tulungagung, 11 Juli 2000 seorang Mahasiswa Prodi PAI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

DAMAI DALAM PERBEDAAN UPAYA MENGOKOHKAN PERSATUAN DAN PERSAUDARAAN

Amaliya Khoirun nisa' Lutfiya

Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Maka dari itu, diperlukan sikap moderasi beragama yang berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleransi, menghargai atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Moderasi bukan hanya kepentingan dan tanggung jawab individu, tetapi juga kepentingan dan tanggung jawab setiap kelompok, masyarakat dan negara, dan keragaman yang ada di Indonesia telah melahirkan banyak pengetahuan yang komprehensif. Oleh karena itu, semua aspek masyarakat perlu memiliki sikap moderat

untuk mengembangkan kehidupan sosial yang harmonis. Sebagai manusia yang berjiwa sosial, mereka berperan aktif dalam saling melengkapi keragaman menjadi satu kesatuan yang utuh. Seperti Pancasila yaitu Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan. Dengan mengimplementasikan moderasi beragama yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila merupakan upaya untuk menciptakan kerukunan, kedamaian, kerukunan dan kedamaian, mengintegrasikan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai yang berhiaskan keindahan kebhinekaan. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultra konservatif, melainkan juga kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang liberal.

Dalam tulisan ini berangkat dari wawancara di desa Ngantru, Tulungagung mengenai tentang moderasi beragama dan realitas faktualnya. Dalam proses pengambilan data terkait moderasi beragama, para responden ditinjau dari tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama. Tentu saja, tulisan ini tidaklah luput dari kekeliruan. Ibarat gading, mungkin banyak retaknya. Begitulah adanya. Tulisan ini pun tak sepenuhnya menerangkan ihwal moderasi secara beragama secara komprehensif. Biarlah bagian berat itu akan di bahas oleh sahabat penulis lain.

Rabu, 9 Februari 2022 penulis bersama teman- teman kelompok kuliah kerja nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di desa ngantru. Kebetulan penulis survei di daerah dusun Banyu Urip yang tidak jauh dari

dusun Ngantru. Sebenarnya survei sudah dilakukan pada hari senin yaitu pada tanggal 7 Februari, atas kebijakan ketua kelompok kuliah kerja nyata (KKN) akhirnya survei dibagi menjadi tiga hari yaitu pada hari senin di dusun Ngantru, hari selasa di dusun Besinan, dan pada hari terakhir yaitu hari Rabu di dusun Banyu Urip. Agar pada saat melakukan survei tidak berkerumunan dan juga tetap menerapkan protokol kesehatan yang sebagaimana sudah ditetapkan pemerintah dan himbauan dari kampus sendiri yang semestinya harus dilaksanakan. Dari survei pertama penulis berinisiatif untuk menanyakan kepada tokoh yang berpengaruh di dusun tersebut dan atas saran dari beliau akhirnya penulis segera bergegas menuju rumah beliau yang lumayan dekat. Ibu Rofiatun,berumur 54 tahun beliau adalah seorang yang cukup aktif dalam organisasi masyarakat dalam hal keagamaan. Beliau juga ikut andil dalam hal keagamaan yaitu beliau berperan sebagai imam yasinan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar daerah. Dari hal-hal pertanyaan yang diajukan penulis beliau sepakat bahwa Pancasila adalah dasar negara walaupun demikian ada pernyataan yang membuat beliau kurang sependat dari perntanyaan yang diajukan. Perihal keberagaman yang ada di masyarakat beliau sepakat bahwa dengan adanya keberagaman yang ada, maka akan muncul sikap menghargai, toleransi, tidak memaksa agama kepada yang lain. Dan terlebih lagi perihal kekerasan yang marak terjadi saat ini beliau juga tidak mendukung provokasi atau ujaran kebencian yang bertentangan dengan bulir-bulir yang terkandung dalam Pancasila. Adapun Perihal penerimaan budaya dan adat istiadat di daerah sekitar dusun banyu urip beliau terbuka dengan senang

hati adanya budaya tersebut asalkan budaya yang berkembang tidak menimbukan suatu kekacauan.

Selanjutnya, penulis melanjutkan perjalanan untuk survei ke narasumber berikutnya. Bapak Malik, berumur 60 tahun dan masih bertempat tinggal di dusun Banyu Urip. Letak rumah beliau sebenarnya tidak jauh dari rumah narasumber yang pertama. Sejak saat memasuki rumah beliau, penulis merasakan bahwa darah jiwa muda beliau masih sangat terasa meskipun umur beliau bisa dibilang sudah cukup berkepala bahkan bisa dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis beliau sangat bersemangat dan antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Dari pertanyaan - pertanyaan yang diajukan, beliau turut sepakat bahwa dengan adanya persatuan dan kesatuan dapat menghindarkan perselisihan. Sebab, persatuan merupakan ruh kehidupan dan menjadi pilar kekuatan hidup beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Apa pun bentuk komunitas yang ada di masayarakat ini, tidak akan menemukan kedamaian, ketentraman dan keharmonisan tanpa adanya persatuan dan kesatuan. Terlebih lagi beliau juga tidak mendukung apapun segala bentuk kekerasan yang dapat menyebabkan terpecah belahnya persatuan dan kesatuan umat beragama, berbangsa dan bernegara.

Pada survei ketiga, penulis meneruskan survei kepada ibu Rasmiah, beliau berumur sekitar 56 tahun dan kini beliau bertanggung jawab penuh atas rumah tangga. Dulunya beliau menjadi seorang pegawai dan sekarang sudah lepas jabatan. Masih teringat dipikiran penulis waktu memasuki rumah beliau, beliau sedang bersama seorang cucunya yang usianya 5 tahun yang bernama dek Habib. Ketika bersama seorang cucu beliau

sangat telaten, sabar. Dan juga ketika dek Habib menanyakan pelajaran penjumlahan dan pengurangan beliau juga sangat menguasai. Tanpa sadar penulis juga mendampingi belajar bersama dek Habib meskipun usianya baru lima tahun tapi sudah mahir membaca, berhitung, mewarnai dan sudah bisa mengenal huruf hijaiyah. Setelah itu, penulis segera untuk melakukan sesi wawancara kepada beliau. Dari pertanyaan- pertanyaan yang diberikan oleh penulis beliau sepakat dan setuju tentang pertanyaan yang terkait sebagai warga negara yang baik harus mematuhi segala peraturan yang ada, kata beliau "peraturan yang dibuat itu untuk ditaati dan dilaksanakan bukan malah dilanggar". Berkaitan dengan penerimaan budaya lokal beliau juga senang jika budaya yang sudah lama berkembang di masyarakat itu dilestaraikan dan dikenalkan kepada anak cucu nanti karena budaya yang ada saat ini itu sudah hampir punah. Andai kata budaya atau tradisi yang ada dapat menjaganya pasti dampaknya akan sangat bagus untuk yang akan datang. Karena pada saat ini itu anak-anak pada zaman sekarang ini mainnya gadget dan itupun bisa dijumpai pada anak yang bertempat tinggal di desa bukan hanya di kota-kota besar saja. Seyogyanya apa yang masih ada, apa yang masih bisa dijaga, ya dipelihara, dirawat, di lestarikan agar tidak hilang.

Dari tiga resonden tersebut penulis mendapatkan pemahaman baru dan berbagai macam sudut pandang mengenai moderasi beragama walaupun terdapat banyak perbedaan mengenai hal tersebut. Namun dengan adanya perbedaan yang ada bagaimana upaya yang dilakukan agar tercipta satu kesatuan dan rasa persaudaraan. Sebab dengan persatuan, akan muncul kebersamaan. Kemudian lahirlah sikap saling mencintai terhadap

sesama. Dan akan lahir pula rasa saling membutuhkan sehingga akan timbul kesadaran untuk menolong sesama. Ketika kehidupan ini sudah berjalan atas dasar saling mencintai dan kasih sayang, rahmat Allah datang mengiringinya.

Kehidupan memang terasa indah karena banyaknya warna. Jika kita perhatikan di sekeliling kita terdapat tanaman yang beraneka ragam bunga dan aneka keharuman baunya, juga berbagai jenis satwa. Tak akan jenuh kita memandanginya. Betapa dunia akan terasa sangat menjenuhkan jika hanya ada satu warna saja. Tidaklah bisa dibayangkan jika dunia hanya memiliki satu waran hitam, tentu keadaan hanya ada gelap gulita. Demikian juga tanpa ada warna warni dalam kehidupan, hidup tidaklah meriah dan seindah saat ini. Setiap manusia pasti selalu berhadapan dengan perbedaan. Namun sayangnya tidak semua orang mampu menyikapi perbedaan itu. Padahal perbedaan itu adalah rahmat dan anugerah Allah Swt. Perbedaan merupakan potensi yang bisa kita kembangkan menjadi kekuatan, kemajuan dan kekayaan. Orang yang tidak siap dengan perbedaan tentu ia akan merasa terusik, tersiksa diri dan tidak bisa menikmati kehidupan nyata. Jadikanlah laku moderasi agama ini sebagai upaya pembinaan sikap dan saling menghormati, menghargai dan mengutamakan kebersamaan sehingga mampu memperkuat solidaritas dan persaudaraan sesama, baik itu saudara seagama, sebangsa maupun senegara. Dengan adanya persatuan yang kuat dan persaudaraan yang erat akan mewujudkan kehidupan yang bermanfaat, serasi dan aman, kedamaian dan ketenangan. Apabila di antara sesama saudara seiman masih ada rasa perselisihan atau permusuhan, maka saat yang tepat untuk menjalin kerukunan

dengan melakukan ishlah (rekonsiliasi). Seperti yang sudah diperintahkan Allah swt, dalam firman-Nya:

Orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Maka, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Betapa pentingnya untuk menjaga persatuan dan persaudaraan sehingga Nabi Muhammad saw. Menyampaikan pesan bahwa tidakah masuk surga orang yang memutus hubungan tali silaturrahmi. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memperkuat dengan menjalin tali silaturrahmi.

PROFIL PENULIS

Nama lengkap penulis Amaliya Khoirun Nisa' lutfiya, penulis lahir di Blitar 27 Mei 2000. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Riwayat pendidikan yang ditempuh adalah Tk Al-Hidayah lulus pada tahun 2007, MI Darul Huda lulus tahun 2013, Mts Maarif Blitar lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan di Man 2 Tulungagung Lulus tahun 2019, dan sampai sekarang ini penulis terdaftar sebagai seorang mahasiswi aktif program studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

KATA MEREKA TENTANG KERAGAMAN

Ayu Khoirunnisa'

Kehidupan bermasyarakat tentunya tidak bisa lepas dari sebuah perbedaan, baik berupa perbedaan pandangan, pemikiran, bahkan perbedaan kepercayaan akan suatu agama. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan sebuah perkelahian jika perbedaan-perbedaan yang ada tidak disikapi secara positif. Setiap individu harus menyadari bahwa adanya perbedaan bukan berarti menjadi penghalang akan ketentraman dalam hidup bermasyarakat. Semua masyarakat harus sadar bahwa setiap perbedaan yang dimiliki masing-masing individu yang tinggal di sebuah lingkungan memiliki latar belakang dan alasan untuk setiap pilihan yang mereka buat dan keyakinan yang mereka anut. Dengan demikian, hidup saling menghormati dan menghargai harus selalu diterapkan oleh setiap orang agar lingkungan yang rukun dan damai tetap ada dalam keseharian bermasyarakat. Salah satu lingkungan yang tetap menerapkan hidup saling menghargai dapat dilihat dalam keseharian masyarakat di Desa Ngantru. Sebuah desa yang terletak di bawah pemerintahan Kabupaten Tulungagung, terletak tidak jauh dari perbatasan antara Kabupaten Tulungagung dengan Kabupaten Kediri.

Kedamaian hidup bermasyarakat di Desa Ngantru tersebut dapat dikonfirmasi kebenarannya setelah penulis melakukan survei terkait moderasi beragama kepada ketiga tokoh yang dapat ditemui di daerah tersebut.

Survei moderasi beragama yang dilakukan penulis untuk memenuhi salah satu tugas Kuliah Kerja Nyata UIN Sayyid Ali Rahmatullah menghasilkan berbagi pandangan dan pemikiran masing-masing responden yang tentunya tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya. Ketiga responden yang dituju adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Responden pertama yang berhasil penulis temui adalah ketua RT 04 RW 02 Dusun Besinan bernama Joko Santoso. Ditemui setelah beliau pulang bekerja, Pak Joko Santoso yang akrab dipanggil Pak Yanto menjelaskan bahwasannya sebagai warga negara yang baik tentunya sangat mengerti terkait dasar negara yang merupakan Pancasila. Sebagaimana pertanyaan terkait komitmen kebangsaan yang penulis ajukan, Pak Yanto menyetujui bahwa satu-satunya dasar negara yang ada di Indonesia adalah Pancasila dengan sumber hukum yang utama adalah UUD 1945. Beliau menyatakan bahwa apapun kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Salah satu kewajiban sebagai warga negara adalah membayar setiap pajak yang harus dibayarkan dan sadar dengan kegunaan fasilitas umum yang ditujukan untuk semua kalangan.

Menyadari akan setiap keberagaman kepercayaan yang hidup di masyarakat, Pak Yanto menyatakan bahwa beliau sudah pasti akan menghormati setiap ibadah ataupun ritual keagamaan lain. Hal tersebut beliau ungkap setelah adanya pertanyaan terkait toleransi agama dalam survei yang dilakukan. Salah satu bentuk

toleransi yang beliau lakukan adalah tidak memaksakan agamanya kepada orang lain yang berbeda kepercayaan. Pak Yanto mengungkap bahwasannya apapun kepercayaan ataupun aliran yang orang lain anut, selama tidak melanggar batasan, peraturan, dan norma yang ada di masyarakat, agama, maupun negara, beliau akan menghormati dan bahkan akan dengan sukarela membantu menjaga keamanan setiap upacara atau ritual keagamaan. Beliau sadar bahwasannya hak setiap warga negara memilih agama yang dianutnya. Selain terkait dengan toleransi, Pak Yanto menyatakan bahwa di lingkungannya hampir tidak pernah terdapat perkelahian yang berarti. Hanya sekedar percekcokan ringan karena kesalahpahaman yang kemudian akan berakhir damai dan rukun kembali. Pak Yanto juga menyatakan ketidaksetujuan terhadap setiap ujaran kebencian yang memicu perpecahan dan diskriminasi terhadap setiap individu oleh aparatur negara. Hal tersebut didasarkan pada sila kelima Pancasila, yaitu "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Jika terjadi tindakan diskriminasi, apalagi dilakukan oleh aparatur negara atau tokoh publik, tentunya keberadaan dan arti setiap sila dalam Pancasila akan diragukan. Selain beberapa hal yang telah disebutkan, Pak Yanto mengungkapkan keberatannya terhadap pembentukan negara baru yang akhir-akhir ini sering menjadi perbincangan publik. Beliau memberikan alasan bahwa Indonesia itu sudah mutlak menjadi satu-satunya negara yang ada sejak kemerdekaan 1945. Jika terdapat pendirian negara baru, hal itu merupakan bentuk pengkhianatan terhadap perjuangan kemerdekaan yang telah para pahlawan lakukan di masa lalu.

Lebih jauh mengenai perbedaan, budaya yang ada di Indonesia juga memiliki perbedaan yang masing-masing terdapat

keunikan di dalamnya. Dengan demikian, perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran ataupun sekedar tahu-menahu terhadap kebudayaan yang lainnya. Termasuk di dalamnya adalah perbedaan bahasa yang mana menurut Pak Yanto, mempelajari bahasa dari daerah lain merupakan salah satu hal yang dapat menambah pengetahuan akan keragaman bahasa yang ada di Indonesia. Selain itu, beliau juga mengungkap kesenangannya terhadap setiap pertunjukan yang menampilkan seni tari dan seni musik dari kebudayaan lain. Namun, keragaman budaya yang ada bukan berrti bisa menjadi sebuah lampu hijau untuk adanya setiap rumah ibadah yang disatukan dengan kebudayaan lain. Menurutnya, adanya rumah ibadah yang bertema kebudayaan tertentu dapat menimbulkan kesalahpahaman, sehingga dengan itu, lebih baik rumah ibadah dibangun sesuai dengan rumah ibadah yang biasanya. Akan tetapi, jikalaupun beliau menemui rumah ibadah dengan tema budaya tertentu, beliau juga tidak akan menyuarakan keberatannya karena sadar setiap individu memiliki haknya sendiri-sendiri, begitupun hak untuk mendirikan sebuah rumah ibadah bertema kebudayaan.

Berpamitan dengan Pak Yanto, tidak jauh dari rumahnya, penulis menemui responden kedua, seorang warga bernama Bu Mujiah. Perempuan berusia 60 tahun tersebut menjawab tidak jauh berbeda dengan Pak Yanto. Berkaitan dengan komitmen kebangsaan yang dimilikinya, Bu Mujiah menyetujui bahwasannya dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Sama seperti jawaban yang diberikan responden pertama, Bu Mujiah menyadari akan kewajibannya membayar pajak dan akan memberikan sedekah jika uang yang dimilikinya lebih dari cukup. Selain itu, Bu Mujiah

yang merupakan asli warga negara Indonesia juga menyadari akan haknya, yaitu dipilih dan memilih dalam pemilihan umum. Lebih dalam lagi, bisa disimpulkan bahwasannya Bu Mujiah juga memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hal tersebut dapat diketahui melalui setiap jawaban yang beliau berikan terkait toleransi beragama. Salah satunya adalah penggunaan mikrofon ketika menggelar acara, beliau menyetujui untuk mematikan mikrofon jika ada tetangganya yang sakit keras. Bu Mujiah mengungkap bahwa selama tidak memberatkan ataupun mengganggu setiap pihak, pengadaan buku ataupun simbol sebuah aliran merupakan hal yang dapat dimaklumi dan merupakan hak mereka. Beliau berasalan bahwasannya setiap individu memiliki hak yang setara, sehingga apapun yang mereka pilih adalah hak yang mutlak mereka miliki.

Pernyataan Bu Mujiah dalam kegiatan survei tersebut lebih lanjut menjelaskan bahwasaannya setiap warga negara berhak untuk mendapatkan rasa aman dan perlindungan dari berbagai tindak kekerasan. Dengan hal itu, saling menjaga dan mengayomi merupakan salah satu bentuk pencegahan adanya tindakan kekerasan yang bahkan bisa menghilangkan nyawa. Menurut beliau, setiap ucapan dan tindakan haruslah dijaga dan tetap memperhatikan batasan yang ada untuk meminimalisir kesalahpahaman yang dapat memicu sebuah pertengkaran. Hal tersebut kemudian penting untuk minimal mengetahui suatu kultur budaya di suatu lingkungan masyarakat yang ada agar bisa memahami setiap batasan yang tidak tertulis. Pernyataan tersebut menguatkan alasan untuk dengan terbuka mempelajari suatu budaya daerah lain. Selain itu, budaya yang dimiliki daerah lain

akan sangat menyenangkan karena dengan alasan tersebut bisa menikmati semua pertunjukan seni yang dimiliki setiap daerah.

Selanjutnya, responden terakhir yang dapat penulis temui adalah seorang mahasiswi bernama Tika Lailatun yang rumahnya juga tidak jauh dari rumah responden pertama. Survei yang dilakukan secara daring karena keterbatasan waktu dan tempat menghasilkan berbagai himpunnan pemikiran Tika terkait moderasi beragama. Dia mengungkap bahwa pada realita kehidupan yang ada di sekitarnya, hampir tidak pernah ada bentrok antarwarga yang berbeda agama. Namun, jika kita menilik di berbagai media sosial yang ada, akan sangat banyak kita temui perdebatan-perdebatan tentang agama. Entah mengenai aliran yang berbeda dalam satu agama ataupun perdebatan tentang ritual agama yang dianggap tidak biasa bagi penganut agama lain. Begitupula dalam kasus kekerasan yang mana dalam kehidupan media sosial tidak ada batasan yang terlihat sehingga mudah bagi individu-individu tertentu untuk melancarkan aksi untuk menebarkan ujaran kebencian terhadap individu lain. Hal tersebut bukan berarti hanya ada dalam kehidupan dunia maya, di kehidupan nyata juga banyak ditemui 'canda' untuk menutupi sebuah ujaran kebencian.

Lebih lanjut dalam komitmen kebangsaannya, Tika menyatakan bahwa dia sangat menyetujui bahwasannya Pancasila adalah satu-satunya dasar negara. Namun, setiap sila yang ada di dalamnya sudah tidak lagi dapat dipercayai dengan sepenuhnya. Dari sila pertama, realitanya masih banyak kaum mayoritas yang akan merasa sebagai kaum superior karena menganut agama yang menurutnya paling benar. Begitupun sampai sila kelima, melihat berbagai berita terhadap

ketidakadilan yang didapat karena sebuah kekurangan adalah salah satu alasan tidak lagi memercayai setiap sila Pancasila. Dia menyatakan bahwa setiap sila dalam Pancasila memang sudah mencakup semua perbedaan yang ada di Indonesia, akan tetapi perlu beberapa hal untuk dapat 'menikmati' semua sila yang ada. Hal tersebut kemudian membuatnya sadar untuk tetap menjadi warga negara yang baik dengan tetap menerapkan setiap sila dengan semampunya sebagai warga negara biasa.

Berbagai jawaban dan pernyataan yang didapat dari ketiga responden menghasilkan sebuah kesimpulan bahwasannya usia responden menyebabkan perbedaan pikiran dan pandangan. Hal tersebut dapat dilihat pada jawaban responden pertama dan kedua yang lebih memandang kehidupan sekitarnya, sedangkan responden ketiga memandang lebih luas terkait masalah-masalah pada survei. Responden ketiga lebih memilih menyatakan sebagaimana yang dia temui di dunia nyata maupun di dunia media sosial yang tidak terlepas dari kesehariannya. Meskipun begitu, ketiga responden menyatakan secara tegas bahwa hidup saling mnghormati dan menjaga kerukunan adalah yang terpenting dalam setiap lingkungan mayarakat. Begitpula dengan selalu menjaga setiap perkataan dan perbuatan untuk menghindari timbulnya perpecahan harus selalu ditanamkan dalam pikiran setiap orang.

PROFIL PENULIS

Ayu Khoirunnisa', lahir pada 22 Maret 2001. Salah satu mahasiswi program pendidikan Tadris Bahasa Indonesia di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Lebih suka matcha daripada coklat. Lebih suka abu-abu daripada hitam.

USIA TAK MENGHALANGI SESEORANG UNTUK BERBAGI ILMU

Bella Rosangellia

Menyenangkan. Ini adalah pertama kali penulis mendapatkan tugas dari kampusnya untuk melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di sebuah desa di kabupaten Tulungagung. Suasana damai dan tentram menaungi Dusun Besinan Desa ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur yang sangat mengutamakan kerukunan dan persaudaraan antara sesama warga. Begitu terkejutnya awal pertama KKN diperkenalkan penulis berpikir kalau hidup di masyarakat itu hanya hidup berdampingan rumah saja, mengapa berpikir seperti itu? karena sejak sekolah dasar hingga saat ini penulis memang selalu bersekolah di tempat yang jauh dari rumah hingga penulis berpikir kalau hidup di masyarakat itu hanya hidup berdampingan rumah saja. setelah penulis melaksanakan KKN di desa yang di pilih sendiri yaitu desa ngantru ini, penulis merasakan begitu dekat satu dengan yang lain. Warga satu dengan warga yang lain

itu sangat membantu dan berkontribusi dengan penulis serta teman-temannya untuk melaksanakan tugas KKN di desa ngantru.

Selasa, 8 Februari 2022 penulis bersama teman-teman kelompok KKN melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di desa ngantru. Bersama temannya penulis memasuki rumah yaitu tidak lain rumah pak haji Ma'ruf Purwadi. Ibu Sri, ia adalah istri dari pak haji Ma'ruf Purwadi. Ibu sri ini adalah seseorang yang menyambut pertama kali saat penulis datang ke rumah pak haji ma'ruf Purwadi, mempersilahkan masuk lalu menanyakan kepada penulis "Apakah ada yang bisa ibu Sri bantu dek?. Setelah penulis menyampaikan niat kedatanganya ke rumah pak haji Ma'ruf Purwadi, ibu Sri langsung memanggil suaminya. Tidak terpikirkan di benak penulis saat pak haji Purwadi datang menemui penulis dengan langkah kaki yang begitu rentan karena mengingat usia pak haji Ma'ruf Purwadi yang tidak lagi muda. Melainkan beliau sudah memasuki usia kepala enam yaitu sudah kisaran umur 66 tahun. Dihidangkannya segelas teh dan satu toples sebuah biskuit. Penulis merasakan kehangatan serta sambutan yang begitu ramah. Pak haji Ma'ruf Purwadi dulunya bekerja sebagai polri. Namun, karena usianya sudah memasuki masa pensiun beliau menjadi seorang purna polri, namun sekarang beliau itu sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan ibadah dan keagamaan di desa ngantru, seperti menjadi imam tahlil bahkan juga menjadi imam masjid. Selain itu, beliau juga sering mengadakan kajian-kajian di masjid setiap hari minggunya. Tidak heran hal itu dilakukan oleh beliau karena beliau pernah menuntut ilmu di kampus ushuludin balikpapan jurusan perbedaan agama dan banyak penglaman serta ilmu agama yang beliau dapatkan.

Sebagai mantan polri dan tokoh agama di desa ngantru pak haji ma'ruf purwadi mengatakan bahwa moderasi beragama di negara ini masih minim akan kesadaran pentingnya saling menjaga sesama umat beragama. Keseimbangan, kesederhanaan, kesantunan dan persaudaraan sangatlah sulit untuk di mengerti oleh masyarakat Indonesia. Namun beliau juga mengatakan bahwa beliau sangatlah bangga menjadi rakyat Indonesia karena dari begitu banyaknya suku, agama, ras, dan budaya rakyat Indonesia tetap hidup rukun seperti saat ini. Tidak sedikit yang beliau ceritakan kepada penulis tentang bagaimana indonesia ini tumbuh bersama, begitu banyaknya agama yang ada di dalamnya. Pengalaman beliau menjadi polri pun sempat beliau ceritakan hingga terasa hangat dan menyenangkan bagi penulis untuk berbincang-bincang dalam waktu yang lama. Beliau juga memerikan pesan yang begitu menyentuh kepada penulis, pesan yang begitu singkat namun sangat bermakna dan jadi wejangan bagi penulis "Jadilah manusia yang memanusiakan manusia dan jadilah manusia yang bermanfaat sampai kau masuk liang lahat"

Selanjutnya pada survei kedua ini penulis memperkenalkan sosok pemuda yang menghidupkan pergerakan sholawat di desa ngantru. Pengabdian masyarakat tanpa adanya imbalan serta mengabdi kepada Allah SWT. dengan rasa tulus dan keikhlasan. Itulah Dicky Wahyu Gustrianyah walaupun masih berumur 19 tahun beliau sangat aktif dalam kegiatan di masjid. Beliau memiliki 4 saudara yang tinggal satu atap dengannya. Beliau menjadi tulang punggung keluarganya. Beliau adalah sosok pemuda yang berani merangkul anak-anak hingga orang dewasa untuk tetap aktif di berbagai kegiatan yang ada di masjid desa ngantru. Beliau juga menghidupkan kembali organisasi di desa

ngantru yang sebelunya pernah berhenti. Beliau juga menceritakan bahwa sholawat yang ia hidupkan kembali bersama teman-temannya nya juga berkembang hingga keluar daerah. Namun organisasi ini juga mengalami pasang surut, namun seiring berjalanya waktu pada akhirnya negara ini terkena wabah virus covid 19 yang menyebabkan negara ini di anjurkan tidak saling berkerumunan dengan seperti ini dimana tidak ada suatu latihan waktu untuk sekarang dan kegiatan besar masih belum bisa digelar lagi. Hal ini terjadi karena kondisi yang belum memungkinkan seperti saat ini. Tapi hal-hal baik yang telah dilakukan oleh Dicky dan teman-temannya merupakan hal yang sangat bermanfaat dan bisa di jadikan inspirasi banyak anak muda.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (grass root), yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pada survei yang ke tiga kali ini penulis menemui tokoh yang begitu perperan aktif di dalam pemberdayaan masyarakat di desa ngantru, beliau adalah ibu rusminah beliau sekarang berumur 61 tahun, dulunya beliau menjadi bagian dari pengurus PKK di desa ngantru. Bagi beliau mengikuti organisasi PKK adalah suatu kegiatan yang sangat bermanfaat karena tujuan dari organisasi PKK di desa ngantru sendiri adalah memrikan pelayan pendidikan kepada masyarakat, meningkatkan keterampilan, dan life skill, sehingga apa yang telah di pelajari dalam pelatihan bermanfaat bagi mereka dan bisa mengembangkan dan membuka usaha sendiri.

Ibu rusminah juga memiliki usaha sendiri yang di jalankan di rumahnya beliau juga mengajarkan kepada masyarakat di sekitarnya bagaimana menjalankan usaha dengan baik dan benar. Di umurnya yang sekarang, masih banyak masyarakat yang membutuhkan bantuan ibu rusminah dalam meminta pendapat dan saran saat ingin menjalankan usaha sendiri, beliau juga pandai dalam bercakap sehingga masyarakat senang berdiskusi dengan beliau. Bagi beliau memberikan ilmu kepada orang lain sangat menyenangkan. Beliau juga memberi pesan yang bisa dijadikan wjangan yaitu kunci dari kesuksesan adalah tekat dan ketekunan sembari di iringi dengan doa pasti tuhan akan mengabulkan segala yang kita inginkan.

Dari tiga responden tersebut penulis mendapatkan pemahaman dan sudut pandang baru mengenai moderasi beragama dan bagaimana cara membingkai keberagaman ke dalam satu kesatuan. Menghargai sesama dan saling menghormati antar agama merupakan hal yang penting dalam menjaga kesatuan NKRI .

PROFIL PENULIS

Bella Rosangellia, lahir di Kediri pada pada tanggal 17 Agustus 2000 anak pertama dari 2 bersaudara. Penulis juga merupkan alumni dari Madrasah Aliyah Negri 1 Ngronggo tahun 2019. Saat ini penulis aktif kuliah di Sekolah Tinggi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan menjadi seorang Mahasiswa Progam Studi Manajemn Zakat dan Wakaf

MODERAT DALAM BERAGAMA

Bima Maulana

Moderasi atau dapat diartikan dengan tidak berlebihan dalam melakukan suatu hal. Sering kali terdengar dalam berita cetak maupun sosial, adanya kelompok kelompok tertentu yang mengedepankna sisi ke egoissan mereka. Memebenarkan apa yang mereka lakukan. Adapun yang sampai menyalahkan bahkan melukai kelompok lain yang tidak sama dengan idealis kelompok mereka. Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa inggris yakni *moderation,* dalam bahasa indonesia diartikan sekap sedang sikap tidak berlebih lebihan. Mohammad Hasyim Kamali dalam bukunya yang berjudul The Middle Path of Moderation in Islam (Oxfrord Univwercity Press, 2015), beliau memberi penegasan bahwa moderate dalam bakasa arab diartikan wasathiuah dimana artinya tdaik jauh dari kata kunci berimbang (balance) dan adil (justice). Kemudian beliau menjelaskan bahwasannya keseimbangan dan jeadilan tersebut merupakan sebuah peisnsp daasr dari medorasi dalam beragama. Dengan prinsip tersebut seseorang yang memiliki agama atau yang dibeut umat beragama tidaklah boleh

memiliki padangan yang ekstrim nagkan radikal terhadap apa yang di anutnya. Dengan kita melihat lebih dari satu sudut pandang, dengan itu kita sebagai umat yang beragaam akan menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dan nyaman. Ini disebabkan adanya sudat padnadng yang berbeda dengan apa yang dia muliki, tetapi jika seorang umat hanya memiliki satu sudut pandang ia akan di butakan oleh pembenarannya sendiri kemudian menyalahkan kelompok yang tidak sama dengan ajaran meraka.

Moderat sendiri bukanlah sebuah sikap mengajak orang atau keplompok lain untuk mengkompromikna sebuah prinsip prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah kita yakini. Melainkan moderat adalah sikap toleraran terhadap umat beragama lain dalam berhubungan sebagai sesama manusia. Dari beberapa penjelasan di atas menujukan pada satu kesimpulan yang di tuliskan oleh Imam Shamsi Ali bahwasannya moderasi adalah suatu kimotmen kepada apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah tengah tidak mengarah pada egoisme. Dalam buku yang ditulis oleh Nur Kolis yang berjudul Moderasi atas Pluralitas Agama, beliau mengambil dari gagasan seorang sufi terkenal yang bernama Husin Mansur al-Hallaj dan Muhryi al-Din Ibn ‘Arabi. Dari gagasannya Nur Kolis menyimpulkan gagasan dari para sufi terkenal menawarkan suatu gagasan yang sangat humanis dan universal dalam konteks relasi agama agama. Gagasan tersebut berisikan tentang pesan moral yang sangat kuat mengarah pada masalah harmoni dala kehidupan sosial. Setiap agama pastilah mengajarkan kebaikan pada umat umatnya, seperti mengajak untuk saling membantu

satu sama lian dalam hubungan sosial dengan tanpa adanya membedakan agama dan golongan.

Moderasi ini sangatlah penting untuk diusung kedalam pembahasan yang lebih dalam. Seperti dengan mencari narasumber masyarakat desa yang memiliki peranan dalam desa tersebut. Mungin ini yang menjadi keresahan kampus dan menjadikan slah satu pembahasan utama dari program Kuliah Kerja Nyata kali ini. Dari sini para mahasiswa mendapatkan tugas mewawancarai narasumber yang memiliki perngaruh dalm desa tersebut. seperti tokoh yang sering dijadikan imam pada ritual keagamaan, maka belau menadi salah satu tokoh agama yang berpengaruh dalm desa setempat. Kemudian dari tokoh yang biasa menjadi penutan oleh masyarakat karna pengarunya yang kuat, seperti Ketua RT, TNI, atau Polisi dan masih banyak lagi. Dan yang terakhir tokoh yang memilki pemikiran yang lebih segar, memilik cara pandang yang lebih segar dengan referensi yang luas, yakni tokoh pemuda setempat. Dengan ini, maka akan terdapat sudut pandang yang menarik dalam pembasan mengenai moderasi beragama ini. Dari beberapa pendapat yang dijelaskan oleh masyarakat desa, banyak hal yang menjadi referensi baru dan segar untuk mendalami mengenai moderasi beragama ini.

Dari pertanyaan yang disediakan oleh lembaga, secara garis besar menanyakan bagaimana pendapat meraka tentang agama selain yang dianut. Seperti menanyakan seputar kebinekaan, bagaimana sikap mereka mengenai perayaan perayaan yang digelar oleh agama lain, sampai dengan budaya yang masih ada disana. Memberikan tanggapan mengenai kekerasan yang terjadi dan memebrikan alasan meraka. Dan juga sikap mereka mengenai, jika ada dari agama lain yang sedang melakukan. Dari

beberapa tokoh yang diwawancara menberikan beberapa pendapatnya, secara umum memberikan jawaban yang secara moderat. Seperti dalam pembahasan mengenai pembahasan dasar negara sebagai landasan bernegara di negeri ini dan tidak adanya pertentangan dengan itu semua. Ini menandakan sebuah pemahakan mengenai prinsip bernegara dan beragama memiliki keseimbangan yang baik. Bagaimana pun para tokoh menganut agama yang sama yakni islam. Seperti yang ditulskan dalam al-Qur'an, bahwa memberikan bentuk bela negara termasuk kedalam tuntunan agama Islam. Mereka yang menumpahkan darahnya untuk membela negaranya dari ancaman dari laur yang menginginkan kehancuran maja ia Insya Allah termasuk dalam orang berjihad di jalan Allah. tidak hanya mengenai bela negara, adapun pertanyaan mengenai permasalahan antar sesama, seperti unsur sara, ujaran kebencian, kekerasan dan mereka pastinya tidak setuju dengan hal tersebut. Alasan yang paling kuat adalah senua itu akan melahirkan perpecahan dan kerusakaan yang merugikan dari semua pihak.

Setelah usai dengan pembahasan bernegara. Kemudian pembahasan mengenai keagamaan. Tetapi disini pertanyaan pertanyaan yang diberikan tidaklah sampai mempertanyaan keimanan yang berisfat personal. Maliankan menanyakan tentang bertolesansi dengan warga yang lain. seperti pertanyaan setujukah dalam pemaksaan agama keyakinan terhadap orang lain. Lagi lagi disini para tokoh memberikan jawaban yang medorat. Meraka tidak lah memilki sebuah kecenderungan terhadap suatu sisi, para tokoh memeliki toleransi yang cukup dengan warga sekitar. Mereka sangat respect dengan kegiatan kegitana dari keagamaan lain. bahkan ada yang bersedia

memberikan bantuan jika dibutuhkan. Dengan ini sangat harmonis dalam sebuah desa dalam memeluk agama tidak adanya penolakan yang samapai membuat keributan. Ini sejalan dengan ajaran yang secara umum atau mayoritas penganut agama Islam. Sangat jelas agama islam untuk menjaga kedamaiaan dalam beragama, tidaklah menganggu dan juga tetap menghormati mereka yang berbeda keayakinan dengannya. Islam yang seperti inilah yang akan mebreikan kedamaian kemaslahatan yang dalat dirasakan oleh segalam umat beragama dalam daerah tersebut.

Namun ada salah satu tokoh yang berpedapat, atau bahkan memebrikan kritikan terhadap pemereintah. Beliau mengatakan bahwa kebijakan kebijakan mengenai pembatasan pembarasan sosial, untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 ini kurang tepat. Kemudian tokoh ini menjelaskan kebijakan membatasi jarak antar orang kurang efektif dimana dalam suatu temapt tertentu diketatkan dan didaerah lain terjadi kelonggaran. Beliau juga memberikan contoh juga seperti halnya didaerah pasar terjadi kurangnya menjaga jarak antar manusianya. Kemudian yang membuat tokoh ini kecewa malah di dalam masjid malah terjadi pemberian jarak yang sangat ketat, beliau memberikan ucapan yang cukup tegas mengenai hal ini. Ini menunjukkan bahwa beliau ini sangat tidak setuju dengan itu semua. Dari sini dapat dikatakan masyarakat secara umum dalam beragama tidak memliki kecenderunga terhadap satu sisi saja, mungkin hanya sekedar ketidak setujuan terhadap ketetapan pemerintah yang kurang maksimal. Tidak adanya radikalisme terhadap tokoh yang termasuk dipandang oleh masyarakat setemapat.

PROFIL PENULIS

Bima Maulana lahir di Blitar, 16 April 2001. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDIT Ibadurrahman Sengat, Kab. Blitar. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada jenjang pertama di yayasan yang masih sama yakni SMPIT Ibadurraham Srengat. Selanjutnya dilanjutkan ke jenjeang atas di MAN Kota Blitar. Saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Islam negri yakni UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengambil prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir di fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sejak menempuh pendidikan penulis tidak memiliki pengalaman keorganisasian dalam bidang kagamaan. Penulis mulai mendalami mengenai penulisan dan keagamaan sejak masuk di perguruan tinggi.

GENERASI MILLENIAL : PENGGERAK MODERASI DI ERA DIGITAL

Defitasari

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin yaitu, agama dalam bentuk rahmat dan kasih sayang Allah Swt kepada seluruh alam semesta. Di era digital sekarang ini, teknologi informasi begitu canggih memudahkan seseorang mendapatkan informasi yang diinginkannya. Segala informasi dapat diakses melalui internet, yang akhirnya akan berdampak positif maupun negatif tergantung penggunanya. Generasi milenial bisa dikatakan membuka informasi di media sosial hampir setiap hari bahkan setiap jam , terkadang mereka membaca atau memutar vidio dan berbagi informasi tentang segala hal.

Generasi milenial yang sudah seringkali menggema di telinga. Sudah viral akhir-akhir ini khusunya di Indonesia sendiri. Kendati demikian para generasi milenial menjadi incaran yang tak sesuai dengan aturan-aturan islam yang ada, problematika ini publik sedang merasakan riuhnya pembahasan mengenai

generasi milenial yang terpengaruh budaya-budaya barat di era yang serba digital saat ini. Melihat hal demikian, rasanya sangat ironis sekali peran pemuda dan pemudi merasa kehilangan sosok karakter yang sebenarnya. Coba kita renungkan sejarah abad generasi muda islam dahulu yang selalu menorehkan tinta emas dalam sejarah dan membuat islam memenangkan peradaban. Seharusnya di era yang lebih maju seperti saat ini para generasi mudanya lebih mendongkrak kemajuan, dalam islam juga dikenal konsep moderasi agama dimana sudah menjadi tanggung jawa setiap pemudanya untuk menggalakan keharmonisan dan penuh kasih sayang tanpa memandang perbedaan yang ada. Bahkan Allah jelaskan dalam firmannya Surah Al-Maidah ayat 48 “Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”

Rabu, 9 Februari 2022 penulis bersama rekan-rekan Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru. Dari survei pertama penulis sengaja datang di salah satu Dusun di Desa Ngantru, yakni dengan mengunjungi rumah ketua RT, sengaja menyasar ketua Rt sebagai tujuan pertama dalam survei karena beliau ikut andil dalam setiap warga yang ada dibawah naungannya dimana beliau juga kurang lebih ikut mengamati perkembangan generasi pemuda didusun tersebut. Saya ingat betul yang dikatakan bapak ketua Rt bahwa sebagian besar pemudanya cenderung menggunakan alat elektronik seperti gadget hanya untuk kebutuhan bersenang- senang, sangat sedikit yang memanfaatkan gadget untuk hal-hal positif contohnya

pemberdayaan bumdes (Badan Usaha Milik Desa), membuka peluang usaha seperti membuka website atau toko online, dll. Dan dalam wawancara saya tidak lupa menanyakan mengenai peran pemuda desa terkait moderasi beragama. Dalam kondisi belakangan ini sering terjadi aksi-aksi intoleransi antar Dusun dikarenakan hal-hal sepele seperti bersaing untuk memengkan perlombaan yang dilaksanakan desa berdasarkan penuturan ketua Rt.

Perbedaan cara pandang ataupun pendapat yang terjadi seringkali memperkeruh suasana yang ada. Namun seyogyanya di era saat ini peran pemuda sangatlah penting jika banyak terjadi perbedaan maka harus disikapi secara laras dan bijaksana selagi tidak mencidrai prinsip-prinsip keislaman. Ketua Rt juga berkomitmen untuk memberi edukasi kepada warganya agar tidak terjadi perbedaan pendapat yang dapat memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, lalu jika ditemukan tindakan yang negatif maka beliau berjanji sudah sewajarnya hal tersebut dikabarkan kepada pihak yang berwenang.

Selanjutnya, penulis meneruskan survei kepada bapak Muadi seorang tokoh agama yang letaknya di Dusun banyu urip, Desa Ngantru. Beliau berumur 55 tahun dan masih bertempat tinggal di Dusun Ngantru. Dari beberapa pertanyaan yang saya ajukan, beliau turut sepakat bahwa peran pemuda di era yang serba digital ini sangatlah penting untuk turut serta membingkai kesatuan tanpa adanya permusuhan satu dengan yang lainnya. Perihal adat istiadat yang sudah ada dan berkembang di wilayah tersebut beliau sebagai tokoh agama tetap menghargai serta menyisipkan ajaran agama islam secara pelan-pelan dengan

mengaktualisasikan budaya yang berkembang disana tanpa membuat masyarakat merasa tidak nyaman.

Pada survei ketiga, penulis dipernalkan oleh salah satu salah seorang pemuda desa yang ikut aktif dalam kegiatan karang taruna yakni mas muhammad Amir.usianya sekitar 22 tahun dan kini sudah bekerja di salah satu instansi masyarakt di Desa Ngantru. Pertanyaan dan obrolan kami yang diselingi gurauan supaya tidak tegang. Peran generasi milenial sangat berpengaruh dalam mensosialisasikan moderasi beragama dikalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun, menerangkan konsepsi pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di indonesia, dimana adanya beraneka ragam masyarakat dari latar belakang yang berbeda mulai dari agama, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Moderasi beragama merupakan konsepsi yang dapat membangun sikap rukun dan toleran demi tidak terciptanya perpecahan. Paparan beliau juga mengarah pada arus informasi muncul begitu cepat dan tak dapat terbendung, dengan adanya kemajuan digitalisasi-moderanisasi peran pemuda disini lebih sangat dibutuhkan seperti adanya edukasi mengenai akses media sosial dengan benar dan juga menyaring setiap berita yang kita terima. Dari survei yang sudah dilakukan penulis bahwa di Desa Ngantru terdapat keanekaragaman yang nyata dari segi perbedaan agama dan juga aliran yang dianut, namun meski demikian perbedaan tidak dipertentangkan dan menjadi konflik munculnya perpecahan. Namun melahirkan cinta kasih yang menyatukan mereka.

Dari ketiga responden tersebut penulis mendapatkan pemahaman dan sudut pandang yang baru mengenai moderasi

beragama serta generasi milenial yang akhir-akhir ini menjadi sorotan publik dan juga role model terciptanya moderasi agama, namun untuk saat ini masih banyak anak muda yang bersikap eksklusif. Di Era digital sekarang siapapun dapat memberikan cara pandang masing-masing, yang menjadi tantangan terbesar adalah bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarjan pemikiran-pemikiran moderat, bukan justru digunakan untuk menyebarkan pemikiran radikal. Semakin maju dan canggih mengakibatkan pengaruh gaya hidup dan pola pikir generasi milenial yang cenderung menirukan gaya hidup orang-orang barat yang sangat jauh berbeda dengan tradisi dan kehidupan yang ada di negara ini.

Media sosial selalu bergelimang informasi salah satunya ialah informasi atau konten keagamaan sehingga mereka memiliki jaringan yang sangat luas dan lebih sering berhubungan dengan berbagai kultur, gaya berfikir, bahkan beraneka ragam keyakinan. Dengan upaya penerapan nilai-nilai dalam moderasi beragama bagi generasi milenial di era digital ini yang bertujuan untuk membentuk generasi yang moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh dunia maya.

PROFIL PENULIS

Defitasari, lahir di Nganjuk tanggal 26 Februari 2001, seorang mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saya cukup aktif di kelas dan juga dalam diskusi isu teraktual serta dalam entrepreneurship di Daerah asal saya tinggal. Anak pertama dari 2 bersaudara ini sering malekukan hal baru mengenai konsep jual beli online, berawal dari kegiatan inilah saya menemukan kebahagian.

POTENSI USAHA PENJAHIT PAKAIAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN DI MASA PANDEMI DESA NGANTRU

Dewi Nur Qori'ah Al Maghfiroh

Pakaian merupakan kebutuhan primer yang sangat diperlukan bagi setiap orang untuk menutupi serta melindungi anggota tubuhnya. Bermula dari kebutuhan pokok itulah kini pakaian telah berkembang pesat hingga menghadirkan model-model yang bervariasi. Trend mode pakaian yang mengalami perubahan dalam waktu singkat, menyebabkan derasnya arus bisnis pakaian. Selain bisnis pakaian jadi, salah satu bisnis pakaian yang diminati konsumen adalah bisnis jasa jahit.

Penjahit merupakan pekerjaan yang memberikan jasa pembuatan pakaian untuk pelanggan. Menjadi seorang penjahit tidaklah mudah, diperlukan kemampuan dan keterampilan khusus seperti merancang, memotong kain, menjahit hingga menghiasnya sesuai dengan permintaan pelanggan. Keterampilan ini bisa di dapat dari sekolah atau kursus menjahit, tapi tidak

jarang ada keterampilan menjahit yang didapatkan secara otodidak atau turun temurun dari orang tuanya. Memilih pekerjaan sebagai penjahit adalah hal yang harus ditekuni dengan serius. Keseriusan dalam arti dapat memberi kepuasan kepada pelanggan sesuai dengan yang diinginkannya. Semakin bagus melayani kebutuhan konsumen, maka penjahit tersebut akan semakin dipercaya untuk menjahitkan pakaian pelanggannya. Kemampuan menjahit dan memahami mode yang sedang tren menjadi modal utama yang diperlukan untuk menggeluti usaha ini. Bisnis jasa jahit memiliki peluang besar untuk menarik minat konsumen. Hal itu dikarenakan terkadang ada orang-orang yang tidak menemukan ukuran pakaian yang sesuai dengan tubuhnya, selain itu banyak orang tidak mau jika mengenakan pakaian yang pasaran atau banyak dipakai oleh orang lain. Oleh karena itu mereka berlomba-lomba mencari jasa penjahit yang dapat mengerjakan pakaian sesuai dengan keinginan mereka.

Ibu Rini Lestari salah satu warga di desa Ngantru yang berprofesi penjahit untuk menghidupi keluarganya yang telah ditinggal suaminya berpulang ke Rahmatullah. Tidak mau berlarut dalam duka terlalu lama, beliau sadar bahwa beliau masih mempunyai tanggungan anak yang masih sekolah, dengan di bantu oleh sanak saudaranya, beliau mampu untuk bertahan dalam kesedihan akibat di tinggal sang suami. Hasil yang diperoleh dari menjahit baju tidaklah banyak dan butuh proses yang lumayan lama dalam pengerjaanya. Serta dibutuhkan juga keterampilan yang baik dalam menjalani profesinya sebagai seorang penjahit pakaian. Dengan semangat dan kerja keras itulah ternyata Allah memberikan jalan disetiap langkahnya,

beliau mampu dalam menjalani hidup serta membiayai anak-anaknya untuk sekolah, dengan harapan agar anak-anaknya kelak mampu menjadi orang yang cukup dan sukses. Ilmu adalah harta paling berharga yang bisa ibu rini wariskan ke anak anaknya, karena beliau tidak memiliki harta lain selain bisa menyekolahkan anak-anaknya supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk hari esok. Rasa syukur selalu di limpahkan kepada Allah SWT, karena kecil atau banyanya rezeki itu beliau selalu beryukur dan akhirnya ditambah pula oleh Allah SWT, sungguh kuasa Allah Maha besar pencipta alam semesta. Bu Rini salah satu penjahit di desa Ngantru yang menjahit seperti kemeja, dress, rok, celana, dll. Bu Rini seorang penjahit yang telah turun temurun dilakukan oleh keluarganya, ibu Rini meneruskan usaha ini karena sudah memiliki bakat dari kecil dalam hal menjahit. Dalam proses pemasarannya memang tidak terlalu sulit, hanya terkadang masalah laba atau rugi dan butuh kesabaran yang tinggi dengan pengahasilan 3juta kotor. Namun bu Rini tetap berusaha untuk melanjutkan usahanya yang sudah didirikan tersebut. Pelatihan peningkatan ketrampilan kepada penjahit pakaian perlu diberikan agar mampu menghasilkan pakaian yang sesuai dengan keinginan pasar secara efisien dan efektif. Selain itu meningkatkan ketrampilan dalam mengobras dan membordir agar memiliki kemampuan bersaing dari sisi kualitas, model, variasi motif dan perpaduan warna pakaian yang di produksi, sehingga mampu menciptakan dan memiliki banyak jaringan pemasaran. Perlunya diberikan pelatihan yang memampukan penjahit pakaian menghitung total pendapatan penjualan dan total biaya sehingga mampu mengetahui berapa laba yang diperoleh per satu potong pakaian. Saat klien tak tahu apa yang mereka inginkan, tugasnya

adalah untuk mencari tahu apa yang sebenarnya mereka inginkan dan memberikannya. Tentu saja penting untuk mengarahkan klien mendapatkan pakaian yang nyaman dan lebih gaya. Ibu Rini menjahit dengan teknik mesin yang dijelaskan kepada penulis untuk teknik dasar dalam pengoperasian mesin jahit adalah sebagai berikut :

- Untuk belajar menekan mesin jahit terlebih dahulu sekoci dan jarum dilepas bertujuan untuk menghindari agar jarum tidak mudah patah

- Posisikan kdua kaki sejajar di atas pijakan
- Tangan kanan memegang roda mesin dan mulai putar perlahan ke arah badan kita
- Saat roda mesin sudah berputar, kedua kaki digerakkan sesuai gerak pijakan. Biarkan bergerak semestinya.
- Tekan injakan mesin perlahan ke depan dan ke belakang bolak-balik, posisi tangan pada roda mesin dilepaskan
- Lakukan terus hingga gerak kaki dan putaran roda mesin teratur sehingga tidak bolak-balik
- Bila sudah teratur, mulai praktik dengan menggunakan jarum

Dan untuk teknik dasar dalam pengoperasian mesin jahit adalah sebagai berikut :

- Pasang jarum pada tempat jarum
- Siapkan kertas, untuk mengawali belajar menjahit dengan mesin, jangan gunakan benang terlebih dulu

- Buat jahitan lurus pada kerta, lalu mulai menjahit membelok atau membentuk sudut
- Bila sudah lancar , mulailah pasang benang pada jarum dan masukkan sekoci berisi palet pada tempat sekoci
- Siapkan potongan kain. Berlatihlah menjahit sama seperti tadi. Mula – mula menjahit lurus, lalu menjahit belok atau membentuk sudut
- Bila sudah bisa menjahit dengan mesin jahit, belajarlah membuat aneka keterampilan. Seperti, tamplak meja atau sarung bantal

Menjadi seorang penjahit pun menurut ibu Rini sangat menjanjikan bagi keberlangsungan hidup. Buktinya beliau mampu membiayai pendidikan anak-anaknya, memiliki rumah bahkan karyawan. "Pekerjaan ini bisa sambil santai karena senang desain jadi hobi yang menjanjikan," tambahnya. Membangun sebuah usaha dan mempertahankannya bukan tanpa kendala. Salah satu kendala yang pernah dialami oleh beliau adalah saat jahitan sudah selesai tapi tak kunjung diambil oleh konsumen yang memesan. Untuk menyiasatinya agar tidak mengalami kerugian, beliau pun melelang pakaian-pakaian yang tidak diambil pemiliknya tersebut. Kita doakan semoga usahanya terus lancar, ya guys. Kisah beliau ini bisa jadi inspirasi kita yang ingin atau mau merintis usaha. Sukses membangun usaha memang butuh proses dan siapa saja bisa melakukannya asal memiliki niat dan keteguhan yang kuat.

PROFIL PENULIS

Dewi Nur Qoriah Al Maghfiroh, lahir di Kediri, Jawa Timur pada tanggal 04 Januari 2001. Ia adalah seorang mahasiswa Prodi Akuntansi Syariah dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Berdomisili di ds.Rembang Kec.Ngadiluwih. ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia memiliki cita-cita berwirausaha. Motto hidupnya adalah kerja keras dan kerja cerdas

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Diah Anindya

Indonesia termasuk masyarakat yang majemuk mengenai keberagamannya, sehingga keadaan yang demikian hendaklah diperlukan suatu interpretasi cara pandang yang berorientasi pada keselarasan pemahaman hidup beragama. Dengan mengimplementasikan moderasi beragama yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dapat menghantarkan kehidupan bernegara yang senantiasa dibingkai dalam jalinan keindahan keberagaman menjadi satu kesatuan demi kemaslahatan sebagai bentuk *rahmatan lil 'aalamin*. Dalam upaya mengimplementasikannya maka antara satu dengan yang lainnya perlu memahami sekaligus menghormati anutan atau keyakinan dari masing-masing pemeluk agama. Indonesia sendiri kerap disebut oleh kalangan asing sebagai negara yang senantiasa menjaga hubungan antar agama-nya menjadi contoh bagi negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim. Toleransi menjadi modal utama dalam

menghadapi keragaman dan perbedaan. Toleransi juga sangat diperlukan dalam menyusun prinsip moderasi beragama.

Dalam pelaksanaan KKN UIN SATU Tulungagung tahun 2022 yang mengusung tema moderasi beragama sangat menarik bagi saya selaku penulis, mengingat pemahaman moderasi beragama sangat penting bagi segenap masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam etnis, suku, agama, serta budaya. Berangkat dari tema moderasi beragama tersebut, mengharuskan setiap mahasiswa untuk melaksanakan survey serta wawancara pada tokoh-tokoh yang ada di masyarakat. Selasa, 8 Februari 2022, penulis melakukan survey pertama serta mewawancarai salah satu seorang imam mushola di salah satu dusun yang ada di desa Ngantru lebih tepatnya di Dusun Besinan. Terkait moderasi beragama ini Bapak Kasmilan menyampaikan bahwasannya dalam bermasyarakat dimana dalam masyarakat itu sendiri tidak hanya terdiri atas satu macam agama dan budaya saja namun terdiri dari beberapa agama dan budaya. Sehingga saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan perlu dilakukan demi menciptakan kerukunan serta keharmonisan dalam bermasyarakat selama tidak mencederakan prinsip keislaman. Beliau juga mengecam apabila adanya tindakan intimidasi, diskrimasi maupun kekerasan yang mengatasnamakan agama. Hal tersebut tidak hanya dapat menimbulkan perselisihan namun juga dapat memicu anarki. Bilamana hal itu terjadi maka sudah sepatutnya untuk melaporkannya kepada pihak yang berwenang. Lebih lanjut beliau memaparkan bahwa tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama terhadap kelompok yang mempunyai pandangan yang berbeda serta perlakuan buruk terhadap orang yang berbeda agama atau kepercayaan, tentu akan membuat

masyarakat merasa tidak aman. Oleh sebab itu dalam memandang perbedaan dan keragaman sepatutnya dilakukan dengan saling toleransi karena dalam Islam sendiri mengajarkan kasih sayang bagi seluruh alam.

Kegiatan survey berlanjut, dan penulis melakukan wawancara kepada bapak Kusen yang berusia 61 tahun. Dalam menangapi beberapa macam pertanyaan yang diajukan, beliau menyadari bahwa hidup di lingkungan dengan beragam budaya, agama, serta adat istiadat menuntun beliau agar menghargai keberagaman tersebut, tidak bersikap reaktif dan menentang maupun mencela atau memusuhi. Karena meskipun berbeda, hidup berdampingan secara damai akan lebih indah dan tentram. Sejatinya ideologi, agama, serta budaya merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri dan menjadi bagian dari arus sejarah bangsa atau budaya lokal. Dengan menerapkan prinsip moderasi beragama diharapkan dapat mewujudkan kedamaian dan keharmonisan di dalam setiap lapisan masyarakat. Terkait pernyataan tentang UUD 1945 serta Pancasila yang merupakan sumber hukum utama serta dasar Negara Indonesia beliau sangat setuju dan beliau menegaskan bahwa UUD 1945 serta Pancasila perlu senantiasa dipegang teguh dan dipertahankan dari segala bentuk ancaman apapun yang berpotensi untuk memecah belah persatuan dan kesatuan NKRI.

Selanjutnya pada narasumber yang ketiga dalam pelaksanaan survey terkait moderasi beragama, salah satu teman dari penulis berinisiatif untuk memperkenalkan seorang ketua dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Desa Ngantru namun karena tak ada kesempatan untuk bertemu secara langsung, prosesi wawancara pun dilaksanakan via percakapan *whats app*.

Seorang perempuan yang terjun di dalam oranisasi Ikatan Pelajar NU yang sekaligus menjadi ketua dari organisasi tersebut bernama Imna. Menurut Imna sendiri yang merupakan moderasi islam, adalah moderasi islam yang berkemajuan dimana bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman namun tetap menerapkan nilai-nilai islam di dalamnya, sebagai contoh dapat memanfaatkan media sosial. Media sosial sendiri sebagai salah satu arus informasi yang paling mudah dikonsumsi oleh masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan untuk menebar informasi yang positif akan pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat terutama kaum milenial yang merupakan sebagian besar pengguna media sosial serta kaum milenial lah yang turut berperan penting dan memberikan andil sebagai agen moderasi beragama. Imna turut menambahkan, dalam bermedia sosial kita tentu tidak boleh menyebarkan berita *hoax* atau berita bohong, bahkan hingga menggunakannya untuk *hatespeech* atau ujaran kebencian yang dapat memicu perselisihan.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga responden, sekiranya banyak hal yang dapat dipetik dan dijadikan sebagai pengetahuan serta pemahaman baru bagi penulis. Adanya perbedaan bukan menjadi suatu pembatas ataupun pembeda di antara masyarakat justru perbedaan itu perlu dijadikan sebagai kekuatan untuk maju dalam berbagai bidang kehidupan. Islam datang sebagai agama yang dapat mengayomi semua golomgan yang berbeda dan dalam Islam sendiri mengajarkan kemaslahatan serta kesejahteraan untuk seluruh umat manusia. Perlu digaris bawahi bahwa toleransi beragama tidak hanya ditujukan untuk persaudaraan umat muslim saja, akan tetapi seluruh umat manusia. Implementasi moderasi beragama di desa Ngantru

sendiri telah berjalan sangat baik meskipun juga terdapat beberapa beragama non muslim dan menganut kepercayaan tertentu. Karena kunci dari kerukunan dalam interaksi sosial adalah menghormati keyakinan orang lain. Menghormati keyakinan orang lain juga berarti memberikan mereka keleluasaan untuk memeluk agama dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya. Seperti yang tercermin pada masyarakat di Desa Ngantru yang senantiasa menghargai perbedaan serta mengajarkan tentang indahnya persaudaraan di antara banyak sisi perbedaan yang dikaruniakan Tuhan.

Meski keharmonisan kehidupan beragama dalam kehidupan bermasyarakat nampak terjalin. Namun harmonis yang tampak, sejatinya bukan berarti tidak ada konflik-konflik yang terjadi. Sering kali perselisihan dan konflik terjadi di kalangan umat beragam karena adanya perbedaan kepentingan. Sehingga sikap toleransi perlu ditanamkan serta diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam. Sejalan dengan pernyataan salah satu responden tadi, bahwasannya generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa ini juga memiliki andil yang besar dalam moderasi beragama. Oleh sebab itu pemahaman dasar moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini agar pemahaman agama yang luas dan tidak parsial dapat meresap dan menjadi pondasi dalam beragama.

Tentunya dari berbagai segi pemahaman tentang moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multikultural, hidup di dalam perbedaan dapat mengajarkan kita untuk menemukan keharmonisan hidup bersama lewat toleransi dan mengesampingkan arogansi. Serta moderasi beragama yang

selaras dengan nilai-nilai Pancasila dapat menghantarkan kehidupan bernegara yang senantiasa dibingkai dalam jalinan keindahan keberagaman menjadi satu kesatuan demi kemaslahatan bersama.

PROFIL PENULIS

Diah Anindya, lahir di Kediri tanggal 15 Desember 1999 dan merupakan mahasiswa program studi Tadris Biologi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain menaruh minat pada bidang pendidikan penulis juga berminat pada bidang jurnalistik.

BUDAYA TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA NGATRU

Dinnar Nur Listiani

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman, suku, budaya, etnis, bahasa dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang ada dan yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, terdapat ratusan bahkan ribuan suku, bahasa serta aksara daerah dan belum lagi kepercayaan-kepercayaan lokal yang ada di Indonesia. Keragaman budaya ini merupakan peristiwa alami yang terjadi karena bertemunya berbagai perbedaan budaya yang ada di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku yang bertemu akan membawa perilaku budayanya masing-masing. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, jumlah suku dan sub suku yang ada di Indonesia sebanyak 1331 dan pada tahun 2013 jumlah ini berhasil dikelompokkan BPS yang bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS),* sehingga terkumpul menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.

Dengan keanekaragaman tersebut sangat memungkinkan terjadinya konflik dalam masyarakat. Seperti, perdebatan-perdebatan terkait agama, suku maupun budaya. Konflik di masyarakat yang berakibat terjadinya kekerasan antar kelompok menunjukkan betapa rendahnya rasa kebersamaan dan toleransi yang di bangun di masyarakat. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Jadi dapat disimpulkan toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas dalam menyuarakan pendapat meskipun pendapatnya belum tentu benar ataupun berbeda. Menurut penulis sendiri, toleransi berarti kita saling menghargai dan menerima pandangan dari pihak lain. Walaupun kita tidak meyakini pihak lain benar, tetapi kita tetap berhubungan dengan baik dan tidak menggunakan cara-cara yang bisa menimbulkan perselisihan atau pertengkaran.

Penerapan toleransi pada masyarakat rupanya telah menjadi budaya yang ada di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Pada hari Senin, 7 Februari 2022 penulis bersama rekan-rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata telah melakukan survei tentang moderasi agama di Desa Ngantru. Penulis telah melakukan survey kepada beberapa tokoh yang ada disana. Tokoh pertama merupakan tokoh masyarakat yaitu Bapak Sumardisono selaku Ketua RT 02 RW 03 Dusun Ngantru. Menurut Bapak Sumardisono penerapan toleransi antar umat beragama sangat diperlukan demi menjaga kemaslahatan masyarakat. Menurutnya kesamaan dari semua rangkuman ajaran agama merupakan memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada

sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan. Beliau juga bercerita bahwa di daerah tempat tinggalnya juga terdapat pemeluk agama lain yang berbeda dengan agamanya, tetapi masyarakat sekitar yang ada saling menghargai dan menghormati kepercayaan tersebut. Bahkan beliau mengaku bahwa jarang sekali ada perselisihan antar tetangga yang memicu pertengkaran. Menurut beliau, toleransi bukan untuk saling melebur dalam keyakinan dan juga bukan untuk saling bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda, namun toleransi yang ada di Desa Ngantru ini lebih kepada interaksi sosial antar masyarakat untuk saling menghormati dan menjaga kelebihan serta keunikan masing-masing tanpa adanya takut dan khawatir dalam melaksanakan keyakinannya.

Keanekaragaman dalam kehidupan manusia merupakan takdir dari Allah SWT sebagaimana yang tersirat dalam Qur'an Surat *Al-Hujurat* ayat 13 yang artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Pemberi Berita*". Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Mursodo salah satu tokoh agama di Desa Ngantru yang penulis temui. Menurut beliau, pada dasarnya tidak ada agama yang dilahirkan dengan cita-cita untuk mencelakakan manusia, menciptakan kekerasan, menjadikan pengikut atau penganutnya sebagai makhluk pembunuh, jahat dan perusak. Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama dan setara, tidak

ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa ataupun identitas social budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan nilai dari toleransi beragama. Budaya toleransi di Desa Ngantru ini memiliki manfaat yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakatnya di tengah-tengah kemunculan era baru saat ini, era disrupsi dimana manusia dipaksa mengikuti sistem teknologi buatannya sendiri. Oleh karnanya, diperlukan etika kemanusiaan yang berbasis agama yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Bapak Mursodo juga menuturkan bahwa perbedaan pemahaman keagamaan akan selalu ada, sebab yang demikian adalah fitrah manusia. Maka diperlukannya sikap toleransi antar sesame manusia agar kehidupan bermasyarakat dapat selalu harmonis.

Indonesia ditakdirkan oleh Allah SWT menjadi negara multikultural, yang rakyatnya terdiri dari berbagai ragam budaya, suku, ras dan agama yang bebas diekspresikan sebagai kekayaan bangsa yang sangat berharga. Kondisi ini membutuhkan suatu sikap dan cara pandang yang luas yang bisa menempatkan perbedaan sebagai kekuatan bangsa untuk menumbuhkan optimisme menuju suatu kemajuan peradaban dalam berbangsa dan bernegara. Sikap toleransi terhadap agama lain juga ditegaskan oleh seorang sahabat yang penulis survei melalui media Whatsapp yang bernama Khorida Satfia Wardhani. Khorida merupakan salah satu tokoh pemuda yang ada di Desa ngantru, Ia juga aktif dalam organisasi masyarakat yaitu Karang taruna yang ada di Desa Ngantru. Menurutnya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Apabila masyarakat berhasil menumbuhkan sikap toleransi antar umat dapat meminimalisir terjadinya konflik antar umat

beragama. Meskipun di daerah rumah Khorida terdapat tetangga yang menganut agama yang berbeda tetapi Ia mengaku justru senang apabila dapat membantu dan ikut berkontribusi dalam kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat. Di Desa Ngantru juga memiliki pondok pesantren, pondok pesantren yang notabennya sebagai tempat pengkaderan dan pendidikan bagi umat islam, akan tetapi umat islam di Desa Ngantru mampu menampilkan sikap yang toleransi dan tidak menghakimi penganut agama lain.

Dengan belajar dan melakukan toleransi beragama maka kita juga belajar bagaimana agar bangsa kita ini dapat menjaga keberagaman agamanya. Dalam mewujudkan toleransi beragama dengan tidak mengganggu pelaksanaan ritual ibadah dan upacara keagamaan ditengah masyarakat, cara ini minimal dapat diterapkan oleh masing-masing individu umat beragama. Selain itu dengan toleransi beragama tidak hanya dapat menghindarkan kita dari sebuah perpecahan tetapi juga dapat membuat masyarakat lebih solid dan menciptakan hubungan masyarakat yang harmonis. Dengan masyarakat yang toleran, kehidupan bermasyarakat akan menjadi rukun dan menghasilkan komunikasi yang baik, keadaan yang aman dan tentram. Saling membantuk dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk mengatasi keterbelakangan bersama dan saling belajar dari kekurangan dan kelebihan pihak lain sehingga dapat terjadi saling tukar pikiran dan pengalaman yang baik untuk mencapai tujuan bersama. Itulah yang seharusnya menjadi jati diri masyarakat Indonesia sesungguhnya, negeri yang agamis dengan karakternya yang santun, toleran dan mampu berdialog dengan keragaman. Dalam kehidupan ini moderasi beragama mestinta menjadi cara pandang kita, sehingga

sikap-sikap yang dapat merusak persatuan dan kesatuan serta keberagaman masyarakat Indonesia tidak akan terjadi dan moderasi beragama menjadi kebaikan moral bersama yang relevan, tidak hanya dengan perilaku antar individu, melainkan juga dengan komunitas atau kelompok, dengan demikian moderasi untuk kerukunan agama akan terwujud.

PROFIL PENULIS

Dinnar Nur Listiani, lahir di Tulungagung tanggal 29 Mei 2000. Seorang mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah dengan program studi Manajemen Bisnis Syariah. Ikut aktif dalam kegiatan non-akademik dengan menjadi anggota Komunitas Marching Band Derap Swara Sangkakala. Memiliki bisnis online hijab yang didirikan dari tahun 2018 dengan nama *Parada Turkey*.

MODERASI AGAMA: APAPUN LATAR BELAKANGNYA, TUJUANNYA TETAP SATU BAGI AGAMA DAN BANGSA

Eka Dinda Angray Ini

Indonesia merupakan salah satu negara yang letaknya sangat strategis dengan diapit dua benua dan dua samudra. Tidak heran dengan letak yang sangat unik ini Indonesia memiliki banyak sekali keberagaman dari berbagai aspek, aspek ekonomi, agama hingga budaya. Banyak negara lain yang tertarik dengan keberagaman di Indonesia karena dinilai punya banyak potensi jika dimanfaatkan dan dikelola dengan benar. Potensi dan keberagaman ini tentunya harus kita sikapi dengan baik agar tidak menjadi bencana bagi negara Indonesia, banyaknya keberagaman yang tidak diperhatikan dapat mngancam suatu persatuan dan kesatuan dalam negara itu sendiri hingga menyebabkan perpecahan di suatu negara. Lalu bagaimana cara kita sebagai bangsa Indonesia dalam menyiptakan rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi?

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan yang dimiliki oleh Indonesia untuk mewakili semua keberagaman yang digenggam menjadi satu persatuan dan kesatuan. *Bhinneka Tunggal Ika* sendiri memiliki arti "*berbeda-beda tetapi tetap satu jua*", maknanya darimana daerah asal kita, apa agama kita, hingga bagaimana budanya kita, kita tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Adanya *Bhinneka Tunggal Ika* diharapkan dapat membangkitkan rasa semangat nasioal akan persatuan dan kesatuan tidak perduli bagaimana latar belakangnya. Bhinneka Tunggal Ika juga memberikan identitas bagi Indonesia sebagai bangsa yang beragam namun penuh dengan toleransi didalamnya.

Toleransi adalah kunci utama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan terhadap keberagaman dan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Toleransi sendiri dapat diartikan kesadaran dalam diri sendiri akan keberagaman dan prbedaan, namun mau menerima dengan rasa saling menghargai satu sama lain. Toleransi banyak diajarkan dan wajib diterapkan dalam berbagai perbedaan, dari budaya, tempat tinggal hingga agama. Toleransi dapat digunakan sebagai menengah (moderasi) diantara banyaknya perbedaan yang ada. Perbedaan yang paling menonjol di Indonsia sendiri adalah perbedaan beragama dan perbedaan berbudaya, karena dalam sautu daerah jika budayanya berbeda tidak memungkinkan akan menyebabkan adanya unsur yang berbeda dalam agamanya yang membedakan dengan unsur agama didaerah lain meskipun sama agamanya.

Dalam pandangan Islam, sifat toleransi adalah salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh semua manusia. Islam melarang keras untuk memaksa kehendak orang lain dan menjunjung tinggi hak masing-masing umat sesuai kaidah-kaidah agama yang ada.

Dalam beragama Islam tidak memaksa semua manusi untuk memeluk agama Islam. Seperti yang dijelaskan pada surah Al-Kafirun ayat 6, yang memiliki arti "bagimu agamamu bagiku agamaku", makna dari arti surah tersebut di tuangkan dalam sebuah tafsir yaitu *"Bagi kalian agama kalian, jangan kalian tinggalkan selamanya karena itulah akhir hidup yang kalian pilih dan kalian sulit melepaskannya, begitu pula kalian akan mati dalam di atas agama tersebut. Sedangkan untukku yang kuanut. Aku pun tidak meninggalkan agamaku selamanya. Karena sejak dahulu sudah diketahui bahwa aku tidak akan berpindah ke agama selain itu."* (Tafsir Ath Thobari, 24: 704).

Selain Islam semua agama yang ada di dunia khususnya negara Indonesia semua mengajarkan rasa toleransi yang tinggi dan bermoderasi di dalam setiap perbedaan yang ada. Hal ini terbukti bahwa di Indonesia mempunyai enam agama yang sudah diakui belum termasuk kepercayaan yang ada di suatu daerah. Semua agama dan kepercayaan yang ada dapat berjalan berdampingan sekarang ini karena sifat saling toleransi yang dimiliki setiap umatnya. Tidak hanya dalam agama saja pada pendidikan formal kita juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang toleransi yang dapat menjadi moderasi bagi setiap perbedaan. namun adakah contoh nyata di suatu daerah yang menegakan sikap saling toleransi? Dan bagaimana pendapat mereka tentang banyaknya perbedaan?.

Tepat pada awal bulan Februari 2022 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang pertama. Pada program KKN mahasiswa diharapkan dapat melakukan suatu pengabdian yang akan meningkatkan kualitas suatu desa yang sudah ditetapkan disetiap

kelompok. Selain itu, Mahasiswa juga diberi kesempatan untuk mengetahui lebih lanjut dan mempelajari lebih nyata tentang bagaimana masyarakat berpendapat mengenai moderasi beragama. Selanjutnya, pada hari Rabu 9 Februari 2022, penulis berkesempatan untuk terjun langsung kemasyarakat dan berbincang dengan beberapa masyarakat khususnya masyarakat di Desa Ngantru mengenai bagaimana mereka menangapi suatu perbedaan yang ada dan bagaimana cara mereka berbaur menjadi moderasi dengan perbedaan tersebut.

Responden pertama yang penulis temui adalah Ibu Alfiyah, seorang ibu rumah tangga yang juga seorang guru mengaji disalah satu TPI di Desa Ngantru sekaligus merangkap sebagai kader kegiatan posyandu. Penulis berkesempatan bertemu Ibu Alfiyah saat Ibu Alfiyah selesai melakukan kegiatan posyandi di Desa Ngantru. Setelah berbincang-bincang dengan beliau mengenai kegiatan-kegiatan agama yang sering dilakukan di Desa Ngantru, Ibu Alfiyah menegaskan bahwa di setiap desa pastinya punya banyak keberagaman salah satunya adalah keberagaman dalam beragama, tak berhenti sampai agama yang dianut saja namun banyak juga dalam satu agama memiliki aliran yang berbeda. Meskipun hanya ada satu aliran yang mendominan namun aliran laiinya dapat berjalan berdampingan karena pada dasarkan perbedaan aliran dalam satu agama adalah hanya berbeda cara dan unsurnya saja, tujuannya tetap satu yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, beliau juga menjelaskan diera yang modern ini juga masih banyak kegiatan-kegiatan yang turun menurun dari leluhur atau bisa disebut sebagai kepercayaan masyakat sekitar yang masih dilakukan, meskipun hanya beberapa saja yang tersisa namun hendaknya kita sebagai masyakarakat

yang hidup di daerah tersebut dapat saling menghargai dan menghormati karena setiap kepercayaan merupakan ciri khas suatu daerah yang tidak boleh dipaksakan untuk dihilangkan.

Sedikit berbeda dari responden pertama, responden kedua yang penulis temui adalah Bapak Nur Kholik selaku ketua RW 02 di Dusun Banyurip Desa Ngantru. Sebenarnya tujuan utama penulis adalah berbincang dengan salah satu tokoh pemuda yang ada didaerah tersebut, dan bertemu dengan Bapak Nur Kholik ditempat yang sama sedang berbaur dengan masyakat sekitar. Setelah salah satu seorang warga menjelaskan bahwa Bapak Nur Kholik ini adalah salah satu tokoh masyarakat di Dusub Banyuurip yaitu ketua RW 2, penulis sedikit terkejut karena beliau benar-benar sederhana dan berjiwa sosial yang tinggi. Dari sini penulis mendapatkan alasan mengapa demikian, karena menurut beliau seberapa tinggi jabatanmu dan sepintar apa kemampuanmu tidak akan ada gunanya jika kita masih memandang orang lain berdasarkan kelas sosial. Dengan berbaur dari berbagai latar belakang yang ada pada masyarakat akan menimbulkan rasa saling toleransi dan menggayomi satu sama lain. Jika kita dekat dengan masyarakat apapun latar belakangnya dan apa agamanya masyarakat akan mudah menerima kita dan usaha peningkatan kualitas di desa akan berjalan dengan lancar karena kita akan tahu apa sebenarnya yang dibutuhkan masyarakat.

Pendapat ini didukung oleh responden ketiga yaitu, kak Putri mahasiswa disalah satu PTN dan anggota karang taruna di Desa Ngantru. Setelah penulis melakukan survey banyak anggota karang taruna yang berusia kepala tiga, umumnya anggota karang taruna adalah para pemuda desa, dengan usia yang demikian menurut penulis itu bukan lagi di usia muda. Namun penulis

sadar betul suatu kekreatifan dapat terbentuk bukan dari berapa usianya, namun bagaimana kita cerdas membuat suatu hal yang baru. Setelah penulis menyampaikan pendapat tersebut, kak Putri menegaskan jika umur dan latar belakang bukanlah hal yang menyebabkan kita tidak bisa bersatu, namun bagaimana kita saling berbagi pikiran dan ide untuk menciptakan hal baru untuk meningkatkan kualitas pemuda di suatu desa. Berapapun umur kita dan latar belakang yang kita miliki tujuannya tetap satu, meningkatkan kualitas para pemuda penerus hidup bangsa.

Dari ketiga responen tersebut, kita mendapat banyak pengetahuan baru dan juga kesadaran yang lebih dalam mengenai apa itu hidup bertoleransi ditengah-tengah banyaknya perbedaan khusunya agama dan suatu kepercayaan yang ada dalam ruang lingkup masyarakat. Toleransi bukan hanya sekedar kesadaran akan adanya perbedaan dan menerimanya, namun toleransi juga merupakan suatu kepercayaan yang ada pada setiap pribadi bahwa perbedaan itu ada dan perbedaan itu pula yang akan membuat kita bersatu dalam banyak kekayaan hingga mewujudkan tujuan bersama. Dalam Islam dijelaskan bahwa semua manusia di dunia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah, apapun agamanya dan berapa banyak harta yang dimiliki. Kita sebagai umat beragama hendaknya saling hidup berdampingan tanpa adanya rasa ingin menang satu sama lain. Hampir sama dengan toleransi, bermoderasi juga bukan sekedar menjadi penengah di dalam setiap perbedaan yang ada. Pribadi yang bermoderasi adalah pribadi yang mampu mengayomi di tengah perbedaan yang ada hingga dapat menyatukan perbedaan yang ada menjadi satu kesatuan tanpa adanya pertengkaran.

Sifat toleransi dan bermoderasi harusnya tidak hanya diterapkan pada perbedaan yang ada di luar saja, namun hendaknya kita terapkan pada diri kita sendiri. Memiliki kesadaran bahwa kita punya perbedaan dengan orang lain, kita punya kelebihan dan kekurangan yang berbeda pula dengan orang lain. Kesadaran itu akan membuahkan rasa bersyukur terhadap diri sendiri kepada Tuhan Yang Maha Esa karena pada dasarkan semua makhluk diciptkan dengan bentuk terbaiknya. Marilah kita saling bersyukur atas yang ada pada diri kita sendiri dan tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat berguna bagi agama dan bangsa ditengah-tenggah keberagaman yang ada.

PROFIL PENULIS

Eka Dinda Angray Ini, biasa dipanggil Dinda lahir di Kediri pada tanggal 2 Juni 2001. Seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2019 dengan jurusan Manajemen Keuangan Syariah. Pernah mengikuti lomba Karya Tulis Ilmiah se-Karisidenan Kediri dengan tema "Peluang Industri Halal Terhadap Perkembangan Keuangan Syariah Nasional Untuk Mencapai Global".

MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA

Eti Arvi Elprede B.S.

Kata "moderat" atau “moderasi” dikaitkan dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation* yang berarti sikap yang sedang, bukan sikap yang berlebihan. Kata moderasi juga berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti moderat (tidak ada kelebihan maupun kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti menghindari kekerasan atau menghindari yang ekstrim. Kata tersebut diambil dari kata "moderat", yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau ekspos yang ekstrim, kecenderungan untuk menjadi jalan tengah. Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “agama” menjadi “*religious moderation*”, yang merujuk pada pengurangan kekerasan atau penghindaran sikap ekstrim dalam praktik keagamaan. Gabungan kedua kata tersebut mengacu pada sikap dan usaha yang berlandaskan dan berprinsip pada agama untuk selalu menahan diri dari tindakan atau pengungkapan yang ekstrim (radikalisme)

dan untuk selalu mencari jalan tengah yang menyatukan seluruh elemen kehidupan bermasyarakat, bernegara, bersatu dan , dan bangsa Indonesia. Dalam Islam, moderasi disebut dengan *wasathiyah*. Perihal *wasathiyah ummatan* (tengah, adil, pilihan) tertulis dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 143. Dikatakan pula dalam hadits: "Sebaik-baik yang ada di tengah." (HR. Al-Baihaqi).

Bagi masyarakat Indonesia, keberagaman dianggap sebagai kehendak Tuhan. Keanekaragaman tidak dituntut, tetapi pemberian dari Tuhan Pencipta, bukan tawar-menawar, tetapi diterima begitu saja. Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku, bangsa, budaya, bahasa dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dianut masyarakat, Indonesia memiliki ratusan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal. Dalam realitas kemajemukan masyarakat Indonesia, dapat dibayangkan sebuah pandangan, pendapat, keyakinan, dan kepentingan warga negara masing-masing, termasuk keragaman agama. Sangat beruntung kita memiliki satu bahasa, bahasa Indonesia, sehingga kepercayaan yang berbeda ini tetap dapat berkomunikasi, sehingga orang dapat saling memahami. Meski begitu, gesekan akibat pengelolaan keanekaragaman yang kurang baik terkadang terjadi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan, tentu tidak sulit untuk menjadikan hamba-hamba-Nya seragam dan homogen. Tetapi sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa manusia menjadi beragam, ras, dan kebangsaan, dan bahwa tujuannya adalah agar kehidupan menjadi hidup, untuk belajar dari satu sama lain, dan untuk saling

memahami. Karena itu, bukankah keragaman itu indah? Kita harus berterima kasih kepada bangsa Indonesia atas keragamannya. Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu

tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultrakonservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

Lalu muncul pertanyaan mengapa bangsa Indonesia memerlukan adanya pendidikan atau pengetahuan tentang moderasi beragama? Secara umum, jawabannya adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kedua, ribuan tahun setelah agamaagama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersukusuku, berbangsabangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia,

agama juga turut berkembang dan tersebar. Karyakarya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan seharihari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilainilai kearifan dan adatistiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalin berkelindan dengan rukun dan damai.

Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang.

Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masingmasing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebihlebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal.

Kesamaan nilai moderasi ini pula yang kiranya menjadi energi pendorong terjadinya pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia, Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad elTayyeb, pada 4 Februari 2019 lalu. Pertemuan tersebut menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (*human fraternity document*), yang di antara pesan utamanya menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi (*intolerance*), serta rasa benci (*hateful attitudes*) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatas namakan agama.

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan.

Dan dari hasil wawancara dengan tiga narasumber di Desa Ngantru, penulis menjadi tahu bahwasanya hampir semua individu menghendaki adanya moderasi beragama. Masyarakat menilai moderasi dan keragaman di Indonesia sudah seharusnya beriringan. Dan ada satu pesan dari salah satu narasumber yang akan selalu saya ingat dan saya catat dalam hidup saya, “Bangga Menjadi Warga Negara Indonesia Yang Banyak Ragam Budaya”.

BERBEDA TETAPI TETAP SATU TUJUAN

Eva Diah Permatasari

Perbedaan bukanlah menjadi penghalang untuk membuat orang terus maju dan berkembang, tetapi terkadang dari munculnya perbedaan itu yang membuat orang-orang menjadi terus berkembang dan memperbaiki diri dengan kwalitas yang lebih baik. Baik dalam segi hal cara beribadah maupun dalam segi kepercayaan yang dianutnya, mungkin hanya dari segi cara menyembah Tuhan nya saja berbeda, tetapi tujuan mereka sama yaitu ingin lebih mendekatkan hati dan juga dirinya kepada sang pencipta. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al Fatihah ayat ke lima yang berbunyi hanya kepada engkaulah kami menyembah dan hanya kepada engkaulah kami mohon pertolongan.

Desa Ngantru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Desa Ngantru ini dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Suryani. Wilayahnya terdapat 3 Dusun, diantaranya Dusun Ngantru, Dusun Besinan dan Dusun Banyuurip.

Pada saat kami datang ke Desa Ngantru ini sangat disambut baik oleh Bapak Kepala Desa, sehingga kami sangat senang sekali. Kami berkunjung ke Balai Desa pertama kalinya untuk menjalin silaturahmi yang baik dan juga mengatur perizinan mengenai proker-proker yang akan kami laksanakan di Desa Ngantru selama KKN berlangsung. Dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) kurang lebih sebulan ini, kami dari mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) dapat melaksanakan KKN dengan berbasis blanded, yang dimana KKN ini dilakukan dengan metode ofline dan online di Desa. Hal tersebut sudah kami fikirkan dengan sebaik-baiknya karena mengingat pandemi covid'19 saat ini belum selesai 100%.

Pada hari senin, 7 februari 2022 kami melakukan kegiatan survei, survei tersebut dilakukan dengan cara mengunjungi rumah-rumah warga. Ketika sedang melakukan pencarian responden, kami bertemu dengan salah satu warga yang bernama Bapak Purwanto, beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat ketua RT 01, dan beliau sampai saat ini masih menganut kepercayaan penghayat sapta darma, meskipun beliau memiliki kepercayaan lain, beliau tidak pernah memaksakan ajarannya kepada orang lain atau warga dilingkungan RT nya. Ketika sedang melaksanakan survei moderasi beragama Bapak Purwanto juga sedikit menjelaskan mengenai ajaran sapta darma merupakan salah satu aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bapak Purwanto ini juga menjelaskan bahwa ajaran sapta darma ini berasal dari nenek moyang mereka yang memiliki wahyu dari yang maha kuasa. Sapta darma terdiri dari dua kata, yaitu sapta yang berarti tujuh dan darma yang memiliki pengertian kewajiban suci. Sehingga secara singkat dapat dikatakan sapta darma dapat

dikatakan sebagai sebuah ajaran kepercayaan yang harus melaksanakan tujuh kewajiban yang berasal dari buku wewarah tujuh. Yang dimana ajaran ini memiliki tujuan hendak menghayu-hayu bahagianya buana, maksudnya adalah membimbing manusia untuk dapat mencapai kebahagian hidup di dunia dan di alam langgeng (akhirat), dan ikut serta dalam mewujudkan ketertiban dan perdamaian dunia.

Kemudian Pak Purwanto ini, juga masih sering melakukan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran penghayat yang dianutnya, beliau juga menjelaskan bahwa, beliau setiap hari wajib melaksanakan sujud paling sedikit satu kali dalam sehari semalam (24 jam). Dalam melakukan sujud yang terpentingan adalah kesungguhannya bukan intensitasnya. Sujud dapat dilakukan di sanggar dengan dipimpin oleh tuntunan sanggar. Selanjutnya ajaran penghayat sapta darma ini ada yang namanya racut, racut ini dapat dikatakan sebagai media pemisahan rasa dengan perasaan, hal ini memiliki tujuan untuk menyatukan diri dengan sinar sentral atau biasa dikatakan sebagai roh suci bersatu dengan sinar sentral. Waktu racut dipergunakan untuk menghadap Hyang Maha Suci / roh suci manusia ke hadapan Hyang Maha Kuasa. Tujuan dari racut adalah supaya kita menyaksikan dimana dan bagaimana tempat kita kelak bila kembali ke alam abadi atau langgeng.

Selanjutnya di Dusun Besinan ini juga ada salah satu tokoh yang sangat kental dengan agama yang dianutnya, beliau merupakan salah satu tokoh agama yang menjadi imam masjid yang sangat disegani, beliau sudah sangat sepuh berkisar usia 80 tahun. Beliau masih sangat sehat dan juga sangat faham mengenai ajaran Islam sangat tinggi. Pak Muhajirin ini dulunya

sebagai alumni pondok Lirboyo Kediri, beliau juga termasuk tokoh agama yang sangat aktif dalam mengikuti organisasi IPNU-IPPNU. Beliau termasuk salah satu ketua dari aliran TANFIDIYAH.

Pak Muhajirin ini dulunya, juga sering melakukan aktivitas keagamaan lainnya, seperti menjadi Imam tahlil, imam masjid sampai saat ini diusia yang tidak muda lagi. Pak Muhaimin juga mendukung adanya program-program keagamaan didaerahnya seperti kumpulan para remaja yang melakukan sholwatan di masjid dekat rumahnya, kumpulan remaja yang melakukan acara maulid diba' dan yang penting kegiatan dalam beragama beliau sangat mendukung 100 % untuk di laksanakan. Ketika sedang melakukan survei moderasi beragama, Pak Muhajirin juga menjelaskan sedikit mengenai ajaran Islam yang pernah beliau amalkan ketika masih di Pondok, beliau menyampaikan beberapa petuah-petuah, diantaranya jangan pernah meninggalkan sholat lima waktu, karena sholat lima waktu merupakan kunci dan tiket seorang muslim maupun muslimah untuk mendapatkan kebahagiaan didunia maupun kebahagiaan diakhirat nantinya. Selanjutnya Bapak Muhajirin ini juga berpesan kepada kami, selain petuah larangan meninggalkan sholat, beliau juga mengatakan jangan lupa setiap hari membaca sholawat nabi sebanyak 1000x, biar ketika kita meninggal (sedo) kita mendapatkan syafaat (pertolongan) Nabi Muhammad Saw, sehingga kita mendapatkan surga akhirat.

Pada survei ketiga moderasi beragama kepada seorang tokoh pemuda, yang bernama Siti Afita Maulida remaja yang berusia 17 tahun. Afita merupakan salah satu anggota karang-taruna di Dusun Besinan itu. Sambil berjalan nya waktu survei Afita menjelaskan sedikit tentang pengalaman nya saat mengikuti

karang-taruna. Karangtaruna itu terdiri dari anggota pemuda masyarakat Desa Ngantru yang dimana notabennya bukan hanya pemuda muslim saja, tetapi juga ada pemuda non-muslim (kristen). Ketika sedang melakukan sebuah acara dalam karang taruna tersebut Afita menjelaskan bahwa teman-teman anggota yang berlainan agama itu juga saling mendukung dan saling bertoleransi. Tujuan mereka hanyalah untuk memajukan Desa Ngantru menjadi desa yang lebih berkembang. Afita juga bercerita bahwa ketika teman yang muslim sedang merayakan hari Raya idhul Adha teman yg lain (non muslim) juga ikut membantu memotong daging qurban, itu bentuk bahwa mereka saling bertoleransi satu sama lain. Dan Afita juga menjelaskan bahwa temen yg non muslim itu terkadang juga menyuruh teman muslimnya untuk melakukan ibadah sholat 5 waktu ketika sudah waktunya tiba. Karena sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Kafirun Ayat 6. Yang dimana mereka menjalankan Ibadah masing-masing sesuai dengan kepercayaan yang di anut.

Dari ketiga responden yang didapat diatas, kami mendapatkan pemahaman bahwa meskipun responden tersebut memiliki ajaran yang berbeda tetapi mereka tetap satu tujuan yaitu ingin selalu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Mungkin sedikit perbedaan itu menjadi hal yang biasa dikalangan mereka, dengan adanya perbedaan tersebut juga tidak memberatkan satu sama lain, bahkan mereka memegang nilai-nilai toleransi yang sangat erat. Dan meskipun cara maupun bentuk Ibadahnya berbeda, Mereka tetap satu tujuan yaitu mendekatkan diri dengan cara menyembah Tuhan mereka masing-masing. Kami melakukan survei moderasi beragama ini

merupakan salah satu langkah untuk menghargai perbedaan keyakinan di tengah masyarakat. Dengan selalu bertindak adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam praktik beragama, akan membawa keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan beragama antar umat.

PROFIL PENULIS

Penulis dilahirkan di Kediri, 08 Mei 2000. Penulis biasa dipanggil dengan nama "Eva" ini memiliki nama lengkap Eva Diah Permatasari, merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dan bertempat tinggal di Desa Jabang, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Penulis telah menempuh pendidikan formal diberbagai sekolah, diantaranya dua tahun di TK Dharmawanita Jabang Kras Kediri (2005-2007), enam tahun di SDN Jabang 01 Kras Kediri (2007-2013), tiga tahun di MTsN 2 Kediri (2013-2016), tiga tahun di MAS Ma'arif Udanawu Blitar (2016-2019) mengambil jurusan IPA, dan sekarang sedang menempuh S1 dengan prodi Psikologi Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

ISLAM DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT NGANTRU, TULUNGAGUNG

Fathul Mu'in

Islam merupakan agama yang bersifat universal. Sehingga dalam konteks tujuan keberagamaan, islam mengajarkan tentang kemaslahatan, cinta, kasih sayang serta kedamaian bagi manusia diseluruh dunia atau sering dikenal dengan Islam Rahmatan Lil Alamin. Para tokoh-tokoh muslim tidak pernah mengajarkan tentang permusuhan ataupun kebencian dalam menyebarluaskan agama islam, baik dalam kehidupan sosial maupun budaya di masyarakat. Nilai-nilai bahwa islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin tercerminkan dalam kehidupan sosial dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti dalam pendidikan, kemasyarakatan, tempat ibadah dsb. Sedangkan dalam kehidupan budaya dapat dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan, Bahasa dan adat istiadat dalam masyarakat. Dalam al Quran, rahmatan lil alamin telah disebutkan pada surah Al-Anbiya' ayat 107 serta telah di tafsirkan sebagai sebuah petunjuk dan kasih sayang bagi seluruh manusia yang diberikan oleh Allah swt bagi

orang yang beriman maupun tidak beriman. Oleh karena itu islam merupakan ajaran yang mengajarkan betapa pentingnya saling menghormati dan saling toleransi antar umat manusia yang berbeda-beda sebagai perwujudan dari kehidupan bersosial budaya.

Tepat pada hari Selasa, 8 Februari 2022 kelompok 2 KKN desa Ngantru melakukan survei wawancara mengenai moderasi beragama kepada beberapa tokoh. Tokoh tersebut meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat serta tokoh pemuda. Sasaran pertama penulis lakukan adalah dengan menuju kekediaman salah satu tokoh agama disana. Ini penulis lakukan kerena penulis mendapat saran dari tokoh agama lainnya untuk pergi kekediaman tokoh tersebut. Tak hanya itu, penulis memilih tokoh agama sebagai tokoh yang pertama kali penulis wawancarai sebab di desa tersebut terdapat sebuah dusun yang sangat kental akan spiritual keagamaan islamnya. Bapak Muhammad Nurkholis, merupakan salah satu tokoh agama didesa Ngantru. Beliau adalah Ta'mir masjid juga seorang imam di mushola depan rumahnya. Sebelum melakukan wawancara, beliau sedikit menolak karena beranggapan bahwa ada tokoh lain yang lebih paham mengenai agama. Dengan sedikit bujuk rayuan, akhirnya beliau berkenan untuk penulis wawancarai. Sebagai salah satu tokoh agama, beliau sangat berhati-hati dalam menjawab semua pertanyaan yang penulis tanyakan. Bapak Nurkholis banyak memberikan pernyataan yang dianggap tidak selayaknya ada dalam pertanyaan tersebut, sebab beliau tidak mau mencampuradukkan agama dengan politik. Selain itu, beliau juga memberikan berbagai nasihat kepada generasi-generasi muda saat ini agar lebih giat dalam belajar, terutama pembelajaran tentang agama.

Menurut beliau banyak dari para generasi muda saat ini yang terprovokasi oleh segala berita di sosial media, baik dari Televisi maupun Hp. Berita mengenai ormas yang mengatasnakan islam dengan bertindak keras terhadap lainnya. Menurutnya dalam beragama memang harus memiliki sifat yang toleran terhadap yang berbeda, namun semua dapat dilihat dari beberapa sisi dalam menyikapi perbedaan tersebut. Sehingga tidak ada salahnya jika islam sangat bersungguh-sungguh dalam menegakkan keadilan. Semangat beliau dalam mensyiarkan agama islam sangat tinggi, berdakwah merupakan sebuah kewajiban yang tidak boleh di tinggalkan tanpa adanya paksaan sedikit pun. Bapak Nurkholis berpesan bahwa setiap manusia memiliki haknya masing-masing dalam beragama serta menentukan agama yang pantas untuknya, tugas kita hanya memperkenalkan dan menyebarluaskan tanpa harus adanya pemaksaan.

Selanjutnya, penulis melakukan survei wawancara kepada seorang tokoh masyarakat bernama Bapak Suyoto. Beliau seorang ketua RT yang baru saja dilantik menggantikan RT sebelumnya serta merupakan pensiunan dari KAI. Beliau beserta keluarga sangat terbuka dan menerima berbagai pertanyaan-pertanyaan yang penulis berikan. Yang paling berkesan dari beliau adalah saat beliau berani serta tegas dalam melawan tindakan diskriminatif, sadar pentingnya hidup damai tanpa adanya kekerasan, selalu hidup dengan menjunjung tinggi rasa toleransi beliau terapkan dilingkungan sekitarnya termasuk mengajarkan pada keluarga besarnya. Bapak Suyoto berusia sekitar 58 tahun tersebut banyak memberikan inspirasi bagi penulis mengenai pentingnya berperilaku baik dimasyarakat. Beliau berkata bahwa

baik buruknya tetangga merupakan seseorang yang tetap harus dihormati, tanpa tetangga siapa yang akan pertama kali menolongnya diwaktu mengalami kesulitan. Cerminan tersebut tidak lain merupakan bentuk pengimplementasian dari nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945 yang selalu beliau pegang teguh sebagai bentuk kecintaannya menjadi Warga Negara Republik Indonesia (NKRI).

Survei terakhir atau survei ketiga penulis tujukan kepada tokoh pemuda didesa Ngantru. Sasaran penulis dari tokoh pemuda didesa Ngantru adalah pada organisasi kepemudaan atau karang taruna. Penulis ingin mengetahui perkembangan karang taruna didesa Ngantru, sebab bagi penulis jika karang taruna berjalan dengan baik maka kehidupan dimasyarakat pun juga akan mengalami kesejahteraan. Survei tokoh pemuda ini penulis lakukan kepada seorang anggota namun sangat aktif didalam organisasi kepemudaan. Beliau bernama Andik Kusbiantoro seorang pemuda yang masih aktif dalam karang taruna. Menurutnya karang taruna didesa Ngantru sudah mengalami perubahan, banyak dari anggota yang tidak mau ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kepemudaan. Ini bukannya tanpa sebab, melainkan kurangnya dukungan dari pihak-pihak perangkat dari desa maupun kecamatan. Mas Andik panggilan akrabnya berusia sekitar 26 tahun sangat terbuka dalam memberikan berbagai jawaban-jawaban yang penulis tanyakan terhadapnya. Keluh kesahnya dalam memandang generasi muda didaerahnya yang dianggapnya kurang memperdulikan kehidupan sosialnya. Banyak dari pihak muda yang memilih bekerja setelah lulus dari sekolah, sibuk dengan urusannya masing-masing. Mas Andik selaku tokoh pemuda banyak memberikan pesan terhadap penulis bahwa

pentingnya menjalin hubungan silaturahmi, menghidupkan masyarakat yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, hidup gotong royong dalam membangun daerah. Pesan beliau yang paling membekas sampai saat ini adalah mengenai Hubbul Wathon Minal Iman yaitu mencintai tanah air, dengan proses pertama melalui mencintai daerah tempatnya tinggal hingga menuju pada yang paling puncak mencintai bangsanya sendiri.

Dari ketiga tokoh yang penulis wawancarai, banyak pengalaman banyak pesan-pesan yang menginspirasi dari setiap responden tersebut. Berbagai pemahaman dalam moderasi beragama banyak dikemas melalui kecintaan terhadap Negara Republik Indonesia dengan selalu memperhatikan perbedaan-perbedaan didalamnya. Didesa Ngantru hidup berbagai golongan masyarakat yang berbeda pemahaman keagamaannya, tidak semua warga masyarakat Desa Ngantru beragama sama dengan kita. Namun rasa persaudaraan mereka dengan menghormati sesama manusia dapat menjadi contoh betapa kuatnya rasa toleransi mereka. Ramahnya masyarakat Desa Ngantru terlihat ketika mereka sedang sibuk dengan pekerjaannya. Kesibukan masyarakat Desa Ngantru banyak yang bekerja pada sektor pertanian, karena hal tersebut bukan berarti masyarakat Desa Ngantru tidak mau menerima kami. Penulis dalam melakukan survei wawancara tetap ditemui oleh para responden bahkan dijanjikan untuk datang kembali ataupun menunggu terlebih dahulu dikediaman responden. Keanekaragaman sosial budaya Desa Ngantru penulis temukan dalam setiap melakukan wawancara pada tokoh-tokoh tersebut. Seperti Mas Andik yang lebih mengarah pada kehidupan sosialnya. Selain Mas Andik, dari

Kedua tokoh sebelumnya juga bercerita mengenai budaya di Desa Ngantru yang masih diyakini sampai saat ini.

Nilai-nilai rahmatan lil alamin disini telah banyak diperlihatkan, baik dari segi sosial maupun budayanya. Dari segi sosial, interaksi antara masyarakat penulis nilai sangat baik terutama dalam menerima kami untuk melakukan wawancara survei. Sedangkan dalam segi budaya, penulis temukan dari berbagai cerita yang responden ceritakan terhadap kami seperti halnya persebaran islam pertama kali di Desa Ngantru hingga apa yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh warga Desa Ngantru.

PROFIL PENULIS

Fathul Mu'in, lahir di Kediri, 19 Maret 2000. Mahasiswa semester 6 prodi Sosiologi Agama di UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

KEISLAMAN YANG MEMBAWA KEDAMAIAN

Gabriel Febrianty

Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*. Oleh karenanya damai dan memberi kedamaian kepada yang lain. Terdapat tiga dimensi kedamaian dalam islam. Pertama, dimensi tauhidiah (ketuhanan), dimana Allah adalah inspirasi dan sumber kedamaian. Kedua, dimensi insaniah (kemanusiaan). Dalam konteks ini, manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci dan memiliki nilai-nilai asasi yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi untuk bisa hidup damai, tenang, rukun dan toleran. Dalam dimensi ini, seseorang harus damai dengan dirinya sendiri, damai dalam keluarga dan damai dengan lingkungan masyarakat. Ketiga, dimensi kauniyyah (alam), dalam pengertian bahwa alam diciptakan oleh Allah agar dikelola manusia dengan baik dan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kehilangan salah satu dari ketiga dimensi tersebut menjadikan keseimbangan dan keharmonisan tidak akan tercipta. Dalam konsep Islam, hubungan antar individu dan bangsa-bangsa adalah hubungan perdamaian. Al-Qur'an mengajarkan bahwa tujuan Allah menciptakan umat manusia yang berbeda-beda suku dan bangsa agar saling mengenal dan berhubungan satu dengan yang lain dengan damai.

Sebagai makhluk social manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia juga memerlukan kedamaian yang dapat menjamin kehidupan sosialnya berjalan lancar tanpa gangguan apapun. Sebenarnya agama bukanlah hanya mengatur hubungan manusia dengan penciptanya dan bukan hanya urusan yang menyangkut para pengikut agamanya masing-masing. Melainkan, semua agama mengajarkan kebaikan, cinta kasih, dan keadilan bagi semua umat manusia. Dari sini dapat dilihat bahwa agama memiliki peranan penting yang dapat mengatur dan membentuk para penganutnya untuk menciptakan perdamaian dan memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan hubungan baik antara sesama umat manusia.

Rabu, 9 Februari 2022 penulis bersama rekan-rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru dan lebih tepatnya berada di Dusun Banyuurip. Dari survei pertama penulis dan rekannya menuju ke suatu Dusun Banyuurip yang letaknya berada di samping persawahan. Penulis dan rekannya menghampiri salah satu warga yang berada di dusun itu, warga yang akan diwawancarai beliau bernama Bapak Maryadi sebagai tokoh agama yang berada didusun tersebut. Bapak Maryadi berusia 54 beliau sehari-hari kerja sebagai buruh, kesehariannya hasilnya pun tidak tentu beliau di Dusun Banyuurip sebagai tokoh agama, beliau bercerita bahwasannya di Dusun Banyuurip pada jaman dahulu sering disebut dengan julukan dusun santri. Hal tersebut karena mayoritas warganya islam dan taat dalam beragama, di dusun tersebut tidak ada kebudayaan. Karena dilarang dan tidak sembarangan budaya yang bisa masuk di

Dusun Banyuurip tersebut. Seperti yang dikatakan diatas keIslaman, ialah hal yang lumprah di daerah Banyuurip tersebut, karena masyarakatnya begitu sangat erat dengat agama islam dan orang-orang yang ada di Banyuurip tersebut juga rata-rata warganya tidak ada memiliki rasa benci karena menanamkan rasa perdamaian yang ada pada lingkungan sekitarnya.

Karena Dusun Banyuurip sendiri mayoritas islam, maka warga-warganya menjalankan perintah seperti halnya mengaji bagi anak-anak, sholat, dan kegiatan seperti pengajian ibu-ibu dan yasinan. Bapak Maryadi sendiri biasanya melukan dakwah kepada masyarakatnya untuk selalu mentaati peraturan agama yang ada di dusunnya, dan tidak melanggar larangan dalam memasukkan budaya sembarangan ataupun mengadakan tanggapan seperti jaranan, hal tersebut dilarang. Ada warga Dusun Banyuurip yang mondok di suatu daerah yang berada di Tulungagung. Ilmu yang ada di Dusun Banyuurip cukuplah bagus, karena orang-orangnya mengerti tentang keagaaman dan juga ada yang lebih mendalami lagi seperti halnya ada yang pergi untuk mondok. Di Dusun Banyuurip sendiri telah memiliki sekolah islam yaitu SD-MI, dan lumayan banyak juga yang bersekolah di SD-MI tersebut. Hal tersebut juga di jelaskan oleh Bapak Maryadi, bahwasannya dulu di Dusun Banyuurip tidak memiliki sekolah dasar, adapun sekolah dasar harus pergi lumayan jauh yaitu berada di Desa Ngantru yang bertempat di Dusun Besinan. Tetapi belum lama ini didirikannya sekolah dasar yang disebut SD-MI. Bangunannya sendiri tidak terlalu luas, dan belum sepenuhnya jadi 100%. Selain SD-MI ada juga untuk paud islam.

Survei kedua penulis dan rekannya, mendatangi seorang pemuda yang bernama Faiq Zulfa. Faiq Zulfa ini adalah salah satu

tokoh pemuda yang ada di Dusun Banyuurip yang mengikuti kegiatan organisasi yaitu IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), Faiq sendiri masih berusia 19 tahun ia adalah seorang mahasiswa UIN SATU yang masih semester 2. Faiq sendiri di UIN SATU mengambil jurusan pariwisata yang dimana masih termasuk jurusan yang baru di UIN SATU. Ia mengikuti kegiatan IPPNU untuk mengisi waktu luangnya dirumah. Biasanya di usia segitu rata-rata lebih memilih bermain game di rumah atau keluar dengan temannya. Tetapi Faiq berbeda, ia dan beberapa pemuda di Dusun Banyuurip melakukan kegiatan IPPNU. Mayoritas orang-orang di dusun tersebut lebih memilih kegiatan keagamaan dan masyarakatnya selalu hidup dengan ketentraman dan kedamaian. Masyarakat tersebut lebih mengutamakan ilmu agama tidak heran kalau di juluki dengan desa santri karena alesannya ya tertera pada responden pertama. Karena Dusun Banyuurip sejak dulu terkenal dengan agama yang saat kental atau kuat, jarang-jarang ada desa yang dijuluki seperti itu.

Survei ketiga penulis dan rekannya, mendatangi salah satu warga yang ada di dusun tersebut. Ia bernama ibu Siti Hasanah yang berada di RT 01 RW 01, ibu tersebut sebagai ibu rumah tangga dan yang bekerja adalah suaminya. Suaminya bekerja sebagai pedagang di salah satu pasar yang berada di Tulungagung. Ibu tersebut menjelaskan bahwa ia dirumah mengurus 2 orang anak dan ibu tersebut biasanya mengikuti pengajian yang ada di dusun tersebut. Singkat cerita, ibu menjelaskan bahwa di dusun tersebut biasanya setiap minggu sekali melakukan bersih dusun. Masyakarat di situ juga gotong royong selalu tolong menolong, kehidupan di dusun tersebut mencontohkan kedamaian dan juga kerukunan. Biasanya di dusun

ini kalau ada kegiatan missal membangun rumah warga-warnya juga saling gotong royong. Karena di islam juga dijelaskan bahwa kita juga harus saling damai dan memberi kedamaian kepada yang lain. Maka dari itu dusun tersebut menjalankan seperti halnya apa yang di ajarkan di dalam islam. Bahkan di Dusun Banyuurip mayoritas orang-orangnya bekerja sebagai petani, walaupun sebagai petani masyarakatnya hidup dengan damai, dan tidak ada rasa iri terhadap tetangga yang lain.

Dari tiga responden di atas penulis mendapatkan pemahaman dan sudut pandang baru mengenai tentang moderasi beragama. Agama sendiri merupakan suatu hal yang sudah sempurna karena datangnya dari Tuhan yang Maha Sempurna. Tetapi cara setiap orang untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama memiliki perbedaan. Dari perbedaan tersebut, dapat dilihat dari tokoh masyarakat yang ada di Dusun Banyuurip, memiliki perbedaan cara mengamalkannya. Dan dapat dilihat juga hal tersebut, menjadikan kerukunan dan kedamaian yang ada di dusun itu. Walaupun dengan cara mengamalkannya berbeda, tetapi tetap hidup dengan kerukunan dan menjalankan perintah islam.

Kebaikan diciptakan atas rasa peduli kita terhadap sesama manusia, maka dari itu kita harus saling peduli dan tolong menolong terhadap orang lain. Karena hal ini salah satu contoh hidup damai sesama masyarakat yang ada dilingkungan sekitar kita. Oleh sebab itu Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat baik dan juga menyukai hidup dengan damai dan rukun terhadap sesama manusia. Kebaikan juga yang membuat jiwa dan hati kita tenang.

PROFIL PENULIS

Gabriel Febrianty, lahir di Tulungagung tanggal 11 Februari 2001. Seorang mahasiswi program studi Perbankan Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

TENGGANG RASA PEMBAWA KETENTRAMAN WARGA

Galuh Prista Anggraeni

Beraneka macam kepercayaan yang ada di Indonesia tidak membuat masyarakat Indonesia terpecah. Seluruh sendi kehidupan mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga pemerintahan bisa berlangsung secara selaras karena masyarakat Indonesia memiliki sifat tenggang rasa yang cukup dan pedoman yang selalu dipegang teguh oleh rakyat Indonesia dalam hidup bermasyarakat yaitu Pancasila. Sifat tenggang rasa atau toleransi yang ada pada diri rakyat Indonesia tidak muncul begitu saja. Penanaman sifat tersebut sudah diterapkan sejak dini oleh para pendidik di Indonesia karena mereka menyadari bahwa keberagaman suku, ras, adat, dan agama yang ada bisa menjadi *boomerang* untuk negara Indonesia sendiri apabila kesadaran bertoleransi antar masyarakat rendah. Terlebih di Indonesia terdapat 6 agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Banyak sekali perpecahan yang terjadi akibat dari sifat toleransi yang

rendah, contohnya yang pernah terjadi di Poso pada akhir tahun 1990 yaitu konflik yang terjadi antara umat Kristen dan umat Islam. Agar konflik-konflik antar agama tersebut tidak meluas dan menimbulkan perpecahan bangsa Indonesia, penting halnya untuk selalu memantau dan memupuk sifat tenggang rasa antar masyarakat Indonesia. Sifat tenggang rasa ini kiranya juga tidak dimiliki oleh masyarakat negara lain seperti Hongkong karena rakyat Hongkong terkenal enggan bertetangga dengan ras atau suku yang berbeda dari suku asli mereka.

Untuk melihat tingkat toleransi masyarakat Indonesia penulis melakukan survey ke beberapa masyarakat di Desa Ngantru Kabupaten Tulungagung. Terdapat tiga warga sekitar Dusun Ngantru yang berhasil penulis wawancarai yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda di Dusun Ngantru Desa Ngantru Kabupaten Tulungagung pada tanggal 7-8 Februari 2022. Di dusun yang mayoritas warganya bekerja sebagai buruh pabrik di kota ini, penulis mendapat sambutan yang hangat ketika melakukan survey dan wawancara kepada beberapa warganya. Tokoh pertama yang berhasil penulis temui untuk diwawancarai ialah Ibu Kasmina. Beliau merupakan ketua RT 02 RW 02 Dusun Ngantru. Beliau tinggal bersama kedua anaknya. Suami beliau telah meninggal satu tahun yang lalu secara mendadak karena pecahnya pembuluh darah ketika bersin. Diusia beliau yang hampir mencapai kepala 7, tidak menyurutkan semangat beliau untuk terus melanjutkan hidup meskipun sudah tidak ditemani oleh suaminya lagi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, Ibu Kasmina berjualan es dan rujak di depan rumahnya. Disela-sela kesibukannya, beliau juga rutin mengikuti acara keagamaan seperti yasinan yang diselenggarakan setiap malam Rabu

dilingkungan sekitar tempat beliau tinggal. Menurut penuturan beliau, beliau juga tidak keberatan apabila ada aliran atau sekte kepercayaan lain yang menggelar ritual keagamaannya selagi tidak mengganggu ketentraman warga lain saat beribadah. Hal ini dikarenakan, beliau meyakini bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk melaksanakan ibadah. Beliau juga sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi keagamaan tertentu selagi kegiatan tersebut membawa manfaat untuk masyarakat luas.

Narasumber selanjutnya ialah seorang imam di salah satu musholla di Dusun Ngantru yang berusia 71 tahun. Beliau sangat menyukai seni tradisional. Beliau adalah Bapak Surangin. Di usia yang hampir tiga per empat abad itu, beliau masih sangat gemar bersepeda, mengunjungi makam pemuka-pemuka agama Islam di daerah Tulungagung bahkan hingga ke kota sebelah, Kediri. Semangatnya yang luar biasa dalam berdakwah tidak menyempitkan pandangan beliau tentang toleransi antar pemeluk agama lain. Mengingat di Dusun Ngantru ini juga terdapat kelompok minoritas pemeluk agama Kristen, terlihat dari adanya sebuah gereja di tengah-tengah Dusun Ngantru, membuat Bapak Surangin sadar akan pentingnya sikap toleransi antar pemeluk agama yang berbeda. Menurut beliau, selagi tidak mengganggu keimanan yang terletak di dalam hati masing-masing individu dan Allah sebagai Zat Yang Maha Tau isi hati setiap manusia, beliau dan masyarakat muslim lainnya tidak segan untuk sekedar membantu atau saling menghargai masyarakat pemeluk agama Kristen yang sedang memperingati hari raya atau melakukan ritual keagamaannya karena bagi beliau hidup saling berdampingan dalam suatu perbedaan agama bukanlah suatu

penghalang untuk tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Bagi beliau, hubungan tiap manusia dengan Tuhannya dan hubungan antar manusia merupakan dua hal yang tidak bisa disamakan akan tetapi harus bisa berjalan beriringan. Hubungan manusia dengan Tuhannya merupakan sesuatu yang sakral dimana hanya manusia dan Tuhannya yang terlibat, tanpa adanya campur tangan manusia lain. Beliau berpegang teguh pada salah satu ayat didalam QS. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi "Lakum diinukum wa liya diin." Artinya "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Beliau juga sangat menyukai kesenian adat yang berbau islami asalkan tidak menyalahi syariat agama Islam. Seperti halnya narasumber sebelumnya, Ibu Kasmina, Bapak Surangin juga aktif dalam organisasi keislaman yakni Nahdatul Ulama.

Narasumber ketiga yang bersedia untuk penulis wawancarai ialah seorang pemudi dari Dusun Ngantru. Beliau baru saja menyelesaikan studinya di UNISKA (Universitas Islam Kadiri). Beliau berusia 23 tahun dan saat ini beliau mencoba untuk berwiraswasta sembari menunggu panggilan kerja. Beliau bernama Elvira Safitri. Rumahnya yang letaknya berdekatan dengan sebuah gereja, menuntut Kak Elvira untuk saling menghargai antar umat beragama. Beliau juga biasa membantu warga lain yang memeluk agama Kristen apabila mereka membutuhkan bantuan. Menurutnya, dengan adanya perbedaan membuat masyarakat bisa saling menghargai satu dengan lainnya. Dikarenakan sibuknya aktifitas perkuliahan yang beliau jalani sebelumnya, Kak Elvira tidak bergabung dalam organisasi keislaman dilingkungan sekitar beliau tinggal. Beliau juga tidak ikut serta dalam kegiatan keislaman rutin seperti yasinan. Akan

tetapi, hal ini tidak melemahkan iman beliau. Kak Elvira juga sangat menyukai kesenian seperti kedua narasumber sebelumnya. Untuk melestarikan kebudayaan lokal di Dusun Ngantru, Kak Elvira juga sering berpartisipasi dalam sebuah acara pagelaran sebagai penonton yang ikut meriahkan acara pagelaran tersebut.

Ketiga narasumber tersebut juga memiliki pandangan yang sama terkait hak ataupun kewajiban setiap umat beragama yang ada di Indonesia. Sebagai masyarakat mayoritas pemeluk agama Islam, tidak sulit bagi mereka untuk sekedar beribadah karena sudah tersedia banyak fasilitas tempat ibadah seperti masjid atau musholla disekitar tempat tinggal mereka. Mereka juga tidak lalai untuk membayar zakat yang merupakan kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Dalam penyaluran zakatnya, Ibu Kasmina memilih untuk menyalurkannya ke Pondok Pesantren sedangan Bapak Surangin dan Kak Elvira memilih untuk menyalurkan zakat mereka ke musholla atau masjid terdekat. Disamping melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu membayar zakat, mereka juga tidak lupa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara. Salah satunya ialah membayar pajak. Mereka menyadari bahwa sebagai warga negara yang baik dan taat hukum, mereka wajib membayar pajak. Mereka juga tidak segan untuk berbagi dengan warga lainnya dalam penggunaan fasilitas umum yang diberikan oleh negara.

PROFIL PENULIS

Galuh Prista Anggraeni adalah nama lengkap penulis. Ia dilahirkan di Kebumen pada 11 April 2000. Akan tetapi pada tahun 2002, Ia dan keluarganya kembali ke kampung halamannya

yaitu di Blitar, Jawa Timur. Sekarang, Ia sedang menempuh studi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah pada jurusan Tadris Bahasa Inggris semester 6. Dilahirkan di keluarga sederhana dan merupakan anak kedua dari 2 bersaudara membuatnya terus semangat untuk menuntut ilmu dan membuat bangga kedua orang tuanya.

MENGHARGAI DENGAN IKHLAS

Hanisah Andriani

Menghargai itu artinya menghormati orang lain saat melakukan maupun saat berbicara tentang apapun itu. Karena sejatinya manusia itu tidak bisa hidup sendiri. Manusia dilahirkan sebagai manusia sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Disetiap kehidupan itu sendiri pasti ada perbedaan. Perbedaan pasti akan selalu ada. Dengan adanya perbedaan itu sendiri kita bisa terus belajar untuk menghargai. Pada dasarnya kita harus menerima dan mengakui orang lain yang tidak sama dengan kita dalam segala hal. Kita harus menanamkan sikap menghargai mengenai keanekaragaman yang ada maupun tentang keberagaman agama yang ada dari kecil sampai tumbuh dewasa yang lama kelamaan harus mau mengerti dan memahami apa itu menghargai dengan ikhlas. Ikhlas dengan hati yang bersih.

Moderasi beragama itu sendiri adalah salah satu usaha untuk mengembangkan sikap keberagaman ditengah berbagai ketegangan dan perbedaan yang ada. Komitmen utama dalam moderasi beragama adalah tentang menghargai. Maka dari itu,

penguatan moderasi beragama sangat penting digalakkan terutama untuk generasi pemuda. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama didalamnya sudah mengandung prinsip moderasi itu sendiri, yaitu keadilan dan keseimbangan. Agama tidak perlu di moderasi lagi. Namun, cara seseorang yang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah yang tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 *"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian bisa menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian"*. Pada QS. Al-Baqarah ayat 143 kita dimaksudkan untuk menjadi umat pertengahan yang berpegang teguh pada syariat Islam.

Moderasi beragama yang saat ini berkembang sejatinya dijadikan sebagai upaya untuk mengingatkan kembali kepada umat Islam bahwa Islam sudah sejak awal sudah toleran dengan semua agama. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 *"Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku"*. Ayat ini sudah jelas, toleransi beragama dalam Islam adalah membiarkan umat Islam untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Inilah sejatinya Islam, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam *(rahmatan lil'alamiin)*.

Untuk kesempatan kali ini kami akan mengunjungi salah satu desa yang ada di Tulungagung yaitu Desa Ngantru. Sebelum kami memulai semua kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami mengurus terlebih dahulu semua perizinan di Kantor Desa Ngantru. Alhamdulillah kami mendapatkan izin untuk survei ke beberapa warga Desa Ngantru. Namun, untuk kegiatan lain kami

dianjurkan untuk sistem online karena kondisi saat ini masih pandemi.

Pada hari Senin, 7 Februari 2022, kami kelompok kuliah kerja nyata (KKN) melakukan survei dengan tema moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru. Kami berinisiatif untuk terjun langsung ke sekitar dusun Ngantru untuk memperkenalkan diri ke masyarakat secara langsung. Saat kami mulai masuk ke salah satu gang di dusun Ngantru, kami langsung bertemu dengan Ibu Sri Suwarni. Beliau biasa dipanggil Ibu Sri. Ibu Sri adalah salah satu tokoh masyarakat disitu. Beliau adalah seorang ketua Rukun Tetangga (RT) yang sangat ramah sekali dan bersedia kami wawancarai mengenai moderasi beragama. Terlihat di rumah Ibu Sri juga sedang ada posyandu untuk memeriksa kesehatan anak-anak kecil dan bayi yang ada disekitar situ. Ibu Sri sendiri yang terlihat sudah cukup umur tetapi masih sangat bersemangat untuk menjalankan tugas sebagai ibu RT.

Ibu Sri adalah seorang yang sangat kental dengan agama beliau yaitu Islam. Beliau adalah seorang pensiunan guru yang telah ditinggal pulang terlebih dahulu oleh suaminya. Ibu Sri sekarang tinggal bersama anak dan cucunya. Menginjak usia 62 tahun Ibu Sri memiliki semangat yang sangat membara untuk menjalani kehidupannya. Di rumah, Ibu Sri berjualan makanan dan minuman yang sangat diminati anak muda zaman sekarang yaitu minuman boba dan aneka jajanan lainnya.

Pada saat kami mewawancarai Ibu Sri, beliau memberikan banyak sekali nasihat dan semangat yang membara untuk anak muda yang harus terus dibangun untuk memajukan negeri ini. Beliau sangat mengajari kami untuk selalu menghargai dengan ikhlas walaupun banyak perbedaan yang ada di sekitar kita. Ibu

Sri juga aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar seperti yasinan dan acara pengajian ibu-ibu sekitar situ. Beliau juga berkata kalau ada kegiatan yang diselenggarakan oleh kepercayaan yang lain lebih baik kita diam dan menghargai itu adalah cara beribadah mereka kepada Allah. Bahkan kalau mereka perlu bantuan kami, kami akan membantu semampunya. Ibu Sri berkali-kali menekankan pada kami untuk terus menghargai, menghargai, dan menghargai dengan siapapun itu agar tetap terjaga hubungan baik. Dalam jawaban-jawabannya yang lain Ibu Sri sangat mengajari kami untuk selalu jadi orang yang ikhlas dalam hal apapun, orang yang selalu bersyukur untuk semuanya, orang yang selalu berbuat baik kepada siapapun walaupun hanya hal sekecil apapun itu. Sebelum kami pulang pun ibu Sri selalu mendoakan kami hal-hal yang baik. Beliau juga minta balasan doa-doa baik dari kami. Kami sangat senang bertemu ibu yang baik seperti beliau.

Selanjutnya, kami melanjutkan survei ke sekitar Dusun Ngantru dengan bertanya-tanya ke warga sekitar. Kami menemukan tokoh yang sangat kental dengan agama yang dianutnya, beliau adalah Bapak Drs. Hj. Anowo, salah satu tokoh agama yang menjadi ketua di mushola dekat rumahnya sekaligus menjadi imam di mushola dekat rumahnya dan beliau juga menjabat sekertaris di salah satu masjid besar yang ada di Ngantru. Beliau sangat disegani oleh warga sekitar rumahnya. Beliau saat ini sudah berumur 62 tahun yang baru saja menjadi pensiunan guru. Ketika sedang kami wawancara, beliau memberikan petuah kepada kami generasi pemuda harus saling menghargai mengenai banyaknya aliran-aliran yang dianut masyarakat di sekitarnya. Jangan terlalu ikut campur dan juga

jangan memaksakan agama kita dengan orang lain. Kata beliau hidayah itu bisa datang kapan saja sesuai dengan kehendak Allah SWT. Bapak Anowo juga aktif dengan kegiatan-kegiatan seperti yasinan, tahlilan, pengajian, bersholawat, dan juga acara amal yang diselenggarakan di sekitar desa Ngantru. Beliau sangat mendukung sekali generasi pemuda yang selalu bersemangat untuk mengadakan acara-acara yang baik untuk menjaga keimanan kita dan untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Bapak Anowo bercerita pada kami mengenai pentingnya mempelajari agama yang erat kepada anak-anaknya. Beliau sangat menekankan pada anak-anaknya untuk selalu menjaga keimanan walaupun keimanan kita sendiri sedang turun. Karena iman naik turun itu sudah biasa. Beliau berkata apapun alasannya dan apapun halangannya kita harus tetap memperbaiki iman kita kepada Allah SWT. Beliau juga menekankan pada kami untuk selalu meningkatkan keimanan kami apapun itu kondisinya. Beliau juga memiliki suadara yang memiliki kepercayaan yang lain dan beliau hanya bisa menghargainya dan apabila Allah SWT menghendaki untuk memberikan hidayah, hidayah tersebut bisa turun nanti melalui perantara siapapun itu. Insyaallah katanya.

Pada survei moderasi beragama yang ketiga, kami mencari seorang tokoh pemuda yang ada di sekitar Ngantru. Di perjalanan saat survei, kami mendapat rekomendasi dari teman satu kelompok KKN untuk mewancarai temannya yang bernama Saniya Nurhidayah. Dia adalah seorang remaja yang berusia 21 tahun. Saniya saat ini juga masih menempuh pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi. Saniya merupakan salah satu anggota dari organisasi Nahdatul Ulama (NU) yaitu Ikatan Pelajar Putri

Nahdatul Ulama (IPPNU) yang ada di desa Ngantru. Selain sebagai anggota dari IPPNU, Saniya juga mengikuti organisasi PMII dan Himpunan Mahasiswa (HIMA). Saniya memiliki pandangan bahwa mengikuti organisasi itu banyak melatih mental kita sebagai generasi penerus bangsa, bisa memperbanyak relasi misalnya dalam pertemanan, bisa mempelajari banyak hal-hal baru yang belum diketahui, dan yang paling penting bisa menambah kepercayaan diri sendiri.

Pada saat wawancara, Saniya menjelaskan mengenai pengalamannya mengikuti organisasi NU sebagai IPPNU di desa Ngantru sendiri sangat menyenangkan katanya. Dia bercerita organisasi NU ini sudah berdiri sejak dulu yang terus dikembangkan dari tahun ke tahun. Saniya juga menjelaskan kami memperluas organisasi ini dengan mengajak teman-teman yang menginjak remaja yang utamanya para pelajar untuk mengikuti organisasi ini. Pelajar adalah sumber kader masa depan NU. Pelajar juga menjadi ujung tombak dalam mengembangkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Nahdatul Ulama menganggap *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai paham yang moderat yaitu meyakini ke-Maha Kuasa-an Allah SWT dan menghargai ikhtiar (akal) manusia dalam bidang ibadah. Selain itu, alasan NU mengikuti *Ahlussunnah wal Jama'ah* juga dikarenakan para sahabat nabi perlu diikuti, karena merekalah yang mengetahui dan memahami terhadap semua yang dilakukan oleh manusia. Di organisasi NU banyak sekali kegiatan-kegiatan positif yang sering diadakan. Kami sudah ada kegiatan rutin setiap Minggu Kliwon diadakan perkumpulan organisasi NU yang nantinya diadakan secara bergiliran dengan desa lainnya. Kegiatan Minggu Kliwon sendiri biasanya ada santunan,

pengajian, dan juga berdiskusi untuk kemajuan organisasi NU. Banyak sekali hal positif yang bisa didapatkan dengan mengikuti organisasi ini.

Dari ketiga tokoh tersebut kami mendapatkan pembelajaran yang sangat banyak dan berharga mengenai moderasi beragama. Terutama soal menghargai orang lain. Karena menghargai itu adalah kunci yang paling utama dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain. Di setiap masyarakat sendiri pasti ada yang namanya keber-agama-an dan keanekaragaman budaya yang ada. Sejatinya, sebaik apapun hubungan orang satu dengan yang lain pasti ada perbedaan di dalamnya. Perbedaan itu adalah suatu hal yang sangat lumrah terjadi apalagi di kehidupan sehari-hari. Namun, dari adanya perbedaan itu kita semua bisa terus belajar mengenai pentingnya belajar menghargai. Selain menghargai, kami juga mendapatkan pembelajaran untuk selalu generasi pemuda yang ikhlas akan apapun itu, generasi pemuda yang bersyukur untuk semuanya. Kami sangat senang sekali bertemu dengan salah satu tokoh-tokoh yang ada di desa Ngantru. Mereka sangat menerima kami dengan baik dan berkenan untuk bercerita dengan kami mengenai keberagaman dan keanekaragaman yang ada. Kami sebagai generasi penerus bangsa juga harus yakin dan selalu percaya diri untuk memajukan negeri ini dengan selalu melakukan hal-hal baik. Kami juga akan selalu mengingat petuah-petuah dan nasihat yang diberikan para tokoh yang kami temui untuk kedepannya nanti. Sampai dalam suatu posisi kami sebagai generasi pemuda harus paham dan bisa menghargai dengan hati yang ikhlas dan bersih.

PROFIL PENULIS

Penulis dilahirkan di Blitar, 01 Maret 2001. Penulis yang biasa dipanggil dengan nama "Hani" ini memiliki nama lengkap Hanisah Andriani, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Desa Srengat, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Penulis telah menempuh jenjang pendidikan formal diantaranya dua tahun di TK Al-Hidayah di Srengat Blitar (2005-2007), enam tahun di SDN Srengat 02 (2007-2013), tiga tahun di SMPN 01 Srengat (2013-2016), tiga tahun di SMKN 02 Blitar di Kota Blitar (2016-2019) dengan mengambil jurusan Multimedia, dan sekarang sedang menempuh S1 dengan mengambil prodi Tadris Matematika di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

INDAHNYA PELAJARAN ISLAMI

Inka Nur Fadila

Indahnya Agama Islam merupakan Tabligh Akbar yang telah disampaikan oleh Ustadz Yazid Abdul Qadir Jawas. Banyak orang yang mengatakan bahwa Agama Islam ini merupakan Agama yang keras dan bahkan juga banyak yang menyebut dengan teroris. Tentu hal semacam ini merupakan informasi yang salah dan harus dihilangkan. Karena sejatinya Agama Islam ini merupakan Agama yang indah penuh dengan kasih sayang dan juga kedamaian didalamnya. Dimana pelajaran yang didapat di dalam Agama Islam banyak macamnya mulai mengajarkan silaturahmi, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong dengan sesama. Dan apabila ada seseorang yang salah dalam Agamanya, maka Agama Islam tidak bisa disalahkan. Mengapa demikian ? karena pada zaman Nabi Muhammad masih hidup, ada orang yang berzina ada juga orang yang minum Khamr. Dan apakah dengan itu kita akan menyebut bahwa Nabi Muhammad mengajarkan hal yang buruk dan salah ? tentu tidak karena Nabi Muhammad telah

mengajarkan yang terbaik kepada umatnya. Maka dari itu apabila ada kesalahan itu berarti terletak pada individu tersebut.

Pada Selasa, 8 Februari 2022 penulis bersama dengan rekan-rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survey moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru, yang pada saat itu ada di bagian Dusun Besinan, dimana terdapat 2 Rw dan 8 Rt. Beberapa Tokoh yang akan diwawancarai yaitu ada Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan juga Tokoh Pemuda. Pada Survey kali ini penulis langsung bergerak menuju desa yang telah di tuliskan untuk mencari target. Untuk memenuhi hasil survey moderasi beragama, penulis mulai mencari tokoh Agama disekitar Dusun Besinan dengan bertanya kepada warga sekitar mengenai tokoh Agama tersebut. Dan pada saat itu direkomendasikan oleh warga yaitu Ibu Hj. Nurul Husnah Kusumawardani. Demi mempersingkat waktu, penulis dengan rekan langsung menuju rumah Ibu Nurul dan berkenan untuk diwawancarai terkait moderasi Agama. Ibu Nurul ini telah berusia 54 tahun dan kegiatan yang dilakukan saat ini yaitu sebagai pemimpin dari acara pengajian ibu-ibu. Sebelumnya Ketika masih muda Ibu Nurul juga menjadi guru Ngaji untuk anak-anak disekitaran rumah. Pada saat wawancara berlangsung, Ibu Nurul mengatakan bahwa hampir seluruh dari sekitar Dusun Besinan itu merupakan umat Muslim, jika dituliskan dalam persen mencapai 98%.

Ibu Nurul juga mengatakan bahwa memberikan pelajaran Islam menurutnya suatu hal yang membahagiakan, karena bisa berbagi ilmu yang bermanfaat untuk orang sekitarnya. Karena terkadang banyak orang yang beragama Islam namun hanya di KTP saja. Tugas Ibu Nurul ini memberikan nasihat-nasihat untuk membuka hati orang-orang. Dalam beberapa pertanyaan

mengenai seni, Ibu Nurul tidak menyukai pegelaran seni apapun, jadi menurut beliau daripada pegelaran seni lebih baik sholawatan atau sejenisnya. Beliau juga mengatakan apabila ada kegiatan dari Agama lain tidak perlu ikut campur namun tetap saling menghargai demi kehidupan yang damai. Untuk beberapa pertanyaan kebangsaan beliau mengatakan setuju karena NKRI harga mati, dan juga Pancasila merupakan dasar negara yang harus dijaga dan dipertahankan untuk keberlangsungan hidup warga negara Indonesia.

Setelah melakukan sesi wawancara dengan Ibu Nurul, penulis mencari responden untuk Tokoh Masyarakat. Tokoh masyarakat yang disasar oleh penulis yaitu seorang perempuan bernama Ibu Jumiati Ningsih. Beliau ini berusia 56 tahun dan memiliki 4 orang anak. Kesibukkan yang dilakukan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga, dan juga penjahit apabila ada yang memerlukan saja beliau. Dalam beberapa pertanyaan yang telah diajukan, mengenai kebangsaan beliau juga setuju semua sama seperti responden sebelumnya yaitu Ibu Nurul. Beliau juga mengatakan akan memberikan informasi kepada pihak berwajib apabila ada kekerasan disekitar rumah. Dan ini juga sudah beliau lakukan ketika ada tetangga yang bergaduh antara suami istri. Beliau mengatakan juga sudah mencoba melerai kegaduhan, namun tidak kunjung menemukan hasil. Untuk itu beliau memberanikan diri untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib.

Ibu Jumiati ini juga merupakan bagian dari jamaat Ibu Nurul. Beliau sangat senang berada dalam ikatan jamaat tersebut, karena banyak informasi-informasi baru yang didapatkan dan juga bisa mengaji bersama. Dalam masalah budaya dan adat istiadat

beliau tidak mempermasalahkan apa yang ada disekitar dan mendukung semua kegiatan yang ada. Ini berbeda halnya dengan Ibu Nurul yang tidak suka dengan pegelaran budaya ataupun yang berkaitan dengan “Kejawen”. Namun pada dasarnya semua berhak untuk berpendapat.

Pada survey selanjutnya penulis melakukan survey di beda hari, yaitu pada hari Rabu, 9 Februari 2022. Dikarenakan narasumber yang tidak berada dirumah survey kali ini dilaksanakan dengan media WhatsApp menggunakan Video Call untuk wawancara. Narasumber ini bernama Abdul Aziz Reza Arrozaq, yang berusia 17 tahun yang sedang menempuh Pendidikan SMA. Aziz disini sebagai Tokoh Pemuda yang mana kegiatan yang dilakukannya yaitu mengikuti IPNU jabatan sebagai Sekertaris. Dari berbagai pertanyaan yang telah diajukan mengenai masalah kesenian aziz ini sangat menggemari bahkan ingin melestarikan budaya-budaya tersebut. Di kalangan anak muda seperti Aziz ini sudah pasti banyak peristiwa-peristiwa yang kurang enak dipandang ataupun didengarkan oleh khalayak ramai. Sikap aziz untuk menanggapi hal tersebut yaitu dengan menyibukkan diri sehingga bisa melupakan hal yang tidak berguna seperti itu. aziz juga berpendapat bahwa semua peristiwa semacam itu dapat ditanggulangi dengan menyebarkan hal positif untuk sekitar. Bisa lewat pembicaraan langsung atau bisa juga dengan sajian positif dari sosial media. Karena zaman sekarang menurut aziz anak seusianya lebih senang menghabiskan waktu dengan bermain yang mana itu tidak ada timbal baliknya. Aziz juga mengatakan bahwa masih banyak anak seusianya yang lalai dalam hal keagamaan.

Dari keseluruhan responden yang telah penulis wawancara dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk pelaksanaan moderasi beragama ini bisa dibilang susah-susah gampang. Karena terkadang ada masyarakat yang masih alot dan terbilang cukup acuh dalam masalah keagamaan, khususnya yang masih seusia tokoh pemuda. Dalam proses wawancara, penulis juga menemukan berbagai perbedaan yang dirasakan ketika menerima jawaban dari responden yang berada di Dusun Besinan, Desa Ngantru tersebut. Seperti halnya ada salah satu narasumber yang benar-benar tidak tertarik dengan pergelaran seni apapun. Karena menurutnya kurang berfaedah didalam Agama Islam, lebih baik mengundang sholawatan kata beliau. Jika masalah perbedaan pendapat ini dipermasalahkan pasti akan timbul konflik yang tidak kunjung usai. Maka dari itu lebih baik tidak dibuat besar dan saling menghargai.

Sejatinya pelajaran Islam yang telah dipelajari dari kecil sampai sekarang tidak ada satu pun yang mengajarkan kekerasan ataupun pertentangan sesama manusia. Jika semua bisa dilakukan dengan baik-baik maka keindahan dari Agama Islam tersebut dapat terpancarkan. Rassulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengabarkan kepada kita bahwa kebanyakan dari kita sering kali akan tertipu dan lalai jika dalam keadaan sehat dan memiliki banyak waktu. Arti kata tertipu yang sudah tertulis itu bermaksud menyia-nyiakan waktu dengan hal yang tidak bermanfaat bagi akhirat nya dan terlalu menyibukkan diri untuk urusan dunia. Apabila ada orang yang mengatakan “waktu adalah uang” sebagai motto hidupnya, maka sebaiknya sebagai seorang muslim menjadikan waktu adalah ibadah.

PROFIL PENULIS

Inka Nur Fadila, lahir di Kediri, 24 April 2001. Merupakan seorang mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Yang sekarang sudah menginjak semester VI, dengan Prodi Bimbingan Konseling Islam.

KEKHASAN BUDAYA DESA NGANTRU, KECAMATAN NGANTRU, KABUPATEN TULUNGAGUNG

Isna Nuris Shofa

Kearifan lokal secara etimologi Ermawi (2009) mengungkapkan "kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, objek, atau situasi". Sedangkan lokal yaitu kejadian yang terjadi pada daerahnya. Soebadio (Wibowo, 2015: 16-17) memberikan penjelasan bahwa kearifan lokal sebagai sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Suhartini (2009:1) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan dimana tata nilai kehidupan ini tidak hanya menyatu dalam bentuk religi, tetapi juga budaya dan adat istiadat. Kearifan lokal juga terdapat

pada Undang-Undang (UU) No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dimana kearifan lokal diterjemahkan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi, dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal merupakan pikiran positif pada manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petitih nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan.

Desa Ngantru terletak pada kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung berada di utara kota atau sekitar 10 KM dari kota Tulungagung, 5 KM dari perbatasan Kediri Tulungagung dan merupakan desa yang strategis, terdapat simpang tiga di desa Ngantru yang menghubungkan 3 kabupaten yaitu Blitar, Tulungagung, dan Kediri dengan luas wilayah 2.06 KM^2 dengan jumlah penduduk 4540 jiwa dan kepadatan 2203 jiwa/ KM^2. Desa Ngantru terbagi dalam tiga dusun yakni: dusun Ngantru terdiri dari 03 RW (15 RT), dusun Besinan terdiri dari 02 RW (08 RT), dan dusun Banyuurip terdiri dari 02 RW (04 RT).

Pada hari Jumat, 04 Februari 2022 berkunjung ke balai Desa Ngantru untuk pertama kalinya dan disambut dengan hangat oleh perangkat desa, selain silaturahmi kami menjelaskan tentang perizinan mengenai program kerja selama satu bulan yang dilaksanakan di Desa Ngantru yang dilakukan dengan cara online dan juga offline. Mengingat juga masih berada dalam masa pandemi Covid-19 masih berlangsung. Rabu 09 Februari 2022 kami melakukan kegiatan survei dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berada di Desa Ngantru, Kecamatan Ngantru, Kabupaten

Tulungagung. Berdasankan analisa dan data di lapangan pada hari Rabu, 09 Februari 2022 menemukan budaya masyarakat Desa Ngantru, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung yang sampai saat ini menjadi tradisi yang merupakan kearifan lokal desa antara lain kupatan massal. Tradisi "kupatan massal", tradisi turun temurun yang terus dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya setelah hari raya idul fitri tepatnya hari ke 8. Menurut filosofi kupat memiliki arti mengakui kesalahan atau dalam bahasa jawa ngaku lepat. Melalui tradisi kupatan massal ini bisa menciptakan kebersamaan, saling berbagi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, dan melestarikan budaya jawa yang islami. Dan dengan diselenggarakannya kupatan massal ini merupakan wujud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunia-Nya atas keberhasilan telah melalui bulan suci Ramadhan. Sebagaimana hasil wawancara terhadap salah satu tokoh agama Dusun Banyuurip RT 01 RW 01 ibu Istiqarah, mengungkapkan bahwa "*tradisi kupatan massal merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Ngantru tepatnya hari ke 8 hari raya Idul Fitri. Kegiatan ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat saja, namun juga untuk mempererat tali silaturahmi, saling menghargai antara perangkat desa dengan masyarakatnya*".

Kearifan lokal yang ada di Desa Ngantru selain kupatan massal yaitu Perguruan Setia Hati Terate. Budaya yang dilestarikan oleh masyarakat desa Ngantru terutama oleh para pemuda yang menginjak usia remaja, dalam tradisi ini diyakini sebagai aktivitas untuk melakukan pertahanan diri. Selain itu

tradisi PSHT sangat berkembang di Desa Ngantru, Syaifuddin merupakan salah seorang pemuda dusun Banyuurip yang aktif mengikuti kegiatan PSHT mengungkapkan "*PSHT ini merupakan tradisi bela diri lokal yang ada di Desa Ngantru, PSHT lahir di Desa Ngantru yang berpusat di dusun Besinan sampai sekarang jumlah pengikut masih banyak daan tetap berkembang*" (wawancara tanggal 09 Februari 2022). Tidak hanya aktif mengikuti kegiatan PSHT, Syaifuddin juga aktif mengikuti kegiatan IPNU yang setiap minggunya dilakukan kegiatan rutinan di balai desa. Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwasannya masyarakat Desa Ngantru masih memiliki tradisi lokal yang sampai saat ini masih menjadi bagian budaya masyarakat desa. PSHT tersebut mempunyai jumlah anggota yang banyak dan juga berasal dari desa-desa lain, selain desa Ngantru sendiri. Keberadaan PSHT merupakan tanggung jawab dari pemerintah desa Ngantru untuk mengembangkannya.

Selain itu, dusun Banyuurip memiliki kegiatan rutin yang diadakan setiap minggunya dan diikuti oleh warganya yaitu maulid diba. Kegiatan maulid diba ini dilakukan secara bergilir bertempat di masjid maupun mushola setiap RT nya. Ibu Nurul Chotimah salah satu warga masyarakat mengungkapkan "*pada dusun Banyuurip sendiri memiliki kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggunya yaitu maulid diba. Kegiatan ini diikuti oleh warga masyarakat, kegiatan ini dilakukan secara bergilir yang bertempat pada masjid maupun mushola setiap RT yang ada di dusun Banyuurip, banyak juga yang mengikuti kegiatan ini dan juga sebagai ajang silaturahmi antar warga masyarakatnya.*" (wawancara tanggal 09 Februari 2022). Dari hasil wawancara juga memberikan keterangan bahwa kegiatan religi pada dusun Banyuurip masih

berjalan sampai saat ini dan terus dikembangkan oleh masyarakatnya dan terus mempererat tali silaturahmi terhadap sesama masyarakatnya.

Dari hasil wawancara ketiga tokoh masyarakat tersebut, sangat banyak memberikan pembelajaran tentang moderasi beragama terutama tentang saling menghargai, menjaga tali silaturahmi antara satu dengan yang lain. Karena saling menghargai dan menghormati sebagai kunci utama dalam menjaga hubungan dan mempererat tali silaturahmi, selain itu sebagai generasi muda penerus bangsa juga harus menanamkan pada diri sikap baik, saling menghargai, menghormati, sopan dan santun terhadap yang lain, dan budi pekerti yang luhur. Seiring dengan berkembangnya kebudayaan di tengah arus modernisasi hendaknya keberadaan budaya lokal harus tetap terjaga dan dipertahankan, bahkan perlu dilestarikan secara berkelanjutan. Karena merupakan warisan dari nenek moyang terutama di Desa Ngantru, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung dengan memiliki nilai- nilai yang bersifat luhur.

PROFIL PENULIS

Isna Nuris Shofa, lahir di Blitar tanggal 02 Oktober 2000. Seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengambil jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

BERSATU DALAM PERBEDAAN

Jawahirul Maknun

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai salah satu kehendak Tuhan YME. Keragaman diyakini sebagai pemberian Tuhan, bukan untuk ditawar melainkan untuk diterima. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragamannya, baik keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama. Selain adanya 6 agama yang diyakini di indonesia, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, serta kepercayaan lokal yang ada di Indonesia. Dengan realitanya keragaman di Indonesia, dapat dibayangkan pula banyaknya pendapay, keyakinan, pandangan, maupun kepentingan antar masing-masing warga bangsa, termasuk juga dalam beragama. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Moderasi beragama ikut andil dalam hal ini.

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan salah satu sikap keberagamaan di tengah banyaknya berbagai desakan ketegangan. Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai suatu sikap untuk mengurangi dan menghindari kekerasan dalam beragama akibat

perbedaan pendapat, kepentinga, keyakinan, dsb. Adapun komitmen dari moderasi beragama terhadap toleransi yaitu menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghindari radikalisme agama yang mana dapat mengancam kehidupan beragama itu sendiri, dan juga mengimbasi persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pada hari Senin, tanggal 7 Februari 2022. Penulis bersama rekan-rekan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang telah dijadwalkan untuk berkunjung ke Dsn. Ngantru Ds. Ngantru melakukan survei wawancara ke beberapa tokoh yang ada di sana. Dari survei pertama, penulis mencari tokoh yang bisa dijadikan responden. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Setelah mendapatkan arahan dari ketua KKN terkait batas-batas antar dusun. Bersama seorang rekan, penulis kemudian berinisiatif untuk melakukan survei yang mana dimulai dari dsn. Ngantru bagian selatan, tengah, dan juga utara. Setelah berkeliling dan beberapa kali bertanya kepada warga setempat, penulis menemukan seorang responden yang berasal dari tokoh agama di RT03/RW03. Bapak Suwarto, seorang imam mushola yang penulis temui dan berkenan untuk penulis wawancarai terkiat moderasi beragama.. Dalam usia yang bisa dibilang cukup senja, beliau masih bersemangat untuk menjalankan kewajibannya menjadi seorang imam mushola. Pada survei kali ini, bapak Suwarto tak henti-hentinya melayangkan sebuah candaan dan juga wejangan-wejangan layaknya seorang bapak kepada anaknya. Beliau juga banyak bercerita mengenai pengalaman hidupnya. Dalam jawaban-jawabannya, bapak Suwarto menyadari bahwa saat ini negara Indonesia tengah dihadapkan pada situasi diskriminatif terhadap kaum minoritas,

seperti aliran/madzab yang berada pada suatu daerah. Sebagai masyarakat sosial beliau menyadari bahwa dalam hidup berbangsa dan bernegara kita ini bersaudara. Beliau akan melindungi kaum minoritas tersebut dari berbagi ancaman. Selama kaum tersebut tidak merugikan orang lain.

Perbedaan suku, ras, agama seharusnya tidak menjadi alasan akan adanya perpecahan. Justru dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut kita dituntut untuk saling menghargai sehingga terciptalah kehidupan yang rukun dan damai antar umat. Bapak Suwarto berkomitmen bahwa apabila terdapat tindakan kekerasan seperti diskriminasi, provokasi, separatis, dsb yang terjadi di masyarakat, beliau tidak akan segan-segan untuk melaporkan kepada pihak yang berwenang. Tujuannya yaitu agar mereka yang bertindak tidak senonoh mendapatkan hukuman yang setimpal dan juga untuk menghindari tindakan main hakim sendiri.

Selanjutnya, penulis melanjutkan untuk melakukan survei wawancara kepada Maydani Nur Majidah. Usianya sekitar 21 tahun dan sedang menempuh pendidikan Strata 1 di UIN SATU Tulungagung. Maydani ini kebetulan rekan satu prodi dengan penulis. Maydani merupakan salah seorang tokoh pemuda aktif yang ada di RT05/RW02 di Dsn. Ngantru. Maydari merupakan tokoh pemuda yang aktif dalam organisasi Volunter Jatim. Berawal dari keisengan berlanjut menjadi kesenangan, katanya. Maydani cukup aktif dalam organisasi tersebut. Dia berada di divisi public relation yang mana dia bertugas untuk mencari media partner, menyebarluaskan pamflet acara, serta menjalin kerjasama dengan media partner. Selain aktif dalam organisasi volunter jatim, Maydani juga aktif di organisasi Zemona. Di

Zemona, dia berada di devisi desain grafis. Dia ditugaskan untuk memvisualisasikan konten yang telah dibuat oleh sie content writer, dan juga membuat konten sesuai dengan corpal, dan template platfrorm. Dari organisasi yang diikuti, Maydani mendapatkan banyak relasi. Dengan berbagai macam cara pandang yang berbeda pada tiap orangnya. Dalam jawabannya terkait pertanyaan yang penulis ajukan, Maydani bersepakat bahwa keragaman harus dibingkai dalam satu kesatuan tanpa adanya perselihan. Perihal kebudayaan lokal yang ada di dusunnya dia bersepakat bahwa kebudayaan tersebut harus tetap dilestarikan tanpa adanya tindak diskriminatif, dalam artian semua masyarakat dapat ikut andil dalam melestarikan kebudayaan tersebut. Akan tetapi, sama seperti bapak Suwarto, dia tidak mendukung apabila ada suatu aliran/madzab yang menggunakan simbol keagamaan dalam suatu acara. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya tindakan-tindakan yang tidak diinginkan yang mana dapat menimbulkan kegaduhan saat acara berlangsung.

Dan untuk responden yang terakhir, penulis melakukan wawancara kepada Ibu Wati yang merupakan ibunda dari Maydani. Ibu Wati berprofesi sebagai seorang guru di salah satu Sekolah yang ada di tulungagung. Sebagai seorang yang memiliki wawasan yang luas, dan sebagai warga yang menjunjung tinggi toleransi, beliau sangat bangga menjadi warna NKRI. Alasannya karena di Indonesia masih kental kebersamaan, tolong menolong, dan juga toleransi. Sehingga beliau tidak akan mendukung kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatas namakan agama. Beliau meyakini bahwa tidak ada satupun agama yang memperbolehkan kekerasan. Beliau teramat menjungjung nilai

toleransi terhadap agama ataupun kepercayaan orang lain. Sebab dalam menjalani hidup, kita akan berdampingan dengan orang lain tanpa membedakan suku, ras, maupun agama.

Dari ketiga responden tersebut penulis mendapatkan pemahaman dan sudut pandang baru bahwa adanya perbedaan tidak menjadi alasan terjadinya perpecahan. Ju stru dengan adanya perbedaan, kita sebagai makhluk sosial haruslah membingkainya sebagai suatu kesatuan. Sehingga terciptalah kehidupan yang aman, damai, dan sentosa. Penulis sadari bahwa jika kita ingin menjalani kehidupan yang damai harus bermula dari rasa cinta yang tumbuh dari diri masing-masing individu. Rasa cinta yang tumbuh kemudian akan menjadikan kita untuk lebih bisa memiliki cara pandang yang luas, sehingga kita terhindar hari pikiran-pikiran yang kolot akan suatu perbedaan. Pada dasarnya, kita hidup dalam lingkup yang berpegang teguh pada semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang mana memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu dan juga pancasila sebagai dasar negara. Jadi, sudah sepatutnya kita berpegang teguh pada dasar negara tersebut.

PROFIL PENULIS

Jawahirul Maknun lahir di Nganjuk, 2 April 2000. Saat ini penulis tercatatat sebagai mahasiswa di Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan program studi Ilmu Perpsustakaan dan Informasi Islam. Penulis ikut tergerak untuk menyumbangkan tulisan ini

dikarenakan sebagai salah satu upaya untuk menyelesaikan tugas dari kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Ngantru, Tulungagung. Selain memenuhi kewajiban sebagai seorang mahasiswa, penulis juga gemar menyumbangkan hobinya (melukis) untuk sekedar mengisi waktu luang. Terkesan membosankan, namun menyenangkan (bagi penulis) hehehe.

BERSATU ATAS DASAR PERBEDAAN

Kuni Muntafiah

Bangsa Indonesia terkenal dengan keberagaman`baik budaya, agama, bahasa, ras,suku, tradisi, dan keberagaman lainnya. Adanya perbedaan itu semua menjadikan konflik yang sering terjadi antar kelompok ataupun antar masyarakat. Konflik sering terjadi karena perbedaan pendapat terutama tentang keagamaan yang dipicu adanya sikap keberagaman yang ekslusif dan adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleransi, karena masing-masing menggunakan kekuatan untuk menang sendiri sehingga memicu adanya konflik.

Moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam mengamalkan praktik ajaran-ajaran beragama yang hakikatnya mengandung nilai kemanusiaan. Moderasi beragama sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan

dan membersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (constrains), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan begitu, kita juga bisa membayangkan betapa banyaknya perbedaan pada pendapat, keyakinan, pandangan, terutama dalam masalah beragama. Tapi, kita harus bersyukur karena kita bisa dikatakan orang yang masih beruntung hidup di negara persatuan Indonesia, di mana kita masih memiliki Bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia, sehingga banyaknya keberagaman keyakinan masih dapat di musyawarahkan atau dikomunakisan dengan sebaik-baiknya agar masyarakat Indonesia bisa saling memahami satu sama lain. Meskipun begitu, masih saja banyak penyimpangan bahkan sampai pada radikalisme. Dari sudut pandang agama, bisa kita yakini bahwa perbedaan itu nyata adanya, dan tugas kita hanya menghargai perbedaan tersebut

bukan untuk membandingkannya. Semua ini memang kehendak Allah swt, manusia beragam-ragam, bersuku-suku, berbangsa dan berbudaya agar kehidupan kita jadi lebih berwarna, saling mengerti, saling belajar bahkan saling mengenal satu sama lain.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama juga terdapat banyak perbedaan mulai dari keberagaman penafsiran bahkan sampai keberagaman pemraktikkannya, khususnya ketika berkaitan dengan ritual keagamaannya. Karena, umumnya setiap agama memiliki seorang penganut yang meyakini kebenaran atas penafsiran yang dianutkan bahkan sampai dipraktikkannya. Pengetahuan atas berbagai keragaman tersebut yang mengharuskan seseorang pemeluk agama harus mempunyai sikap moderat beragama jika satu pilihan kebenaran penafsiran yang tersedia tidak memungkinkan untuk dijalankan (dilakukan). Sikap ekstrem (radikalisme) biasanya akan muncul ketika seorang pemeluk agama tersebut tidak mengetahui adanya kebenaran pada tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama sangatlah penting untuk dijadikan sebagai cara pandang perspektif seseorang dalam beragama. Ketika kita menerapkan sikap moderat beragama saja masih banyak konflik apalagi jika kita tidak menerapkannya. Jadi kita harus mewaspadai hal tersebut.

Pada bulan februari ini ada kegiatan KKN yang ditugaskan di berbagai desa pilihan. Tepatnya di desa Ngantru, saya dan teman-teman mendapatkan tugas untuk mensurvey beberapa tokoh terkait pemahaman masyarakat sekitar tentang moderasi beragama. Awalnya, untuk memudahkan dalam mencari narasumber, kami mengunjungi RT di desa Ngantru. Disini saya

dan teman-teman ngobrol dengan ibu RT untuk mencari informasi tentang tokoh-tokoh masyarakat yang ada di sekitar. Seorang tokoh masyarakat yang umurnya sudah tidak lagi muda namun masih tetap gagah ini bernama bapak Suminto. Menurut bapak Suminto moderasi beragama di sekitar desa ngantru lumayan bisa diterima dengan baik oleh warga sekitar. Di desa Ngantru ini ada beberapa penduduk non muslim yang tinggal disini. Adanya keberagaman itu, tidak menjadikan perseteruan yang bisa saja terjadi. Namun, dalam menyikapi hal-hal yang bisa menjadikan konflik antar kedua belah pihak diadakan musyawarah sehingga sikap toleransi antar agama bisa dilaksanakan dengan indah.

Selesai survey tokoh masyarakat, saya melanjutkan untuk mencari narasumber dari tokoh agama. Bersama dengan teman lainya, saya mengunjungi masjid yang berdiri kokoh di desa Ngantru. Disana saya dan teman-teman mencari informasi tentang tokoh agama disekitar masjid tersebut. Alhasil, kami telah mendapatkan narasumber yang umurnya masih terbilang muda. Sekitar 25 tahun yang lalu seorang tokoh agama lahir ke dunia yang bernama Ilham. Mas Ilham ini seorang yang aktif dalam beberapa kegiatan keagamaan yang diselengarakan di Desa Ngantru. Berbagai kebudayaan yang masih kental seperti jaranan, beliau kurang setuju dengan kegiatan tersebut. lain lagi, jika kegiatan tahlilan atau pengajian yang sifatnya tentang keagaman mas Ilham ini akan selalu menndukung . dalam menyikapi hal-hal yang menjadikan perbedaan antar agama atau budaya, seyogyanya kita harus tetap memiliki sikap menghargai dan menghormati dalam segala perbedaan yang ada.

Keesokan harinya, saya melanjutkan survey yang sempat tertunda kemarin. Dalam survey ini, saya mewawancarai seorang siswa yang masih bermurur 17 tahun. Namun kegigihan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan yang bisa memajukan generasi muda di desa Ngantru. Adinda Fika Roissatunnada, seorang pelajar yang masih menginjak sekolah menegah di salah satu instansi di Tulungagung ini mengikuti salah satu wadah kegiatan yang ada di desa yaitu Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Dinda ini juga bercerita tentang pemahaman dia tentang moderasi beragama yang yang harus ada di dalam diri masing-masing. Banyaknya perbedaan yang ada menjadikan konflik antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Tetangganya yang bukan hanya muslim namun juga ada yang non muslim ini dapat dijadikan contoh bahwasanya walaupun hidup bertetangga dengan yang bukan seiman kita tetap bisa menjaga sikap toleransi antar agama. Maka dari itu, pemahaman tentang moderasi beragama ini sangat penting bagi setiap orang.

Dari ketiga tokoh penting tersebut, dapat saya ambil hikmahnya. Bahwa walaupun banyak perbedaan yang ada di stiap daerah, sikap menghormati dan menghargai perbedaan itu sangat penting. Jangan terlalu bodoamat dan cuek terhadap lingkungan sekitar. Belajarlah untuk peka serta peduli supaya anda tau bagaimana kehidupan bermasyarakat sesungguhnya. Keberagaman dan perbedaaN. Benar adanya jika perbedaan pendapat dan keyakinan yang sering memicu konflik antar masyarakat satu dengan lainnya. Karena desa Ngantru masih berada di lingkup Desa, sehingga masyarakatnya bisa memahami

antar perbedaan yang ada. Sikap masyarakatnya yang ramah menjadi salah satu primadona dalam setiap diri orang.

PROFIL PENULIS

Kuni Muntafiah. Seorang mahasiswi program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI) di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang lahir 21 tahun yang lalu. **Bersatu Atas Dasar Perbedaan** merupakan karya yang di tulis untuk pertama kalinya, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pentingnya moderasi beragama. Saya berharap dengan diterbitkanya karya tulis ini bisa memperluas wawasan pembaca tentang pentingnya moderasi beragama.

ISLAM ITU DAMAI: PERSATUAN DALAM PERBEDAAN

Lailatunnadhiroh

Nadirsyah Hosen pernah berkata di dalam tulisannya "Negeri Islam itu masjid berdiri dengan gagah berdampingan dengan rumah ibadah lain. Saling hidup rukun dan damai tanpa adanya kekerasan. Masing-masing dijamin untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya, serta tidak diperkenankan pula seorang pun menganggu ibadah mereka. Negara memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan. Tiada warga yang diusir hanya karena berbeda keyakinan, tiada pula yang dipentung karena perbedaan mazhab yang dianutnya (Hosen, 2018)." Dalam ajarannya, Islam merupakan suatu agama yang menyerukan untuk merenovasi serta menciptakan kembali perdamaian di dunia ini. Sebagaimana yang termuat di dalam Qs. An-Nisa: 114 Allah swt. berfirman bahwasannya: "Tidaklah ada kebaikan bisikan kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh beramal *ma'ruf* seperti halnya memberi sedekah ataupun mengadakan perdamaian di antara manusia…". Pada hakikatnya adanya perdamaian bertujuan

untuk mencegah perpecahan, menegakkan keadilan serta mempererat tali persaudaraan (Wulandari, 2018). Di samping membahas perdamaian tidak terlepas pula dari pembahasan perbedaan. Kedua hal ini tidaklah dapat untuk dipisahkan, karena sejatinya perdamaian juga muncul atas dasar kericuhan yang disebabkan banyaknya perbedaan. Berbicara tentang perbedaan, ia merupakan rahmat tuhan yang tidak perlu untuk diperdebatkan. Tuhan menciptakan perbedaan untuk kita saling mengenal. Setiap insan diciptakan dengan berbagai kekurangan dan kelebihan yang tujuannya untuk saling melengkapi di dalam menjalani roda kehidupan ini. Sebagai manusia kita hendaklah sadar apa tujuan kita diciptakan, bukannya terus bergulat dalam perbedaan yang tiada habis dan henti.

Tepat pada tanggal Senin, 7 Februari 2022 penulis bersama beberapa teman kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei tentang moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru. Tokoh tersebut di antaranya berasal dari Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama serta Tokoh Pemuda. Dari survei pertama, penulis berinisiatif untuk mengunjungi seorang tokoh masyarakat bernama Muh. Munhamir. Beliau merupakan seorang ketua RT di Dusun Banyu Urip Desa Ngantru. Beliau beserta keluarganya sangat ramah dalam menerima tamunya. Yang berkesan dari beliau ialah sikap toleransinya atas perbedaan agama maupun aliran. Bapak berusia 31 tahun menunjukkan kebijaksanannya sebagai seorang pemimpin yang memimpin masyarakat majemuknya. Ketika agama lain yang merayakan hari raya agama mereka ia sebagai seorang pemimpin menghormati hal itu dan tidak melarangnya. Begitu juga sikap ia terhadap orang yang berbeda aliran dengannya, ketika aliran itu

menyebarkan buku tentang aliran mereka pada setiap hari jumat ia dan masyarakat lainnya tetap menerima buku itu sebagai wujud menghormati yang memberi. Sikap seperti ini juga patut untuk diapresiasi dan diterapkan pada kehidupan kita agar tidak terjadi problematika sosial.

Selanjutnya atas rekomendasi dari bapak RT Munhamir, penulis melanjutkan perjalanan survey ke salah seorang Tokoh Agama di sekitar situ. Tokoh tersebut ialah Bapak Asrori, pria yang berumur 62 tahun ini bisa juga dikatakan sosok sesepuh di Dusun Banyu Urip. Beliau merupakan seorang Imam Masjid, Penasihat TPQ, Kepala Madin dan juga TPQ. Ia merupakan salah satu santri dari pondok pesantren al-Islahiyyah Mayan, Mojo, Kediri. Di antara beberapa tokoh yang paling berkesan di hati penulis ialah beliau dengan pesan-pesan perdamaiannya serta ketegasan beliau atas pemisahan antara urusan akidah dan muamalah. Ketika beliau ditanya apakah beliau akan memaksakan agamanya kepada orang lain, beliau menjawab tidak dengan tegas serta disertai dengan dalilnya yang berbunyi وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ bahwa kewajiban kita sebagai hamba Allah hanyalah menyampaikan perintah-Nya secara jelas. Ketegasan beliau juga terlihat dari responnya mengenai pernyataan apabila agama lain menyebar luaskan buku ajaran mereka. Beliau menolaknya dengan alasan bahwa di daerah mereka masyarakatnya telah beragama, maka dari itu beliau berkata "janganlah mengagamakan orang yang sudah beragama." Beliau juga mengatakan bahwa Islam itu mengajarkan perdamaian dengan umat beragama berdasarkan Qs. Al-Kafirun ayat 6 "untukmu agamamu dan untukku agamaku. Adapun nasihat beliau menanggapi perbedaan dalam pemahaman

agama Islam atau beda aliran ia mengatakan *"lana a'ma luna walakum a'ma lukum"*.

Pada akhir sesi survey beliau berkata kepada kami bahwasannya adab itu penting apalagi untuk mengamalkan Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum Islam utama. Saat ini dunia mengalami kerusakan sebab ulah tangan manusia yang telah meninggalkan *akhlaqul karimah nya*. Misi Nabi Muhammad dilahirkan di dunia harus kembali untuk dijadikan *Uswatun hasanah* di era globalisasi yang kian merampas ajaran agama Islam saat ini.

Pada survei ketiga, penulis berkenalan dengan salah seorang Tokoh pemuda yang merupakan ketua ranting pencak silat pagar nusa yang bernama M. Hasan Basri. Pertanyaan dan obrolan kami langsungkan beriring canda gurau semari ngopi untuk mencairkan suasana. Pemikiran-pemikiran Ms. Hasan ini bisa dibilang cukup merepresentasikan sosok pemuda yang berintelektual dan memiliki semangat yang besar. Survey kali ini bukan hanya survey biasa, akan tetapi lebih ke ranah diskusi bersama. Belakangan ini marak isu *radikalisme, liberalisme* maupun *Islamophobia*. Dalam suervey bersembari diskusi kali ini Ms. Hasan mengatakan bahwa isu mengenai idealisme membentuk negara khilafah itu tidak benar adanya. Kita sebagai umat Islam sendiri sangatlah mudah terprovokasi atas isu-isu yang ada di media sosial yang terlalu dihiperbolakan. Sebagai umat Islam sendiri kita kurang duduk melingkar dan saling memahami untuk menemukan sebuah solusi dalam menyelasikan problematika negeri ini. Tanpa kita sadari kurangnya kegiatan seperti ini memudahkan para penyusup masuk ke dalam golongan-golangan muslim untuk berbuat

keonaran yang mengakibatkan adanya *Islamophobia* yang saat ini masih terus digencar-gencarkan.

Dia juga mengatakan Islam mengajarkan persatuan dan perdamaian, akan tetapi banyak oknum yang tidak bertanggunjawab memporak-porandakan kententraman yang dulu sangat indah sekali.

Dari beberapa survey di atas penulis dapat simpulkan pengetahuan mendalam dalam agama sangatlah dibutuhkan untuk mewujudkan sikap toleransi. Dalam toleransi juga terdapat batasan-batasan. Seyognya kita sebagai umat Islam hendaklah kita berlandaskan dua sumber utama agama kita. Islam sebagai agama yang paling sempurna berada di tengah-tengah atau *wasath*. Maka dari itu dengan posisinya yang di tengah ia menjadi satu-satunya titik yang menjadi pandangan bagi seluruh umat manusia. Sebagai umat islam sendiri kita juga harus bisa menjadi teladan bagi seluruh umat. Mengingat bahwa umat Nabi Muhamad ﷺ merupakan sebaik-baiknya umat (*Khairul Ummah*) maka kita harus memahami ajaran kita sendiri dan mampu mengamalkannya untuk menjadi penengah di antara yang lainnya. Islam itu ramah bukan marah-marah, kita oleh bertoleransi tapi jangan melanggar batasan-batasan syariat. Tegaslah dalam akidah, lembutlah dalam bermuamalah. Pemahaman pemahaman kita tentang pluralisme janganlah dipahami secara mentah-mentah yang berujung akan menggores konsep keyakinan iman-kufur, tauhid-syirik dalam konsepsi Islam. Terjadinya permasalahan yang kompleks pada saat ini bukan karena ajaran Islam itu sendiri. Akan tetapi karena pemahaman orang-orang Islam itu sendiri yang kurang mendalami ke-*rahmatal lil 'alamin* agama mereka sendiri. Islam mengajarkan persatuan

bukan perseteruan, perbedaan bukanlah halangan untuk mencapai keadilan dan ketentraman.

Hemat kata penulis berhati-hatilah dalam mengadopsi suatu istilah ataupun pemahaman. Islam sejak awal telah menetapkan batasan-batasan yang jelas serta tegas dalam menghadapi keberagaman. Kembangkanlah yang sudah ada, bukan mengganti dengan yang bukan ajaran kita. Gali terus sumber hukum utama kita, jangan fokus ke yang lainnya.

PROFIL PENULIS

Lailatunnadhiroh, lahir di Kediri 25 Februari 2001. Seorang mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Cukup aktif di keorganisasian kampus baik Intra maupun Ekstra. Di organisasi intra sendiri sebagai anggota Divisi Intelektual HMJ Ilmu Al-Quran dan Tafsir Periode 2019/2020 dan CO Divisi Pemberdayaan Rumah Tangga HMJ Ilmu Al-Quran dan Tafsir Periode 2021 serta sebagai pengurus DEMA FUAD Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di luar kampus mengikuti ormek HMI Komisariat Insan Cita Cabang Tulungagung. Selain itu penulis juga mengikuti komunitas di desa yakni Relawan Desa Krandang yang bekerja sama dengan MRI dan Act Kediri.

MEMBUMIKAN NILAI – NILAI BHINEKA TUNGGAL IKA GUNA MEMPERERAT MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT DESA NGANTRU

Lusi Setyoningrum

Bhineka tunggal ika merupakan semboyan atau moto bangsa Indonesia yang tertulis didalam lambang negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keberagaman suku, budaya dan agama. Semua perbedaan tersebut terangkum dalam semboyan yang berbunyi bhineka tunggal ika yang mempunyai arti berbeda beda tetap satu jua. Bhineka tunggal ika yang merupakan semboyan bangsa Indonesa yang tercetus untuk membangun semangat persatuan antar masyarakat. Dengan adanya hal tersebut maka semangat persatuan masyarakat diharapkan akan tertanam lebih kuat. Dalam islam sendiri persatuan adalah ajaran yang wajib disebarkan oleh para tokoh agama.

Persatuan menurut para ulama merupakan perintah Allah dalam Alquran *wala tafarroqu* yang artinya jangan terpecah belah. Bersatu adalah rahmat, bercerai-berai adalah adzab. Ini adalah landasan keagamaan para ulama. Jadi, persatuan adalah ajaran agama Islam yang harus disampaikan oleh para ulama kepada umatnya. Dalam situasi saat ini peran tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda sangat dibutuhkan untuk menjadi pilar pemersatu bangsa. Banyak isu dari kalangan masyarakat yang tidak bertanggung jawab tentang moderasi beragama yang dapat menyebabkan perpecahan dikalangan masyarakat beragam. Menurut saya peran tokoh tokoh tersebut sangat diperlukan untuk kembali menyatukan dan merajut kembali potensi perpecahan antar umat beragama. Indonesia merupakan negara yang berlatar belakang perbedaan yang beragam salah satunya agama. Untuk mewujudkan persatuan diatas keberagaman yang ada dapat dikatakan merupakan hal yang tidak mudah. Hal tersebut dapat terjadi jika terdapat sifat dapat menciptakan nilai kesatuan yang dibangun berdasarkan kesadaran bersama.

Senin, 7 Februari 2022 penulis bersama rekan-rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru. Survey pertama penulis dilakukan pada salah seorang tokoh masyarakat yang ada di dusun Ngantru. Pada survei pertama, penulis berinisiatif untuk mengunjungi rumah salah satu perangkat desa yaitu Ketua RW yang letaknya tidak begitu jauh dari Balai Desa Ngantru. Alasan penulis mengambil Ketua RW karena merupakan tokoh masyarakat yang mempunyai andil yang besar dalam masyarakat, setiap keputusan dalam kegiatan masyarakat pasti akan ada campur tangan dari beliau. Penulis disambut dengan

sangat baik dan diizinkan untuk menanyakan beberapa hal. Bapak Miftahul Huda merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Ngantru tepatnya beliau adalah seorang Ketua RW. Menurutnya sekarang banyak terjadi isu2 yang dapat menyebabkan perpecahan terutama mengenai isu agama.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi adanya gesekan sosial akibat dari perbedaan cara pandang masalah keagamaan yang ada didalam kehidupan bermasyarakat. Suasana yang seperti ini yang sangat menganggu kedamaian antar umat beragama. Banyak kejadian yang mengatasnamakan jihad terhadap agama untuk mengkafirkan sesama manusia. Menurut pak Huda untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya rasa persatuan yang perlu dipupuk antar umat agama, saling menghargai perbedaan yang ada dimasyarakat. Perlu adanya penerapan moderasi agama salah satunya penerapan sikap persatuan seperti yang ada didalam Bhineka tunggal Ika guna menghindari adanya perpecahan dan menjalain suatu kerukunan. Pak Huda berpendapat moderasi beragama adalah tanggung jawab bersama, hal itu tidak mungkin berhasil jika hanya dilakukan perorangan ataupun individual saja.

Selanjutnya pada survei kedua, penulis melakukan survei terhadap salah satu tokoh agama yang ada di Desa Ngantru. Bapak Suwarto, beliau merupakan salah satu imam masjid di daerah tersebut. Menurutnya moderasi beragama menjadi sinergi atau upaya untuk menghargai perbedaan keyakinan ditengan masyarakat. Dengan selalu bertindak adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam praktik beragama, akan membawa keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan beragama antar umat. Islam baginya merupakan agama yang rahmatan Lil 'alamin (rahmat

bagi seluruh alam semesta). Melalui wahyu yang terdapat didalam Al-Qur'an telah menempatkan posisi umatnya (kaum muslimin) sebagai umat yang washathan, yakni mampu menjadi penengah (washith) dalam menyikapi persoalan terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia sebagaimana yang tertera dalam Surat Al-Baqarah ayat 143. "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menjadi penengah(washathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu…".

Di Indonesia hampir sebagian besar aktivitas keseharian yang dilakukan selalu melihat kan nilai-nilai keagamaan. Maka dari itu perlu adanya pemahaman mengenai moderasi agama, agar senantiasa menjaga seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak memunculkan cara beragama ekstrime. Moderasi agama sendiri merupakan sikap umat beragama yang pada dasarnya harus seimbang antara pengalaman agama dengan sikap saling menghormati terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Jika suatu moderasi beragama bisa tercipta atau berjalan secara baik akan tercipta keseimbangan dalam menjalankan keberagaman agama dan akan terhindar dari sifat ekstrem yang terlalu berlebihan dan sifat fanatic terhadap suatu agama tertentu.

Survei ketiga, penulis menyasar tokok pemuda yang ada di Desa Ngantru. Peran pemuda sangat besar dalam perubahan dinegara ini, salah satunya dalam moderasi beragama. Menurut Saudara Violita yang merupakan salah satu anggota IPPNU, banjir informasi yang tak tersaring dan derasnya internalisasi pengetahuan instan, termasuk pengetahuan keagamaan dapat

menganggu benteng pertahanan kebersamaan. Maka sebagai generasi milenial harus bersikap bijaksana dalam menyebar luaskan berita yang terjadi. Sebagai milenial harus bisa menyaring informasi yang ada. Moderasi beragama menjadi jalan tengah sekaligus sebagai solusi agar tidak terjadi paham yang radikal bahkan intoleran. Saling hormat dan menghormati antar agama menjadi kunci agar tidak terjadi sekat dan perbedaan sekaligus sebagai identitas yang harus dimiliki antar umat beragama. Moderasi tidak hanya milik satu agama, lebih tepatnya moderasi beragama lekat pada setiap agama.

Dari survei yang dilakukan kepada tiga responden, penulis mendapatkan informasi tentang moderasi beragama yang didalam tidak hanya ada satu agama saja, dari survei tersebut dapat diketahui bagaimana kita sebagai masyarakat beragama bisa membingkai keberagaman tersebut dalam satu kesatuan yang utuh. Dari hasil survei diketahui bahwa dalam satu lingkup Desa Ngantru saja bias ditemui banyak keberagaman yang berbeda beda antar yang satu dengan yang lainnya. Yang tidak menutup kemungkin pasti ada perbedaan yang timbul yang nantinya akan menimbulkan konflik yang dapat merusak persatuan dan kesatuan antar sesama umat beragama. Akan tetapi dari hasil survei dilingkungan Desa Ngantru, masyarakat dengan rasa persatuan yang tinggi dan saling toleransi antar umat beragama mengajarkan pada penulis bahwa berbeda bukan alasan untuk tidak saling bersama.

Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia adalah kasus intoleransi yang terus terjadi di Indonesia. Yang awalnya konflik kecil kemudian merambat menjadi konflik yang serius yang dapat mencengkam ketentraman antar umat beragama. Kondisi ini

tentu sangat mengkhawatirkan, sikap intoleransi yang berujung pada penodaan agama, persekusi, pelarangan aktivitas ibadah, menolak pembangunan rumah ibadah, telah jelas melanggar kebebasan beragama sebagai bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang dijamin dalam konstitusi, yaitu pada Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2).

Dalam melangsungkan terjadinya moderasi beragama, terdapat tradisi beragama yang sudah berlangsung lama, dan pada setiap agama terdapat tradisi masing-masing. Indonesia berdasar dengan perbedaan yang beragam, baik dari suku, budaya, maupun agama. Semua perbedaan tersebut terkemas rapi dalam satu semboyan ”Bhineka Tunggal Ika”. Untuk mewujudkan persatuan diatas keberagaman yang ada mungkin terbilang tidak mudah. Mungkin dengan adanya toleransi dapat membawa kesatuan dan ketentraman bersama, namun dengan catatan adanya kesadaran yang dibangun bersama. Dengan membumikan nilai Bhineka Tunggal Ika diharapkan agar keharmonisan dan kedamamain dapat terwujud di tengah keberagaman agama di Indonesia. Dengan demikian, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetap satu jua” dapat benar-benar terwujud bukan hanya semboyan semata. Dengan ada moderasi beragama merupakan salah penerapan dari budaya kita, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan sikap tenggang rasa atau sikap saling toleransi. Untuk itu, sikap dan wawasan moderasi beragama perlu dibumikan di negara kesatuan Indonesia dengan cara melibatkan seluruh komponen masyarakat termasuk pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan wawasan

PROFIL PENULIS

Lusi setyoningrum, lahir di Kediri tepatnya pada tanggal 17 maret 2001. Merupakan seorang mahasiswa program studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Cukup aktif di beberapa organisasi yang ada dikampus yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) MKS, Generasi Baru Indonesia (GenBI).

HUBBUL WATHAN MINAL IMAN

M. Hafidz Asfihani

Konsep Hubbul Wathan Minal Iman, menjadi induk dari nasionalisme yang penting diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan, nasionalisme yang dikonsep ulama-ulama NU telah menjadi acuan ideal untuk mengisi, membangkitan, dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sampai saat ini. Pertentangan antara nasionalisme dan spirit keagamaan yang semakin kacau dikarenakan adanya percampuran dengan kepentingan politik. Ditambah dengan adanya benturan perbedaan antar suku, ras, agama, dan antargolongan (SARA) yang sebagian telah dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu. Kemudian dengan adanya kelompok pengusung pergerakan yang menuju negara Islam justru memperkeruh kondisi bangsa dan negara. Padahal memegang nasionalisme dan Pancasila sudah termasuk perbuatan yang islami dan tidak melenceng dari substansi Islam itu sendiri. Adanya kelompok radikal, konservatif, kaku, yang ingin menegakkan khilafah, mendirikan negara Islam dan menggunakan sistem syariah adalah cara tidak tepat. Kita juga harus melihat, bahwa Indonesia dengan Negara yang berada di Timur Tengah itu berbeda. Di Nusantara ini, tidak ada suatu

sebab yang mengharuskan Negara indonesia untuk mendirikan negara Islam, daulah islamiyah, atau pun khilafah. Sebab, hukum Islam tidak bergantung pada adanya suatu negara, melainkan pada masyarakat di suatu Negara tersebut apakah dapat memberlakukan hukum dalam bentuk apa saja, dan Islam tidak harus menjadi sebuah negara, karena yang yang paling penting adalah nilai-nilainya, spirit dan substansinya. Konsep Hubbul Wathan Minal Iman yang digagas pada tahun 1934 oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah dan kemudian diabadikan dalam lagu Syubbanul Wathan adalah lagu yang paling ideal dan dapat dijadikan menjadi induk nasionalisme. Sebab, Hubbul Wathan Minal Iman itu sudah sangaat lengkap. Didalamnya memuat unsur Islam, kebudayaan dan kebangsaan yang menjadikan karakter nasionalisme dan ajaran agama dapat menyatu

Pada hari senin tanggal 7, Februari 2022 penulis bersama rekan-rekan Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei ke desa Ngantru, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Penulis melakukan wawancara tentang moderasi beragama kepada 3 tokoh yang ada di desa Ngantru. Yang pertama penulis melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat yaitu ketua RT 01 RW 02 yaitu Bapak Muhaimin. Dari hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut, penulis mendapatkan hasil bahwa nasionalisme dan persatuan yang ada di dusun banyuurip sangatlah luar biasa. Tidak ada perbedaan diantara warga yang ada pada dusun banyuurip. Mereka saling mendukung antara satu sama lain. Begitupun apabila ada agama lain yang sedang melakukan acara keagamaan, ternyata para warga yang berbeda agama pun tetap menghormati. Dengan begini walaupun terdapat perbedaan tapi tidak mempengaruhi persatuan yang ada di dusun banyuurip.

Kemudian yang kedua penulis melakukan wawancata terhadap salah satu tokoh agama yang ada di dusun banyuurip yaitu Bapak Nurkholis. Bapak Nurkholis adalah seorang tokoh agama yang ada di dusun banyuurip. Belia memegang teguh ajaran agama Islam. Walaupun begitu beliau tetap menghormati apabila terdapat suatu kegiatan atau acara dari agama lainnya. Beliau juga menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Dalam wawancara ini penulis mendapatkan hasil bahwa beliau sangat menjunjung tinggi sifat maupun sikap nasionalisme walaupun terdapat perbedaan diantara warga masyarakat. Beliau juga mendukung bahwa pancasila dan UUD 1945 yang menjadi pilar bagi negara Indonesia. Beliau juga tidak mendukung adanya kekerasan yang mengatas namakan agama. Karena itu merupakan suatu dosa yang besar. Dengan begini maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang pemuka agama pun sangat menjunjung sikap nasionalisme dan juga tetap menghormati adanya perbedaan.

Kemudian yang ketiga, penulis mewawancarai salah seorang tokoh pemuda yaitu mas Dito yang aktif dalam organisasi karang taruna. Dalam hal ini menurutnya rasa nasionalisme atau cinta tanah air itu sangat diperlukan. Karena dengan adanya cinta tanah air maka perbedaan dapat dihapuskan atau disatukan supaya bisa saling melengkapi. Pancasial dan UUD 1945 adalah pilar yang tepat bagi negara indonesia. Kedua pilar tersebut tidak bisa digantikan. Dengan adanya perasaan cinta tanah air, perbedaan suku, ras, maupun agama bisa disatukan dan bisa saling menghormati.

Dari ketiga responden tersebut mereka mempunyai jawaban dengan inti yang sama. Mereka saling mendukung dalam

menjunjung cinta tanah air. Kemudian dari hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa dusun banyuurip 100% menganjt agama Islam dengan mayoritas menganut aliran Nahdlatul Ulama' (NU). Walaupun terdapat masyarakat yang hanya ber lulusan SD/MI, yang hanya bekerja sebagai petani, karyawan, maupun buruh tetapi dalam satu dusun banyuurip sangat terasa persatuan diantara masyarakat dan tidak saling membeda-bedakan. Kemudian dari ketiga responden tersebut menyetujui bahwa pancasila merupakan dasar negara yang pas bagi negara Indonesia. Pancasila juga sesuai dengan ajaran agama Islam. Kemudian mereka juga mengakui bahwa UUD 1945 merupakan landasan hukum yang sah bagi negara Indonesia. Kemudian mereka juga menyetujui bahwa mereka juga memiliki hak untuk memilih maupun dipilih. Mereka juga menyetujui bahwa pemerintah menghadirkan kebijakan yang dapat menunjang kehidupan warga masyarakatnya.

Selain dalam hal menjunjung cinta tanah air, responden juga menyetujui bahwa suatu agama itu tidak memaksa warga negara untuk menganutnya. Melainkan membebaskan bagi warga negara untuk memilih agama yang akan dianutnya. Mereka bersedia menghormati kegiatan atau acara dari agama lain. Kemudian mereka pun juga bersedia membantu dalam mengamankan suatu acara walau itu dari agama yang berbeda.

Selain dari konsep cinta tanah air dan agama, dalam hal ini penulis juga menanyakan tentang konsep kekerasan. Dari hasil wawancara ini, ketiga responden sangat menentang adanya kekerasan dalam bentuk apapun. Mereka berani melaporkan ke pihak berwenang apabila mereka melihat tindak kekerasan. Mereka juga tidak mendukung tindak provokasi tentang

keberagaman yang bertentangan dengan pancasila. Tindakan provokasi, diskrimitif terhadap kelompok lain, kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia tidak mendapat persetujuan atau dukungan dari ketiga responden tersebut. Mereka malah menyetujui dengan adanya kampanye anti kekerasan, menghindari ucapan yang dapat memerusak persatuan dan kesatuan.

Selain itu mereka juga menyetujui bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru di setiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar, senang melihat rumah ibadah yang bertema budaya tertentu(seperti: masjid bergaya kelenteng, gereja berkubah, dan lainnya). Selanjutnya dengan adanya perpaduan antara adat/kearifan lokal dengan agama dapat menyatukan perasaan tanpa mengedepankan agama maupun adat dari daerah tersebut. Ketiga responden juga sangat menyukai(senang) dengan kearifan lokal yang ada pada daerah tersebut. Mereka tetap menjaga kearifan lokal yang ada supaya tidak punah atau hilang dengan berjalannya zaman yang semakin maju.

Cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan. Karena dengan mencintai tanah air, kita tetap menjalankan nilai-nilai keagamaan tanpa menghilangkan ajaran keagamaan. Dengan cinta tanah air kita bisa menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu makan kehidupan dalam bermasyarakat akan terasa tenang, nyaman dan aman. Walaupun terdapat perbedaan ras, suku, maupun agama, masyarakat dusun banyuurip tetap menjaga persatuan dan saling menghormati setiap perbedaan yang ada.

PROFIL PENULIS

M. Hafidz Asfihani, Blitar, 05 Februari 2001. Seorang mahasiswa program studi Tadris Kimia UINS SATU Tulungagung. Seorang mahasiswa biasa yang sedang menempuh di bangku perkuliahan dengan target 4 tahun lulus dengan motto sederhana lah dalam mencari kehidupan dan sesederhana itulah dirimu bahagia. Seorang yang lumayan aktif juga dalam keorganisasian seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) selama 2 periode dan sekarang sedang mengikuti organisasi Dewan Mahasiswa (DEMA) FTIK.

ISLAM ITU INDAH: BERSATU DALAM KEBERAGAMAN

Martina Chusniyah Ismi

Keindahan adalah suatu kata yang mengutarakan betapa bagusnya suatu benda, objek, atau apapun yang ada di dunia ini. Hal-hal yang bersifat indah, tentu akan lebih banyak orang yang tertarik untuk melihat, mendalami tentang hal tersebut. Islam merupakan salah satu agama yang indah, meski keindahan yang ada dalam Islam sendiri ini sangatlah luas. Seperti yang kita tahu bahwa dalam firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 19 yang memiliki arti "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam". Dari firman Allah diatas, kita tentu paham bahwa Allah mengutus para rasul-Nya untuk mengajak umat manusia agar kembali kepada jalan Allah. Disisi lain, kita juga tahu bahwa di dunia ini tidak hanya terdapat satu agama, atau kepercayaan. Terdapat berbagai agama dan kepercayaan, dimana dahulu para rasul diperintahkan oleh Allah untuk menegakkan agama di dunia ini. Allah Azza wa Jalla berfirman yang terkandung dalam surat Asy-Syuraa ayat 13 yang berarti "Dia telah mensyariatkan bagi

kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu "Tegakkan agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya". Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendakiNya dan memberi petunjuk kepada (agama)Nya orang yang kembali (kepada)Nya".

Konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* menjelaskan bahwa Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. Maknanya ialah Islam mengajarkan para umatnya untuk selalu menghargai segala bentuk perbedaan, saling memberi cinta dan kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Islam juga bersifat damai, tenteram, patuh dan selamat. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat muslim untuk selalu bersikap toleransi, saling menjaga antar umat supaya dapat hidup tenteram, indah dan harmonis tanpa adanya perpecahan dari banyaknya perbedaan yang ada.

Hal ini berkaitan erat dengan moderasi beragama, dimana moderasi beragama merupakan suatu sikap, sudut pandang, dan perilaku dalam mengambil posisi netral, tidak berpihak pada satu sisi, bersikap adil dan tidak fanatic/ektrim dalam beragama. Moderasi beragama ini tentu memiliki peran besar dan kuat dalam menciptakan masyarakat yang rukun, tenteram, adil, dan tentu jauh dari rasisme. Moderasi beragama bisa dikatakan sebagai perekat dan pemersatu bangsa, apalagi kita sebagai manusia yang hakikatnya merupakan makhluk sosial yang akan selalu dihadapkan pada interaksi antar sesama manusia. Terlebih kita hidup di negara Indonesia yang notabennya memiliki banyak

sekali bahasa, suku, adat istiadat, kebudayaan, ras dan agama yang tersebar di seluruh pelosok negeri.

Kali ini saya selaku penulis bersama teman-teman kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) berkesempatan untuk melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru. Yang pada hari sebelumnya, kami telah mengurus perizinan terlebih dahulu untuk melaksanakan kegiatan program kerja dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) supaya kegiatan yang berlangsung nantinya dapat berjalan dengan lancar dan terkonsdisikan tanpa ada halangan apapun. Namun sayangnya, untuk kegiatan selain survei ini, kami dianjurkan untuk menjalankan kegiatan secara online/daring mengingat kondisi saat ini yang masih belum kondusif.

Tepat pada hari Senin, 07 Februari 2022 kami melakukan survei yang terbagi atas 3 kelompok, yakni kelompok Dusun Ngantru, Dusun Banyuurip, dan Dusun Besinan. Untuk survei pertama, kami berinisiatif untuk masuk ke Dusun Ngantru yang letaknya tidak begitu jauh dari Balai Desa Ngantru. Penulis bersama kedua temannya bertemu langsung dan menemui seorang tokoh masyarakat yakni Bapak Suwarji. Bapak Suwarji merupakan tokoh masyarakat sekaligus Ketua Rukun Warga (RW) yang selalu ramah, baik, adil terhadap para warganya. Bapak Suwarji kami temui bersama sang istri saat berada di posyandu posko I yang berada di RT 01 RW 01 Dusun Ngantru tepatnya di rumah Ibu Sri selaku ketua RT 01 untuk memeriksa kesehatan rutin sang cucu.

Bapak Suwarji sendiri merupakan pemeluk agama Islam / muslim. Beliau merupakan pensiunan PNS, yang menginjak usia 65 tahun namun masih tetap bersemangat dalam menjalani

kehidupan sehari-harinya bersama keluarga. Beliau menuturkan juga kerap mengikuti kegiatan rutin keagamaan yang diadakan oleh warganya seperti yasinan, tahlilan, dan tidak jarang beliau menyisakan sedikit rezekinya untuk beramal kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Pada saat kami mewawancara Bapak Suwarji, beliau memberikan banyak nasihat dan beberapa petuah untuk para anak-anak muda untuk tidak lupa menjalankan kewajiban-kewajibannya kepada sesama dan kepada Tuhan. Karena hal itu merupakan pondasi dasar untuk jadi pengingat supaya kedepannya bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Beliau juga menjelaskan bahwa memang mayoritas warganya adalah penganut agama islam/muslim, tetapi juga ada beberapa warganya yang menganut agama lain seperti kristen dan konghucu. Namun beliau menegaskan untuk tetap menghargai kepada siapapun itu, meski kepercayaan/agama yang dianut berbeda namun kita tetap satu, tidak boleh terpecah belah dan tetap berhubungan baik terhadap sesama. Karena dalam Islam juga dianjurkan untuk menghargai setiap keputusan yang dipilih pribadi masing-masing, selagi hal tersebut tidak merugikan kepentingan bersama maka kita harus tetap menghormati keputusan yang diambil. Setelah wawancara kami telah selesai, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih banyak atas waktu dan kesediaan responden untuk diwawancarai. Sebelum beranjak pergi, beliau mendoakan kami semua agar selalu dalam keadaan sehat, dan dilancarkan dalam pelaksanaan kegiatan KKN, tentu kami juga membalas doa yang baik agar Bapak Suwarji dan keluarga dalam keadaan sehat dan terhindar dari mara bahaya.

Setelah beranjak dari responden pertama, kami melanjutkan kegiatan survei yang kedua dengan menemui seorang guru ngaji yang mengajar TPQ di Desa Ngantru. Penulis memilih untuk terjun melakukan wawancara melalui bidang pendidikan karena dirasa pendidikan keagamaan khususnya, memberi peran penting dalam membentuk pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah dan memiliki sikap mulia. Selain mendapatkan ilmu-ilmu yang sebelumnya belum pernah diketahui, nasihat dan petuah yang diucapkan oleh para pengajar pendidikan, keagamaan lebih bisa membuka hati dan pikiran para siswa-siswinya untuk selalu berperilaku baik dan tidak merugikan orang lain.

Ibu Yuanita Mailiya Putri, atau biasa dipanggil Ustadzah Yuanita, adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus sebagai guru ngaji TPQ di Desa Ngantru. Beliau dapat dikatakan sebagai salah satu tokoh agama, meski usia beliau terbilang masih cukup muda yakni 32 tahun. Ustadzah Yuanita ini dulunya adalah alumni MTS, oleh karenanya beliau memang sudah diajarkan ilmu agama sedari dini. Meski sudah berumah tangga, beliau tetap aktif mengikuti organisasi pendidikan agama, seperti TPQ dan Majelis Maulid. Karena menurut beliau hal tersebut memberikan manfaat dalam menambah wawasan, meningkatkan skill dalam bermasyarakat yang baik, dan hal terpenting yang beliau tekankan adalah bisa membawa kemanfaatan kepada sesama dan hal tersebut beliau niatkan sebagai bentuk pengabdian beliau kepada Allah SWT. Ditengah-tengah wawancara, beliau juga menyelipkan beberapa petuah kepada kami para pemuda untuk terus saling mengingatkan antar sesama umat muslim, sebab di zaman yang sekarang ini mudah sekali para oknum-oknum yang memanfaatkan para pemuda untuk dijadikan alat doktrin ajaran-

ajaran yang menyeleweng. Oleh sebab itu, beliau memberi peringatan terhadap kami untuk pandai dalam membentengi diri dengan keimanan yang kuat.

Ustadzah Yuanita mengatakan kepada kami tentang pentingnya menjaga kerukunan dalam masyarakat terkait keberagaman yang ada di masyarakat. Beliau juga menuturkan juga jangan melupakan kewajiban dan melaksanakan tanggung jawab di masyarakat, melakukan kegiatan rutin yang telah disepakati bersama masyarakat seperti gotong royong membenahi jembatan, melakukan kerja bakti bersama, dan lain sebagainya. Beliau berpesan kepada kami untuk tetap menjaga tradisi serta kebudayaan lokal yang sudah lama ada, dan membuat/menyisipkan tradisi yang baru yang lebih baik dan membawa manfaat tanpa harus mengubah/merusak tradisi yang lama. Meskipun 95% penduduk didaerah beliau mayoritas adalah muslim, namun kita tetap harus menghargai dan menghormati penduduk lain yang memiliki kepercayaan/penganut agama lain. Tidak mengganggu, mengejek dan menjelek-jelekan kepercayaan/agama mereka, selama mereka juga mau menghargai kita tentu akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang tentram, damai dan makmur. Terakhir beliau juga menyampaikan terkait perpaduan antara dua unsur kebudayaan tertentu itu tidak menjadi masalah. Yang terpenting esensi dari kebudayaan tersebut tetap sesuai dengan hakikat asalnya, bahkan perpaduan tersebut bisa menjadi ragam khazanah budaya yang unik dan mampu menarik perhatian khalayak.

Pada survei moderasi beragama yang terakhir, kami mencari tokoh pemuda yang ada di Desa Ngantru. Ada salah satu teman kelompok kami yang merekomendasikan temannya yang bernama

Restya Putri Agista. Remaja berusia 18 tahun ini merupakan siswi SMK yang juga aktif mengikuti organisasi keagamaan. Ia aktif menjadi anggota organisasi Nahdatul Ulama (NU), yakni Ippnu. Ia beranggapan bahwa dengan mengikuti organisasi keagamaan seperti ini, dapat menambah relasi dan teman, dapat banyak ilmu, pengalaman dan menambah wawasan, serta mengasah kepekaan terhadap sosial.

Saat ia ditanya terkait apa yang dilakukan dalam melangsungkan pelestarian kebudayaan lokal, ia menjawab dengan meningkatkan SDM para pelaku budaya dalam menunjang kebudayaan lokal, mendorong masyarakatnya untuk memaksimalkan potensi budaya lokal serta pemberdayaan dan pelestarian, menunjang para masyarakat untuk mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal. Ia juga menekankan sebagai pemuda yang cinta tanah air, kita harus mau untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak nenek moyang. Meski terkadang terdapat unsur-unsur yang tidak sesuai dengan agama, namun kita sekedar menyaksikan saja, tidak ikut serta didalam prosesnya dan tetap mengontrol diri dari hal-hal yang tidak diajarkan dalam agama.

Restya juga bercerita kepada kami tentang organisasi Ippnu yang juga memberikan dampak positif terhadap dirinya. Ippnu kerap sekali mengadakan kegiatan-kegiatan positif, bermanfaat bagi banyak orang dan tidak menyalahi syariat. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan adalah pengajian, diskusi antar anggota untuk memajukan organisasi, dan santunan kepada anak-anak yatim/piatu. Terkait moderasi beragama ia menyampaikan, kita sebagai manusia alangkah baiknya harus bisa menghargai keinginan/keputusan orang lain, agama mereka, dan apa yang

mereka lakukan saat beribadah, dan yang terpenting tidak memaksakan ajaran agama kita ke orang lain.

Dari ketiga tokoh diatas, kami mendapatkan pelajaran yang banyak dan tentunya berharga terkait moderasi beragama. Khususnya dalam hal menghargai keputusan yang dipilih oleh orang lain. Pada hakikatnya, sebaik apapun hubungan kita terhadap orang lain, jika kita tidak bisa menghargai dan menghormati apa yang telah diputuskan/dipilih orang lain maka pasti akan ada celah yang mampu memecah belah keduanya. Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan itu sudah pasti adanya. Namun jika kita mampu untuk belajar bersikap menghormati dan menghargai orang lain tentu sebaliknya orang lain akan menghargai kita juga. Karena dengan menghargai perbedaan, akan mewujudkan keindahan, ketentraman dalam kehidupan bersosial. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus bisa bersatu dalam keberagaman yang ada di masyarakat demi keberlangsungan hidup kedepannya. Tidak lupa kami akan selalu mengingat nasihat dan petuah yang sudah disampaikan oleh para tokoh yang telah berkenan kami wawancara diatas.

PROFIL PENULIS

Penulis lahir di Tulungagung, 23 Desember 1999. Penulis biasa dipanggil dengan panggilan "Nana", memiliki nama lengkap Martina Chusniyah Ismi, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Desa Botoran, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung,

Provinsi Jawa Timur. Penulis telah menempuh jenjang pendidikan formal diantaranya dua tahun di TK At-Taqwa di Kepatihan, Tulungagung (2005-2007), enam tahun di SDN 01 Kampungdalem Tulungagung (2007-2013), tiga tahun di SMPN 03 Tulungagung (2013-2016), tiga tahun di SMAN 01 Boyolangu, Tulungagung (2016-2019), dan sekarang sedang menempuh S1 dengan mengambil prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

MENOLAK DEKADENSI MORAL DENGAN BELAJAR AGAMA (DEDIKASI SEORANG WARDAH AINI KEPADA NEGERI DAN SANG ILAHI)

Moch Gigih Fii Sabilillah

Demoralisasi atau dekadensi moral bukan lagi menjadi hal yang mengagetkan bagi bangsa ini. Semakin berkembangnya teknologi, menjadi salah satu faktor utama. Jika dibandingkan dengan 40 tahun lalu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini memang terbilang cukup pesat. Generasi muda saat ini, memanglah mumpuni jika dilihat dari segi keilmuan. Namun, dari segi akhlak, sangat jauh jika dibandingkan dengan generasi lalu. Kemerotosan moral ini dibawa serta oleh perkembangan teknologi yang turut menjadi bagian dari modernisasi. “Bergemanya teknologi itu merupakan salah satu sebab kemunduran akhlak”, itu lah salah satu kekhawatiran Wardah Aini seorang guru ngaji di desa Kedawung, Kediri. Menurutnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

memanglah suatu hal yang tidak dapat dihindari, namun efek kemerosotan moral yang dibawa sertalah yang perlu diantisipasi.

Wanita kelahiran 20 Desember 1981 ini merupakan seorang lulusan Pondok Pesantren Gontor yang kesehariannya mengajar di desa Maesan, Kediri. Seorang yang turut aktif dalam organisasi desa dan luar desa ini, selalu bisa membagi waktu antara keluarga, mengajar ngaji, dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Ibu satu anak ini memanglah terbilang cukup muda untuk menjadi seorang kaum di Jatimalang, desa Kedawung. Namun, karena ilmu dan kepribadian, menjadikannya seseorang yang dianggap penting dan sangat berpengaruh di tempat tinggalnya. Keikutsertaanya menjadi penerus dari para pendahulu dianggapnya sebagai bentuk dedikasinya terhadap bangsa ini. Ilmu yang telah diperoleh semasa menjadi santri, juga diamalkannya sebagai salah bentuk pengabdiannya kepada Allah SWT. Hal itu beliau wujudkan dengan mendirikan madrasah dan juga menjadikan tempat tinggalnya menjadi tempat mengaji. Untuk memperoleh SOP ijin operasional madrasah diniyah memang bukan hal yang mudah. Hal itu beliau dapat setelah benar-benar berusaha dari nol. Tak serta merta beliau dapat setelah menjadi alumni ponpes dan mengajar ngaji. “Dimulai dari orang-orang yang menitipkan anak, kemudian setelah berjalannya waktu, teman-teman alumni pondok yang sudah bermukim diajak diskusi bagaimana kalau membuat suatu wadah dalam lingkup madrasah”, tutur beliau. Tak berhanti disitu, setelah diskusi disetujui, usulan itu diangkat ke musyawarah RW yang kemudian diterima. Disamping itu, terdapat pula tempat yang menganggur dan akhirnya dimanfaatkan sebagai tempat madrasah bersama teman-teman alumni sebagai madrasah.

Bentuk perhatian pada generasi muda sebagai penerus bangsa dengan membangun madrasah merupakan dedikasinya terhadap bangsa ini. Menurutnya, masa depan anak-anak merupakan hal yang perlu diperhatikan. Harapan beliau terhadap anak-anak seperti yang beliau tuturkan, “Ya semoga menjadi anak sholeh dan sholehah ataupun jika ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih umum, mereka sudah memiliki pondasi. Baik dari segi akidah, maupun segi keilmuan agama. Harapan kami juga, ada yang melanjutkan ke ponpes yg menekuni langsung ke dunia keagamaan.”. Tak hanya itu, mengajarkan anak-anak mengaji juga merupakan bentuk pengamalan atas ilmu yang telah diperolehnya selepas menuntut ilmu di pondok pesantren. “Pertama, mencari ilmu di pesantren itu tabarruk, mengharap berkah dari anak-anak yang menuntut ilmu. Yang kedua sebagai hiburan setelah seharian mencari kesibukan duniawi.”, tuturnya saat ditanya alasan mengapa menjadikan tempat tinggalnya sebagai tempat mengaji.

Usaha beliau memang memerlukan biaya dan proses yang panjang. Namun, tak sedikitpun pemikiran beliau untuk mendapatkan upah dari mengajar mengaji. Semua yang dilakukannya ikhlas semata karena Allah ta’ala. Itu semua juga merupakan komitmen bersama dalam pendirian madrasah. Yang terpenting menurut beliau adalah dapat mencetak generasi yang berakhlaqul karimah, “Anak anak itu adalah generasi yang mana nanti di masa tuanya akan menggantikan kita yang sudah tua. Harus diarahkan, dibimbing terutama dalam hal agama. Apalagi di masa sekarang itu, generasinya sudah berhadapan dengan medsos. Untuk kami yang di kampung, urusan yang seperti itu cukup sulit. Harapan kami ya hanya doa dan berusaha.”. Beliau

juga menuturkan bahwa campur tangan pemerintah juga sangat perlu. Terpenuhinya fasilitas pendidikan madin dan dimudahkannya perijinan merupakan satu hal penting supaya kegiatan madin terlaksana.

Usaha beliau dalam mencetak generasi yang berakhlaqul karimah tidaklah mudah. Hal itu dikarenakan proses belajar mengajar yang memerlukan proses dan perlakuan khusus pada setiap anak. Apalagi, di masa pandemi Covid-19 ini, walaupun demikian, tidak menyurutkan semangat anak-anak untuk belajar madin. Pada awalnya memang mengalami gejolak, terutama sistem belajar mengajar. Namun, setelah berjalan, dapat diantisipasi dan sudah 50% terkondisikan. Metode yang digunakan beliau dalam mengajari anak-anak tidak sepenuhnya berasal dari ponpes, namun juga berasal dari luar. Beliau membagi tempat mengaji menjadi dua, di madrasah dan juga di rumah beliau. Hal ini dilakukan supaya lebih mudah mengontrol anak-anak. Dengan mengkategorisasikan umur, diharapkan mampu lebih mudah mengamati perkembangan anak. Begitu pula dengan pengajarnya. Dibagi perkelas dan dikategorisasikan. Menghadapi anak yang memang berbeda sifat dan karakternya, juga merupakan salah satu tantangan beliau dalam proses belajar-mengajar, khususnya dalam mengendalikan diri terhadap anak yang bandel dan kesulitan mengaji. Karena karakter beliau yang suka menghukum, ketika ada anak yang bandel biasanya beliau meminta anak tersebut berdiri atau meminta anak lain untuk memukul temannya yang bandel dengan sebilah bambu. Ketika ada yang diminta hafalan tapi tidak lekas hafal, beliau menyuruh anak tersebut untuk berdiri atau membersihkan sesuatu. Semua itu adalah cara beliau dalam mendidik anak-anak.

Merosotnya akhlak generasi muda karena tidak mengaji dan dampak penggunaan teknologi yang tidak bijak selalu membuat khawatir Bu Wardah. Apalagi, banyak yang berdebat perihal agama dan hanya berpatokan pada internet. “Jika pegangannya tidak kuat, ya terombang-ambing. Jika tidak punya patokan, ya otomatis bisa keluar dari jalur keilmuan yang telah didapat”, kata beliau. Menurutnya, menuntut ilmu agama itu adalah suatu perihal yang amat penting. Apalagi menuntut ilmu di pondok pesantren, yang menurut beliau orang yang pernah menuntut ilmu di pondok pesantren dan yang tidak pasti mempunyai pola pemikiran yang berbeda perihal agama. Mengaji tanpa guru dan mengamalkannya dapat menyebabkan ilmu yang diperoleh tidak barokah, “yang seharusnya tabayyun, malah langsung diolah sendiri. Apalagi mengamalkan langsung, itu tidak boleh. Nanti tidak barokah ilmunya”. Oleh karena itu, menuntu ilmu agama merupakan suatu hal penting. Diharapkannya, dengan didirikannya madrasah diniyah di Jatimalang ini, dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlaqul karimah.

Selasa, 8 Februari 2022 penulis bersama rekan-rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru. Dari survei pertama, penulis berinisiatif untuk mengunjungi Sekolah TPQ yang letaknya tidak begitu jauh dari Balai Desa Ngantru. Bersama beberapa rekan, penulis menemui guru ngaji TPQ disalah satu mushola di ngantru. Ibu Sukarpinh, seorang guru ngaji yang penulis temui dan berkenan untuk diwawancarai terkait moderasi beragama. Beliau sangat bersemangat bahkan ketika penulis wawancarai ketika jam mengaji telah usai. Pada survei kali ini, Ibu Sukarpin berulang kali memberikan penulis

dengan nasihat dan petuah layaknya seorang guru yang sedang mendidik muridnya. Dalam jawaban-jawabannya Ibu Sukarpin memahami dengan betul apa yang telah penulis tanyakan.

Selanjutnya, penulis melanjutkan survei kepada Bapak Sidjas survei kepada H. Slamet salah seorang tokoh masyarakatyang berprofesi sebagai petani yang letaknya juga masih dekat dengan balai desa Ngantru. Beliau berumur 59 tahun dan masih bertempat tinggal di Desa Ngantru. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, beliau sangat sepakat bahwa keberagamaan agama maupun adat istiadat harus dibingkai dalam satu kesatuan tanpa adanya permusuhan satu dengan yang lainnya. Sehingga harus dipertahankan dan dijaga bersama-sama oleh seluruh pihak demi terciptanya kehidupan yang damai dan sentosa.

Pada survei ketiga, penulis diperkenalkan oleh salah seorang pemudi yang masih bertempat tinggal didesa ngantru. Usianya sekitar 33 tahun. Beliau berkata " moderasi beragama merupakan salah satu langkah untuk menghargai perbedaadan keyakinan ditengah masyarakat. Dengan selalu bertindak adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam praktik beragama, akan membawa keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan beragama antar umat.

Dari tiga responden tersebut penulis mendapatkan pemahaman dan sudut pandang baru mengenai moderasi beragama dan bagaimana cara membingkai keberagaman ke dalam satu kesatuan. Penulis menyadari bahwa itu semua bermula dari kebersamaan yang tumbuh dari dalam diri masing-masing insan. Dari penulusuran dan survei yang telah penulis lakukan, di dalam lingkup Desa Ngantru saja ternyata keber-agama-an dan keanekaragaman itu nyata dan melimpah

eksistensinya. Bahkan dalam tinjauan yang lebih sempit, antara satu orang dengan orang yang lain pun dapat timbul berbagai perbedaan yang jika dipertentangkan pasti akan melahirkan konflik yang merusak harmoni persaudaraan sebagai sesama ciptaanNya. Akan tetapi, masyarakat Desa Ngantru dengan keramah-tamahan dan ckebersamaannya begitu dalam mengajarkan pada penulis bahwa berbeda bukan alasan untuk tidak saling bersama.

PROFIL PENULIS

Moch Gigih Fii Sabilillah, lahir di Tulungagung tanggal 18 juni 1997. Seorang mahasiswa program studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan jurusan Tadris Bahasa Inggris di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ia menginginkan agar hidupnya selalu bermanfaat baik dikeluarga maupun dimasyarakat, sehingga menjadi orang yang beruntung dunia akhirat adalah impiannya, berguna bagi masyarakat adalah harapannya, dan beribadah adalah tujuan hidupnya.

MELEBUR DALAM KEBERAGAMAN

Mochammad Zainun Abadi

Terdapat berbagai macam agama di tanah air ini mulai dari yang di akui sampai dengan kepercayaan masing – masing. Islam, budha, hindu dan konghucu adalah agama yang di akui oleh negara. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk saling menghormati satu sama lain, seperti pedoman pancasila yang telah di anut. Hanya saja terdapat agamaa yang kurang banyak peminat atau tidak memenuhi persyaratan sebagai agama dalam hukum nagara. Cendekiawan muslim pernah berkata "semua agama adalah baik, semua agama mengajarkan untuk menghormati sesama manusia, yaitu menjunjung tinggi derajat manusia dan hak manusia."

Tepat pada hari senin tanggal 7 february 2022 saya dan teman – teman melakukan survei di lokasi KKN tepatnya di Desa. Ngantru kab. Tulungagung. Pertama saya langsung terjun ke masyarakat untuk melakukan survei. Dari ketentuan yang berlaku untuk mencari beberapa orang yang berpengaruh di lingkungan masyarakat, seperti ketua RT/RW atau sesepuh dari desa tsb.

Mencari orang yang berpengaruh bukan tanpa sebab, karena informasi yang akan di dapat akan lebih akurat dan efisien untuk menjadi bahan buku. Dan juga tokoh – tokoh masyarakat dapat menampu dan mengetahui seluk beluk pada masyarakat. Pada saat bertanya pada masyarakat banyak sekali yang tidak mengetahui di mana letak ketua RT/RW atau tokoh masyarakat "kalau di sini tidak ada yang namanya ketua RT/RW " ujar seorang laki – laki yang akan pergi bekerja. Mungkin di mata masyarakat di sini masih menganut sistem pada masa lalu yang saling berjalan seiringan dan tidk ada yang namanya ketua RT/RW.

Setelah mencari bebrapa saat, akhirnya ada seorang warga yang mengetahui ketua RT setempat yaitu bapak Wijiono. "Permisi pak" sambil mengetuk pintu. " Iya mas, silahkan masuk." Akhirnya bertemu bpk ketua RT 03 yang ada di desa ngatru. Setelah berbincang agak lama saya pun menanyakan pertanyaan yang sudah di share sebelumnya. Semua jawaban di jawab dengan rilex dan santai sambil tertawa. Tapi ada satu pernyataan yang agak membuat saya terkejut, yaitu ketika menjelaskan tentang budaya di desa ngantru. Di desa tersebut masih banyak menganut kepercayaan lain tetapi tidak terdeteksi oleh lapisan masyarakat, yaitu tentang kepercayaan kejawen dan lain sebagainya. Hampir tidak ada yang berani untuk mengungkapkan hal tsb, mungkin karena privasi seseorang yang ketat dan tidak nyaman untuk hal itu. Setelah berbincang agak lama akhirnya saya dan teman – teman berpamitan untuk pulang dan melanjutkan mencari narasumber yang lain, sebelum itu bertaya kepada pak wijiono di mana letak tokoh masyarakat di sekitar msayrakat itu.

Setelah bebrapa saat saya dan teman – teman akhirnya bertemu dengan salah satu imam musholla/masjid di lingkungan tidak jauh dari rumah bpk wijiono. “Assalamualaikum, Apakah benar dengan bapak Munir ?”. “Ya itu saya sendiri “ sambil menghisap rokok di depan sebuah musholla . Saya dan teman – teman memperkenalkan diri, dan maksud kedatangan saya dan teman – teman. Setelah itu kami berbincang di teras musholla dengan santai dan relax, sekali – kali bpk munir bertanya dari mana asal saya dan teman – teman serta lain sebaagainya. Setelah agak lama kami pun menanyakan pertanyaan yang sudah di tugas kan kepada kami dengan agak sedikit tertawa karena emang bpk munir orang yang sangat ramah dan humoris. Semua pertanyaan di jawab dengan bagus, akan tetapi bpk munir bercerita tentang desa ngantru. “DI ngantru ini, apalagi yang dekat dengan banyuurep tidak ada rumah yang menghadap ke utara, karena kepercayaan dari sesepuh dulu.”. kami agak sedikit terkejud dengan pernyataan dari beliau. Dan terlebih lagi orang dari ngantru tidak ada yang boleh menikah dengan orang yang berada di banyu urep, itu merupakan sebuah pantangan dari sesepuh dulu.

Kami bertanya tentang rumah yang tidak boleh menghadap ke utara, mengapa sampai zaman teknologi seperti sekarang masih mempercayai hal – hal seperti itu. “Dari masyarakat sendiri sudah memegang teguh adat seperti itu, walapun ada sebagian yang sudah meninggalkan hal – hal seperti itu”. Jadi dapat di simpulkan bahwa budaya dan adat di sini masih sangat di jaga dan merupakan warisan leluhur di situ. Dan ada juga tentang budaya jaranan (Jaran Kepang). “Di sini tidak boleh mempentaskan budaya itu karena merupakan pantangan yang

keras, dari dulu sudah tidak di perbolehkan." Mungkin dari sini terlihat bahwa budaya di ngantru masih sangat kental sekali, dengan itu terlihat meskipun masyarakat yang berada di ngantru sudah mengenal peradaban zaman teknologi dan daerah lintas kota antara Tulungagung dan Kediri masih di pegang teguh adat dan budaya setempat.

Setelah berbincang agak lama kami pun pamit untuk melanjutkan survei dengan mencari tokoh pemuda yang berada di lingkungan tsb. "Di sini banyak mas, perkumpulan pemudan" ujar bapak Munir setelah kami berpamitan.

Akhirnya kami bertemu dengan seorang pemuda di tempat kopi/warung, pada saat itu waktu sudah agak sore. Muhammad Wildan Hafidz merupakan seorang tokoh pemuda yaitu ketua perkumpulan game ML (Mobile Legend). Kami memperkenalkan diri maksud dan tujuan kami sebagai kelompok KKN. Kami pun berbincang – bincang dengan mereka sambil ngopi, mumpung ada tempat kopi yang bagus, sekaligus beristirahat setelah perjalanan mencari narasumber. Kami berbincang agak santai karena narasumber juga nyaman akan kedatangan kami , setelah agak lama seperti sebelumnya kami menanyakan pertanyaan yang sudah di amanahkan. "Kalo di sini mas setau saya, tidak ada agama selain islam, mungkin kalo kristen masih tapi sedikit sekali". Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa ada sebagian masyarakat yang memang kurang tau kalau ada agama selain agama islam. Dalam lingkungan tsb, jarang sekali terlihat kagiatan pemuda seperti IPNU/IPPNU atau yang lain, hanya ada sebagian seperti perkumpulan remaja warung kopi, dan itupun kegiata nya tidak terlalu mempengaaruhi dalam lingkungan.

Tidak banyak berbincang lama kemudian subjek pun pulang dengan berjalan kaki, rumahnya tidak jauh dari tempat survei.

Setelah melakukan survei dapat di simpulkan dari 3 tokoh di atas bahwa moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting agar menjalan kan agama sesuai dengan kepercayaan masing – masing akan tetapi tidak liberal dan juga tidak ekstrim, agar saling menghormati satu sama lain dan menjadi pembelajaran bagi anak – anak muda generasi penerus bangsa. Di desa ngantru ini beragam budaya dan adat istiadat yang berlaku namun tetap menjadi sebuah ikatan yang sempurna bagi setiap warganya. Tidak menjadi tolak ukur berbedaa agama, budaya akan menjadikan sebuah perpecahan. Justru ha tersebut lah yang menjadikan sebuah persatuan yang kuat di setiap lapisan msasyarakat nya.

Ada bebrapa hal yang masih menjadi sebuah misteri yaitu ketika adat dan istiadat nya yang agak sedikit kaget karena di tempat asal saya tidak mengenal akan budaya tersebut.

PROFIL PENULIS

MOCHAMAD ZAINUN ABADI . Lahir di Jombang 29 April 2000, Seorang mahasiswa Program Study Psikologi Islam semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Masuk di perguruan tinggi pada taun 2019 setelah lulus dari Madrsah Aliyah Midanuttalim di Jombang.

PERLUNYA MENJAGA KEBERAGAMAN AGAMA DAN BUDAYA MENURUT PENDAPAT PARA TOKOH DI DESA NGANTRU

Najmullaila

Dalam bahasa Arab, kata 'Islam' artinya adalah menyebarkan kedamaian dan keamanan, dan menyebarkan kasih sayang dan cinta kasih. Ajaran-ajaran inilah yang merupakan realitas Islam. Selanjutnya Allah Ta'ala memerintahkan umat Islam untuk menerapkan sifat-sifat seperti itu, tetapi tidak hanya itu, mereka juga harus menyebarkan kedamaian, cinta dan kasih sayang di seluruh dunia. Allah Taala sedemikian rupa menekankan ajaran kasih sayang sehingga Dia memerintahkan bahwa setiap Muslim tidak boleh berlaku tidak adil sekalipun terhadap musuh paling sengit. Allah taala berfirman dalam Surah Al Maidah: 9

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu berdiri teguh karena Allah, menjadi saksi dengan adil; dan janganlah

kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada takwa."

Dalam hidup bermasyarakat, sebagai tokoh desa tentu memiliki peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat desa, terutama dalam hal toleransi beragama dan pengembangan budaya. Dalam kegiatan kuliah kerja nyata di desa Ngantru, penulis berkesempatan untuk berbincang-bincang dengan para tokoh yang ada di desa Ngantru. Penulis membahas tentang komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan dan penerimaan tradisi lokal di desa Ngantru menurut pandangan dari masing-masing tokoh yang penulis jumpai.

Tokoh pertama yang penulis jumpai adalah tokoh agama yang beruisia 60-an, Beliau bernama Bapak Ahmad Gufron yang akrabnya dipanggil Ustadz Gufron yang merupakan seorang Ustadz yang disegani masyarakat di Dusun Banyuurip tepatnya di Desa Ngantru, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Selain menjadi seorang Ustadz, Beliau juga bekerja sebagai buruh tani. Beliau merupakan seseorang yang tekun dalam menyebarkan ajaran Islam terutama dalam bidang dakwah. Pak Gufron terkenal dengan ke-humorisan-nya, penulis percaya karena hal tersebut terlihat dari gaya pembicaraan yang santai, lucu, dan mengasyikkan. Beberapa orang yang sedang berbicara dengan Beliau merasakan perasaan yang tidak terlalu tegang dan merasa nyaman ketika berbincang-bincang. Selain sifat humorisnya, Beliau juga memiliki kesabaran dalam segala hal, sikap rendah hati, suka menolong, berlaku adil dan berbuat baik lainnya. Pak Gufron merupakan seorang yang teguh akan agamanya yaitu agama Islam, namun Beliau tidak pernah memaksakan orang lain untuk memeluk agama yang sama dengan Beliau. Namun Beliau

memiliki motivasi yaitu “Hidup adalah dakwah, karena hidup tidak hanya di dunia saja, melainkan kehidupan yang hakiki ialah akhirat”. Dengan yakin dan mantabnya Beliau mengatakan hal tersebut, Beliau meyakini bahwa dunia hanya sementara dan tidak berarti apa-apa selain hanya untuk mencari bekal bagi kehidupan kekal di akhirat nantinya. Bentuk syiar dari Beliau ialah mengabdi untuk mengisi ceramah pengajian Ibu-Ibu, acara aqiqoh serta acara keagamaan lainnya. Itulah bentuk dari dakwah yang Beliau utarakan.

Tokoh kedua yang penulis temui adalah Ibu Nunuk Erla, Beliau adalah seorang tokoh masyarakat yang aktif dikeanggotaan PKK di Desa Ngantru. Selain sebagai anggota PKK, Ibu Nunuk juga merupakan Istri dari ketua RT 01 RW 03 Dusun Ngantru. Sebagai salah satu tokoh masyarakat di Desa Ngantru, Ibu Nunuk merupakan salah satu orang berpengaruh dan disegani di desanya. Ibu Nunuk merupakan orang yang ramah, suka menolong dan bersikap adil, terbukti ketika penulis menemui Beliau. Beliau sedang membantu petugas posyandu untuk melayani Ibu-Ibu dan Anak-Anak dengan sabar dan penuh tawa. Meskipun Ibu Nunuk merupakan bagian dari perangkat desa namun Ibu Nunuk tidak sepakat dengan adanya pembedaan perlakuan oleh aparatus Negara dalam pelayanan publik. Menurut Beliau semua rakyat Indonesia memiliki hak, kewajiban dan perlakuan yang sama tanpa mebeda-bedakan suku, agama, dan ras tertentu.

Karena kondisi rumahnya yang sangat dekat dengan salah satu sekolah dasar di Desa Ngantru, tak jarang Ibu Nunuk andil dalam kegiatan-kegiatan pentas seni yang dilakukan di sekolah dasar. Ibu Nunuk merasa perlu untuk menanamkan dan

melestarikan tarian tradisional melalui anak-anak, seperti kata beliau "kalau bukan anak cucu kita yang melestarikan lalu mau siapa lagi?". Ibu Nunuk membantu dalam hal mencarikan guru dan kostum tarian yang digunakan pentas oleh anak-anak sekolah dasar. Ibu Nunuk merasa bangga menjadi bagian dari NKRI karena menurut Beliau Negara Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan produk lokal yang tidak dimiliki Negara lain.

Berikutnya, penulis menemui seorang tokoh pemuda yang aktif dalam organisasi kepemudaan yakni IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama). Ia bernama Novilia Nuriafitri atau biasa disapa dengan nama Novi. Novi masih duduk di bangku Aliyah kelas 11 di MA Negeri 1 Tulungagung. Meskipun masih bersekolah, Novi aktif dalam kegiatan IPPNU terlebih Ia menjabat sebagai wakil ketua dan departemen dakwah di IPPNU Desa Ngantru. Ia senang dengan jabatannya tersebut, karena menurutnya jabatan sangat berpengaruh dengan apa yang Ia ucapkan terlebih saat berdakwah, teman-teman sebayanya akan lebih mendengarkan orang yang memiliki status dalam organisasinya karena dianggap berpengalaman dan disegani. Dengan adanya penyataan tersebut Ia mulai termotivasi untuk berdakwah lewat akun sosial media yang Ia punya seperti membagikan postingan-postingan Islami dan seberapa istimewanya perempuan sehingga auratnya perlu dijaga. Selain motivasi yang telah Ia tanamkan dalam hati tersebut, Ia juga mendapatkan sebuah wejangan atau nasihat dari ayahandanya yang berkata bahwa "hidup harus bisa menjadi manfaat baik di dunia maupun di akhirat, harus dapat mengendalikan hawa nafsu amarah atau hawa nafsu buruk lainnya yang dapat merugikan diri sendiri". Dari wejangan tersebut, dapat dilihat ketika Ia menyikapi

dengan menahan amarah atau mengatakan hal buruk lainnya ketika orang lain berkata bahwa pilihan Ia dalam berdakwah diusianya kurang tepat. Padahal di era sekarang siapa saja dan usia berapa pun dalam mengajak kebaikan tidak ada batasannya. Ia ingin membuktikan bahwa dalam belajar tentang agama sejak dini dengan baik maka akan berpengaruh baik pula bagi kehidupan remaja atau kehidupannya sendiri kelak.

Tentu saja ketika memberikan dakwah untuk berbuat baik atau belajar agama dengan baik tidak selalu dapat berjalan dengan baik dan lancar. Terdapat kendala salah satunya ialah bahwa tidak setiap orang yang diajak untuk berbuat baik bisa menerima dengan baik pula, bahkan sebagian kecil orang tidak percaya dengan kehidupan orang lainnya. Hal tersebut yang menjadikan Novi belajar untuk dapat meyakinkan bahwa semua kehidupan didunia hanya sementara. Dari hal tersebut dapat Ia jelaskan bahwa tujuan dalam menggapai hal baik itu semua didasarkan pada tujuan Rasulullah yang mana ialah ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan bertauhid. Ia ingin sekali dapat memberikan pengaruh positif kepada orang lain seperti memiliki budi pekerti luhur, *hablum minannas* (hubungan baik dengan sesama manusia), serta *habluminallah* (hubungan baik dengan Allah). Setelah berbincang dengan Novi mengenai perjuangannya dalam meneguhkan pikiran serta hati dalam mendakwahkan agama Islam, Ia juga berkata bahwa ada satu hal lagi yang menjadi pedoman bagi Novi untuk terus menjalankan kehidupan ialah dari ayahnya yang berkata demikian "Hidup harus jadi akar yang tidak diketahui fungsinya secara gamblang atau secara langsung, namun memberikan manfaat

yang besar bagi sebuah pohon yaitu sebagai penopang agar tidak roboh".

Seperti itulah beberapa sudut pandang tokoh mengenai keagamaan di Desa Ngantru. Mulai dari kisah Pak Gufron yang teguh akan agama Islam mengabdikan hidupnya untuk ceramah dari dusun ke dusun dan memantapkan hatinya agar tidak goyah dalam memberikan pengajaran Agama Islam. Yang terdapat motivasi hidup yang juga dapat dijadikan pedoman bagi kita. Tokoh kedua adalah Ibu Nunuk yang juga memberikan dukungan kepada anak-anak sekolah dasar agar tetap melestarikan kebudayaan meskipun sekarang sudah mulai terkikis. Dan tokoh terakhir adalah Novi, seorang remaja yang memilih berdakwah menggunakan media sosial karena Ia merasa perlunya memanfaatkan media di era yang sudah serba modern dan menggunakan teknologi. Semoga apa yang dilakukan Novi dapat kita jadikan teladan sebagai generasi milineal yang melek akan pentingnya pengetahuan kegamaan. Semoga Allah swt. selalu memberikan rahmat serta perlindungan agar kita tetap bisa menyebarkan pengajaran agama yang baik bagi kalangan masyarakat luas. Aamiin

Kediri, 13 Februari 2022.

PROFIL PENULIS

Penulis dilahirkan di Kediri pada 31 Mei 2001. Penulis yang biasa dipanggil dengan nama "Lala" ini memiliki nama lengkap Najmullaila, dan merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu TK

Aisyah Bustanul Athfal 1 Krandang, SD Negeri Krandang 2, SMP Negeri 1 Ngadiluwih, SMA Negeri 6 Kediri. Saat ini penulis sedang menyelesaikan studi sarjananya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jawa Timur. Mengambil jurusan Tadris Matematika.

Penulis berhobi memainkan alat musik gitar. Penulis pernah mengikuti dan memenangkan lomba baik ditingkat kabupaten maupun provinsi ketika SMP. Penulis mencoba melakukan banyak hal kegiatan dengan aktif dalam organisasi sejak sekolah dasar, tentu semata-mata mencari ridho Allah swt. yang telah memberikan ijin atas hidup di dunia ini. Penulis menginginkan agar hidupnya selalu membawa kebermanfaatan baik di keluarga maupun masyarakat.

"Menjadi orang yang berbahagia di dunia dan di akhirat adalah impiannya, berguna bagi orang lain adalah harapannya, dan Beribadah sesuai agama yang dipeluknya adalah tujuan hidupnya"

MODERASI BERAGAMA MENYATUKAN PERBEDAAN

Nandito Bagas Panjalu

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama yang memiliki prinsip keadilan dan keseimbangan serta mentaati kesepakatan berbangsa yang dikukuhkan konstitusi. Istilah modrasi dalam islam dikenal dengan *"Wasathiyah",* bahkan umatnya mendapat julukan "*Ummatan Wasathan",* yaitu menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Salah satu bentuk moderasi beragama yang ditunjukkan islam adalah dengan memberikan kebebasan beragama. Di Indonesia agama yang telah diakui oleh konstitusi ada enam agama yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan, Kristen Katholik, dan Konghucu sehingga dalam praktiknya pemeluk keenam agama tersebut harus diperlakukan sesuai dengan prinsip moderasi beragama yaitu keadilan dan keseimbangan. Allah SWT Berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 143 menjelaskan pentingnya menjadi teladan umat Muhammad SAW sebagai sosok muslim yang beriman, berbuat

baik, adil, dan moderat dalam bertindak dan berpikir. Dengan demikian, sebagai umat beragama harus dapat menerapkan dalam kehidupannya.

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2022 gelombang I salah program yang dilakukan oleh seluruh peserta adalah melakukan survei moderasi beragama terhadap tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Kegiatan KKN penulis berada di Desa Ngantru, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Desa dengan luas 2.07 km^2 dan memiliki jumlah penduduk sebesar 4380 jiwa tersebut adalah sebuah desa di Kabupaten Tulungagung yang terletak disebelah utara memiliki jarak sekitar 10 km dari pusat Kota Tulungagung dan 5 km dari perbatasan Kediri-Tulungagung. Desa Ngantru terdiri dari tiga dusun yaitu, Dusun Ngantru, Dusun Besinan, dan Dusun Banyuurip. Produk unggulan yang terdapat di Desa Ngratru adalah rempeyek.

Selasa, 8 Februari 2022 penulis bersama beberapa rekan kelompok kegiatan KKN melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang berada di Desa Ngantru. Survei yang dilakukan penulis menyasar pada rumah tokoh penting didesa tersebut dan masjid yang berada didesa tersebut. Dalam survei ini narasumber pertama yang ditemui penulis adalah Bapak Imam Syafi'i. Beliau adalah salah satu takmir masjid yang berada di Desa Ngantru tepatnya di masjid yang berada di Dusun Besinan. Bapak Imam Syafi'i ditemui penulis seusai melakukan ibadah ibadah solat dhuhur. Pandangan moderasi beragama menurut bapak yang berusia 45 tahun tersebut adalah dalam menghadapi perbedaan keyakinan di tengah-tengah masyarakat Desa Ngantru

sendiri yaitu dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Bapak Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa dalam bermasyarakat dan menyikapi perbedaan yang ada harus selalu memegang teguh sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa. Sila pertama dalam Pancasila memiliki makna bahwa didalam kehidupan bermasyarakat beragam kepercayaan dan agama dapat hidup berdampingan secara damai. Selain itu menurut Bapak Imam Syafi'i mengenai deskriminasi atau kekerasan yang mengatasnamakan agama sama sekali tidak dapat dibenarkan karena menurutnya hal tersebut bisa dikategorikan melanggar hukum dan tidak terdapat dalam ajaran-ajaran Islam. Dalam hal kebudayaan lokal beliau berpendapat daapat dilakukan melalui hal yang kecil seperti berbicara menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada survei kedua penulis mendapatkan narasumber bernama Irfan Rozikin yang ditemui saat sedang beristirahat disalah satu warung di Desa Ngantru. Narasumber tersebut adalah salah satu satgas covid yang berada di Dusun Besinan Desa Ngantru yang dapat dikategorikan sebagai tokoh masyarakat. Dari pertanyaan-pertanyan yang diajukan oleh penulis kepada narasumber tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, beliau mengaku bangga menjadi warga NKRI yang kaya dengan keberagaman baik itu agama, ras, suku, budaya, bahasa dll karena perbedaan itu dapat dijadikan ciri khas tersendiri dari Negara Indonesia. Kedua, agar kebudayaan lokal terus berlangsung beliau melakukannya dari dirinya sendiri salah satunya dengan masih menikmati kesenian lokal yang ada, contohnya jaranan, dangdut dan wayang. Ketiga, mengenai ritual keagamaan yang digelar oleh orang yang memiliki agama yang berbeda disekitarnya

adalah dengan menghargai dan menghormati. Hal tersebut dilakukan agar dapat menjaga perdamaian dan kerukunan. Keempat, mengenai kekerasan yang mengatasnamakan agama, narasumber tersebut tidak mendukung adanya provikasi atau ujaran kebencian kepada salah satu agama di Indonesia, jika beliau menemui hal tersebut maka langkah yang dilakukan adalah dengan melaporkan kepada pihak yang berwenang. Beliau juga berpendapat jika hal tersebut dihakimi sendiri tanpa pihak berwenang akan menimbulkan masalah baru.

Selanjutnya diteruskan untuk survei ketiga, narasumber yang ditemui penulis adalah seorang pemuda bernama Aditya Pratama. Yiatu pemuda berusia 17 tahun yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Penulis bertemu narasumber tersebut dengan mengunjungi rumah narasumber. Untuk mencairkan suasana saat melakukan wawancara penulis berusaha untuk mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesantai mungkin serta diiringi dengan candaan. Menurut narasumber, dengan adanya digitalisasi-modernisasi, media informasi muncul begitu masif dan terkesan sulit dibendung. Hal ini mengakibatkan masyarakat Indonesia yang umumnya cukup rendah dalam literasi menjadi mudah terpengaruh dengan berita maupun informasi yang belum tentu benar adanya. Aditya juga yakin bahwa jika sosial media mampu memberikan sajian yang positif serta kita semua mau untuk berupaya memperbaiki itu semua, maka harapan untuk Indonesia dapat menjadi negeri yang *baldatun toyyibatun warobbun ghofur* niscaya dapat terlaksana. Perihal budaya dan adat istiadat yang tumbuh di daerahnya pun Aditya tetap menghargai segala keanekaragaman hingga akulturasi yang terjadi antara agama dan

budaya meskipun tidak sepenuhnya dapat mengaktualisasikan itu semua ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil survei terhadap tiga responden yang ditemui penulis dapat disimpulkan bahwasanya masih banyak tokoh-tokoh di Desa Ngantru tersebut yang sangat menjunjung tinggi tolerasi terhadap perbedaan dan keberagaman yang ada. Sikap saling menghargai dan saling menghormati selalu diterapkan dalam aspek apapun. Mereka menyadari bahwa di Indonesia banyak keberagaman yang dapat dijadikan ciri khas tersendiri dan keunikan yang dimiliki bangsa ini. Dari keberagaman tersebut pula kita dapat menunjukkan pada dunia bahwa meskipun berbeda tetap bisa satu. Dengan demikian, penulis mendapatkan pelajaran bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk dapat bersama-sama dan perpecahan bukan alasan untuk perpecahan serta pentingnya moderasi beragama di dalam kehidupan bernegara.

Sebagai negara yang memiliki keberagaman agama dan kebudayaan yang rentan akan perpecahan, moderasi beragama merupakan jalan keluar dan menjadi kunci penting agar dapat tercipta kehidupan bernegara yang rukun, damai selaras serta menekankan keseimbangan baik dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat maupun bernegara. Setiap masyarakat harus menerapkan empat indikator penting tersebut yang dapat mewujudkan moderasi beragama yakni, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

PROFIL PENULIS

Nandito Bagas Panjalu, lahir di Tulungagung tanggal 12 Mei 2000. Seorang mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

MODERASI BERAGAMA: KUNCI TERCIPTANYA TOLERANSI DAN PEMERSATU BANGSA

Rika Istiadhatul Maghfiroh

Moderasi beragama, dapat dijadikan solusi terbaik untuk mengatasi kemelut yang terjadi saat ini. Sehingga tidak ada lagi, orang yang merasa paling benar, lalu dengan mudah menyalahkan, menghujat, dan mencaci maki karena berbeda keyakinan. Sebagai generasi penerus bangsa, kita dapat memandang, bahwa kedamaian, saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi adalah sesuatu sangat indah. Sebab, sejatinya setiap agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup manusia.

Sebagai generasi milenial, mari kita bersama-sama menjaga kerukunan dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, agar dapat memperkokoh persatuan bangsa. Jangan pernah ragu untuk menolak dengan tegas sikap dan perilaku intoleransi dan segala bentuk kekerasan. Sebab menolak keduanya adalah kunci

keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara saling menjaga kerukunan, dan keharmonisan antar umat beragama sejatinya akan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai menjadi lebih baik. Ingat, umat rukun Indonesia maju.

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki beragam suku, agama, ras dan budaya. Keberagaman tersebut merupakan suatu kekuatan yang dimiliki Indonesia, namun dalam impletasinya, dinamika ekspresi keberagamaan di era demokrasi terkadang berpotensi memunculkan ketegangan dan konflik antar masyarakat, antar umat beragama atau bahkan internal umat beragama. Oleh karena itu diperlukannya adanya moderasi salah satunya moderasi beragama guna untuk menjaga keharmonisan bangsa. Moderasi beragama memiliki kunci terciptanya suatu toleransi dan sebuah kerukunan, baik di tingkat lokal, Nasional maupun global. Moderasi merupakan suatu kebijakan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara keluarga dan masyarakat. Moderasi dapat diukur dengan empat indikatornya diantaranya adalah: toleransi, anti kekerasan, komitmen, kebangsaan, serta pemahaman dan perilaku beragama terhadap budaya lokal maupun konteks Indonesia yang multicultural dan multiagama. Maka dari itu dalam indicator keempat tadi harus selalu dijaga dan dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat sebagai upaya untuk menciptakan sebuah kerukunan berbangsa dan bernegara yang berkelanjutan.

Oleh karena itu moderasi beragama sangat penting kerana kecenderungan cara pandang dan cara mengamalkan ajaran agama yang radikal atau ekstrim, yang seringkali menimbulkan

klaim kebenaran secara sepihak dan menganggap kepercayaan dan cara pandang yang paling benar dan sementara yang lain itu salah. Karena pada hakikatnya Moderasi beragama merupakan suatu konsepsi yang dapat membangun sikap toleransi guna memperkuat kesatuan umat muslim. Dengan adanya sikap toleransi maka setiap kelompok beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup bersama secaran rukun dan damai antar kelompok beragama. Toleransi sendiri adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar individu atau pun antar kelompok beragama.

Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah atau lunak dalam beragama, ataupun cenderung tebuka. Oleh karenanya penting keberagamaan yang moderat bagi kita umat beragama, jangan biarkan hidup kita penuh dengan permusuhan, kebencian dan pertikaian karena adanya keberagaman. Sebagai pribadi muslim kita wajib menyebarkan nilai-nilai kesejukan islam, bahwa islam yang selalu ramah, toleran dan menghargai siapapun tanpa meman dang perbedaan. Oleh karena itu mari kita jauhi pertikaian dan permusuhan, hargai perbedaan yang ada. Meyakini islam dihati dengan satu tujuan beribadah kepada Allah SWT, Menghargai Keberagaman Insan dibumi.

Seperti dengan yang di sampaikan wawancara saya terhadap masyarakat Desa Ngantru Pada tanggal 9 februari 2022 saya dan teman-teman melakukan survey wawacara moderasi beragama yang diantaranya melakukan wawancara dengan 3 tokoh utama di salah satu Desa Ngantru. Yang pertama saya melakukan wawancara survey dengan salah satu tokoh agama yang ada di sekitar Desa Ngantru, Dusun Banyuurip yaitu dengan Bapak Muhammad Nahrowi beliau merupakan seorang Ustadz yang

mengajar Tpq dan Madin di Dusun Banyuurip. Beliau juga salah satu Takmir di salah satu masjid di Dusun Banyuurip, meskipun diusia nya sudah mencapai 41 beliau tetap semangat mengajar dan menjadi seorang Takmir. Selain menjadi Takmir dan seorang Ustadz beliau juga bekerja di sawah. Bagaimana tidak salut beliau sangat semangat dan terus berjuang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Dengan pendapat beliau yang kemaren saya survey beliau sangat antusias sekali dengan tema survey tersebut, beliau perbendapat sangat setuju adanya moderasi agama di Indonesia karena dengan adanya moderasi agama tersebut agama akan baik-baik saja tanpa ada musuhan sana sini. Mengenai hal komitmen bangsa beliau sangat setuju karena dalam komitmen bangsa akan menjadi bangsa yang luar biasa dan sangat memajukan Indonesia. Dengan adanya toleransi beragama beliau juga sangat setuju karena dalam agama Tolernasi sangat berguna karena kita juga mengenal dengan agama lainnya yang terpenting kita merusak agama lain, cukup saling menghargainya. Adanya anti kekerasan juga termasuk baik dalam Indonesia karena kita lihat anti kekerasan di Indonesia sangat marak maka dari itu harus diterapkan adanya anti kekerasan. Mengenai penerimaan tradisi lokal ya saya sangat setuju sekali karena merupakan produk lokal hasil produk kita sendiri.

Berikutnya survey yang kedua saya mewawancarai seorang Tokoh Masyarakat yaitu Ibu Windaretna, tinggal di Desa Ngantru, Dusun Banyuurip RT 02/RW 01 beliau merupakan salah satu masyarakat di Dusun Banyuurip yang kesehariannya beliau sebagai kader posyandu yang sangat aktif sekali sebagai kader, dan beliau juga sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai 3

seorang anak yang masih kecil-kecil tapi beliau tetap menjadi seorang kader. Diumur beliau yang masih muda ini juga masih tetap semangat menjalani salah satu kader dan sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Menurut pendapat beliau adanya moderasi agama sangat bagus sekali karena guna untuk menjaga keharmonisan bangsa. Moderasi beragama memiliki kunci terciptanya suatu toleransi dan sebuah kerukunan, baik di tingkat lokal, Nasional maupun global. Karena tanpa adanya moderasi gama pasti agama akan hancur begitu aja. Pendapat beliau mengenai komitmen bangsa ya sudah jelas setuju karena Kemajuan suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari sumber daya manusia yang unggul sebagai kuncinya, sumber daya manusia Indonesia harus sehat cerdas berdaya saing tetapi juga berakhlak mulia. Pendapat beliau selanjutnya adalah mengenai toleransi Beragama merupakan sikap untuk saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya umat dengan agama yang beragam. Tidak peduli terhadap agama apa yang dianut, setiap orang selayaknya dapat saling menghargai satu dengan yang lain. Tujuan dari toleransi beragama yaitu untuk membuat suasana atau situasi yang dan harmonis serta menciptakan kerjasama antar umat beragama.

Berikut mengenai survey yang terakhir saya mewawancarai salah satu seorang Tokoh Pemuda yaitu Muhammad Shulton Arifin beliau adalah salah satu wakil anggota IPNU di Desa Ngantru. Beliau juga aktif di organisasi seperti banser dan Lazisnu NU. Dengan di umur yang sudah 27 tahun dan sudah menikah beliau masih tetap aktif di organisasi NU meskipun dia sudah mempunyai anak dan menikah tetapi beliau tetap semangat gak ada putus asa nya. Mengenai survey moderasi agama itu beliau

sangat antusias sekali karena beliau juga sangat suka dengan adanya moderasi agama tersebut. Menurut beliau adanya moderasi agama Yang menjadi faktor pendorong toleransi dalam kehidupan antar umat beragama yang pertama adalah kesadaran dalam beragama. Agama mengajarkan hal hal yang baik dan orang yang beragama akan berperilaku sebisa mungkin sesuai dengan ajaran agamanya. Yang dapat dilakukan generasi muda agar sikap toleransi makin kuat di antara umat beragama sesuai dengan sila pertama Pancasila adalah bertindak sesuai ajaran agama masing-masing. Dengan cara seperti itu dapat meningkatkan keimanan kita. Jika iman kita sudah kuat, kita akan terbiasa untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan. Selain itu kita juga dapat meningkatkan ketaqwaan kita dengan cara menjalankan agama secara benar sehingga mempunyai dampak positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa mengenai moderasi beragama sangat lah penting sekali karena pentingnya keberagamaan yang moderat, maka menjadi penting juga bagi kita semua menyebarluaskan paham ini. Jangan biarkan Indonesia menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, kebencian, merasa paling benar sendiri, dan pertikaian. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antarumat beragama adalah modal dasar bangsa ini menjadi maju.

PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM TOLERANSI KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA

Risqi Aldi Kurniawan Pratama

Kehidupan masyarakat desa tidak dapat lepas dari moderasi keberagaman agama yang dianut oleh setiap individu maupun kelompok. Modernisasi agama berkaitan tentang kehidupan manusia dengan cara ajaran agama yang dijalankan dan dipengaruhi oleh perubahan sikap yang berada di tengah (moderat) dalam mengekspresikan pengalaman ajaran agamanya, dalam dimensi spiritual, sosial, dan budaya, untuk bertoleransi terhadap agama lain.Moderasi agama akan meningkatkan rasa toleransi keagamaan masyarakat. Dengan memberikan pengetahuan tentang ajaran agama dan pengetahuan tentang kondisi yang sedang dihadapi. Dimana perbedaan pendapat itu hal wajar maka berusaha untuk mencari ilmu mengenai hal tersebut kemudian dikomunikasikan bersama

Implementasi moderasi beragama di desa Ngantru itu sudah terjalin dengan baik. Di sini tampak bahwa masyarakat desa Ngantru moderasi beragama saling toleransi antar masyarakat. Perbedaan keyakinan,persepsi ataupun perbedaan agama bukan penghalang kebersamaan, malainkan justru menjadi kekuatan untuk menyatu dalam perbedaan. Dalam realitas masyarakat dapat di implementasikan dengan semangat kemaslahatan yangbersifat sosial seperti tolong menolong, saling memahami,saling memberi dan saling mengisi kekurangan untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan kuat dalam lingkup kehidupan sosial.

Selasa, 8 Februari 2022 penulis bersama rekan-rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke 3 tokoh yang ada di Desa Ngantru yaitu tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama. Di daerah desa Ngantru masyarakat saling menjaga kerukunan dan keharmonisan terkait moderasi beragama dalam masyarakat. Hal moderasi beragama harus terus ditingkatkan untuk menciptakan kedamaian serta persatuan didalamnya, agar masyarakat saling menghargai dan saling menghormati antara umat beragama dan berbudaya.

Dari survei pertama, penulis berinisiatif untuk mengunjungi beberapa perumahan masyarakat di dusun Besinan desa Ngantru Bersama seorang rekan kelompok, penulis bertemu dengan seorang masyarakat yang Bernama Ibu Sringatun seorang ibu rumah tangga yang masih aktif dalam kegiatan di desa Ngantru. Ketika sedang diwawancarai terkait moderasi beragama, beliau menjawab pertanyaan kuosioner yang ditanyakan oleh penulis, selain itu beliau juga menceritakan beberapa moderasi beragama yang ada di desa Ngantru, namun walaupun berbeda tetapi tetap

saling toleransi antar masyarakat. Dalam jawaban Ibu Sringatun bahwa didalam kehidupan bermasyarakat sangat dibutuhkan pemahaman serta kesadaran berkelompok yang mampu menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan baik, saling menghormati perbedaan, selain itu diperlukan upaya dalam menyikapi perbedaan baik sesama kelompok maupun diluarkelompok yang berbeda dan dibutuhkan perilaku yang adil atau seimbang, dengan ini moderasi beragama sebagai sebuah jalan untuk menciptakan keharmonisan antar sesama masyarakat

Selanjutnya, penulis bertemu oleh seorang pemuda Bernama Edi Purwanto. Seorang pemuda yang telah lulus pendidikan dan sekarang bekerja sebagai wiraswasta. Wawancara dapat berjalan lancer diiringi dengan obrolan ringan tentang potensi desa yang ditinggali sedari dia sejak kecil, Selain itu juga membahas tentang isu Covid 19 yang masih ada bahkan angka penyebaran yang dikabarkan bertambah naik lagi sehingga bagaimanakah masa depan akan dapat menyebabkan terhambat ekonomi mikro maupun makro. Pembicaraan dan wawasan pemuda tersebut dapat menggambarkan bahwa dia pemuda yang pekerja keras dan berwawasan luas dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Menurutnya , bahwasanya konsep dan aktualisasi kerukunan antara umat beragama sangat penting adanya. Menerima dan memelihara keberagaman tersebut agar menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama. jika keberagaman tersebut tidak dapat dipelihara dengan baik maka akan terjadi gesekan sehingga menimbulkan perpecahan. Dengan adanya kerukunan umat beragama kita menyadari bahwasanya bangsa dan negara merupakan miliki bersama dan memeliharanya merupakan tanggung jawab bersama. oleh karenanya, kerukunan umat beragama bukanlah

sesuatu hal yang bersifat sementara, melainkan kerukunan yang hakiki yang dijiwai dan dilandasi oleh agama masing-masing.

Pada survei ketiga, penulis bertemu saat selesai sholat Dzuhur berjamaah kepada tokoh agama yang Bernama Rusman Hadi salah seorang imam masjid yang letaknya di daerah dusun Besinan. Beliau berumur 56 tahun dan masih bertempat tinggal di daerah tersebut. Pak Rusman Hadi merupakan lulusan S1 di Universitas Kadiri dan pernah aktif di seketariat desa Ngantru dan baru saja mengalami masa pensiunan di hari tua nya. Beliau juga masih aktif dalam beberapa organisasi-organisasi seperti penanganan Covid 19 di desa Ngantru. Dari pertanyaan yang penulis ajukan, beliau turut sepakat bahwa perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antara agama Islam dan non muslim. Sebab para masyarakat desa memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Moderasi beragama sangat penting diimpelementasikan dalam kehidupan bermasyarakat karena mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama sehingga kondisi kehidupan masyarakat tetap akan damai dan tentram.

Dari 3 tokoh responden tersebut penulis mendapatkan kesimpulan dan pemahaman mengenai moderasi beragama dan bagaimana cara membingkai keharmonisan toleransi dalam keberagaman masyarakat desa .Dari survey yang penulis amati di desa Ngantru bahwa keberagam itu nyata adanya. Hal itu dapat ditinjau dari Moderasi beragama tak dapat terpisah dari kata toleransi ataupun toleran. Jika diterapkan moderasi beragamamerupakan proses dan toleransi merupakan hasil ataubuah yang didapatkan. Istilah toleransi dapat diartikan sebagai kelapangan dada, dalam artian suka kepada siapa

pun,menghargai pendapat orang dan menghargai kebebasan berfikir.Toleransi dalam pengertian ini dapat diartikan sebagai perilakuterbuka untuk mendengar pandangan yang berbeda, toleransiberfungsi dalam dua arah yaitu menerima pandangan dan mengemukakan pandangan namun tetap dalam batas-batas tertentu dan tidak merusak keyakinan agama masing-masing. Toleransi dan moderasi di desa telah tumbuh secara perlahan dalam masyarakat dari tahun ke tahun,menghadapi keragaman diperlukan sikap moderasi, penghormatan atas perbedaan umat beragama, dan tidak memaksakan kehendak, serta pemerintah terus menumbuh kembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat demi terwujudnya kedamaia dan keharmonisan.

Moderasi Islam merupakan sebuah sikap atau pandangan yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berbeda, berseberangan hingga berlebihan sehingga salahsatu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam sikap ataupun pikiran seseorang. Moderasi sangat penting dijadikan pembahasan dalam mengelola kehidupan beragama, hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi informasi, kita sebagai masyarakat dalam konteks kehidupan bermasyarakat, dengan adanya moderasi ini harus dipahami sebagai komitmen bersama sehingga keseimbangan tetap dapat terjaga, yang memiliki suku, bangsa etnis, budaya serta agama yang berbedatetapi harus mau saling mendengar dan mampu mengatasi perbedaan diantara setiap individu.

Dapat dikatakan bahwa seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya. Didalam

kehidupan multikultural sangat dibutuhkan pemahaman serta kesadaran multibudaya yang mampu menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan baik, saling menghormati perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun perbedaan lainnya, selain itu diperlukan upaya dalam enyikapi perbedaan baik sesama kelompok maupun diluar kelompok yang berbeda dan dibutuhkan perilaku yang adil atau seimbang, dengan ini moderasi beragama sebagai sebuah jalan tengah keberagaman agama yang ada merupakan kebudayaan yang berjalan dan tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan sebuah toleran.

PROFIL PENULIS

Risqi Aldi Kurniawan Pratama. lahir di Kediri 29 April 2001. Seorang mahasiswa program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

ISLAM ITU CINTA: BERSAMA MESKI BERBEDA

Rizky Saputra

Jalaluddin Rumi seorang sufi kenamaan mengatakan bahwa sejatinya di dalam setiap agama itu terdapat eksistensi cinta. Lebih luas lagi, hakikatnya di dalam diri setiap manusia itu juga terpatri taman-taman cinta yang berasal dari Tuhan Yang Maha Cinta. Dalam Islam, dikenal pula konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* yang artinya Islam hadir sebagai rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam semesta tanpa terkecuali. Maka dari itu, sudah menjadi tanggungjawab setiap muslim untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang terhadap siapa pun tanpa perlu mempertentangkan perbedaan yang ada. Bahkan Allah SWT. Berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa perbedaan dan keberagaman yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh-Nya semata agar manusia saling mengenal satu sama lain bukan membenci apalagi memusuhi. Sebagaimana Islam yang secara etimologis berarti "damai", maka bisa

dipastikan jika kedamaian hanya akan terwujud ketika setiap manusia mau menerima perbedaan sebagai anugerah-Nya.

Senin, 7 Februari 2022 penulis bersama rekan-rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru. Dari survei pertama, penulis berinisiatif untuk mengunjungi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang letaknya tidak begitu jauh dari Balai Desa Ngantru. Penulis sengaja menyasar institusi pendidikan sebagai tujuan pertama dalam survei ini sebab penulis menyadari bahwa pendidikan mempunyai andil yang luarbiasa besar bagi peradaban baik itu secara praktis maupun spiritual. Bersama seorang rekan, penulis memasuki satu ruangan yang berisi para pendidik di SMP tersebut. Ibu Laily Nur Rohmawati, seorang guru yang penulis temui dan berkenan untuk diwawancarai terkait moderasi beragama. Dalam kondisinya yang sedang mengandung, beliau nampak masih bersemangat bahkan ketika penulis wawancarai ketika jam pelajaran telah usai. Pada survei kali ini, Ibu Laily berulang kali mengetuk relung kesadaran penulis dengan nasihat dan petuah layaknya seorang guru yang sedang mendidik muridnya. Dalam jawaban-jawabannya Ibu Laily memahami bahwa belakangan sering terjadi aksi-aksi intoleransi, diskriminasi, atau semacamnya yang menyasar kalangan yang dapat dikategorikan "lemah/minor". Mereka yang tak memiliki daya lebih ini pun harus dilindungi bersama-sama oleh seluruh elemen masyarakat dan negara pada khususnya.

Perbedaan yang ada menurut penuturan Ibu Laily juga seyogyanya disikapi secara laras dengan konsep "*lita'arofu*" yang difirmankan oleh Allah SWT. Selama tidak menciderai prinsip-prinsip keislaman maka setiap dari kita adalah saudara dalam

kemanusiaan yang harus saling dihargai dan dikasihi sebagai sesama manusia. Guru berumur 38 tahun tersebut juga berkomitmen demi bangsa dan negara, jika pun ditemukan ada tindakan diskriminatif, persekusi maupun intoleransi maka sudah sewajarnya hal tersebut dikabarkan kepada pihak yang berwenang. Keberagaman yang hadir di tengah-tengah kita tidak sepatutnya langsung dihukumi begitu saja tanpa adanya komunikasi yang dapat menjernihkan keadaan. Keberagaman harus dilihat dari sudut pandang cinta-kasih sebagai makhluk ciptaan Allah.

Selanjutnya, penulis meneruskan survei kepada H. Slamet salah seorang imam masjid yang letaknya juga masih di sekitaran Jalan Raya Ngantru. Beliau berumur 60 tahun dan masih bertempat tinggal di Dusun Ngantru. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, beliau turut sepakat bahwa keberagamaan harus dibingkai dalam satu kesatuan tanpa adanya permusuhan satu dengan yang lainnya. Perihal budaya dan adat istiadat yang tumbuh di daerahnya pun beliau tetap menghargai segala keanekaragaman hingga akulturasi yang terjadi antara agama dan budaya meskipun tidak sepenuhnya dapat mengaktualisasikan itu semua ke dalam sendi-sendi kehidupan beliau. Senada dengan perspektif Ibu Laily sebelumnya, Pak Slamet menegaskan bahwa pilar-pilar kebangsaan NKRI, UUD 1945, hingga Pancasila harus dipertahankan dan dijaga bersama-sama oleh seluruh pihak demi terciptanya kehidupan yang damai dan sentosa.

Pada survei ketiga, penulis diperkenalkan oleh salah seorang sahabat dengan anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Desa Ngantru yang bernama M. Ulul Almi. Usianya sekitar 21 tahun dan kini sedang menempuh pendidikan di STAI Diponegoro.

Pertanyaan dan obrolan kami langsungkan beriring canda gurau untuk mencairkan suasana. Pemikiran-pemikiran Ulul bisa dibilang cukup merepresentasikan sosok pemuda yang berintelektual dan memiliki semangat yang besar. Ulul dalam pemaparannya juga mengilustrasikan kondisi negeri yang saat ini sudah mulai menua dan terus memunculkan pelbagai peristiwa yang bahkan sebagian besar darinya tak elok untuk diperistiwakan. Perihal fenomena radikalisme, terorisme, dan lain semacamnya Ulul mencoba melihat dari kacamata yang berbeda yakni arus informasi yang begitu cepat. Dengan adanya digitalisasi-modernisasi, media informasi muncul begitu masif dan terkesan sulit dibendung. Hal ini mengakibatkan masyarakat Indonesia yang umumnya cukup rendah dalam literasi menjadi mudah terpengaruh dengan berita maupun informasi yang belum tentu benar adanya. Ulul juga yakin bahwa jika sosial media mampu memberikan sajian yang positif serta kita semua mau untuk berupaya memperbaiki itu semua, maka harapan untuk Indonesia dapat menjadi negeri yang *baldatun toyyibatun warobbun ghofur* niscaya dapat terlaksana.

Dari tiga responden tersebut penulis mendapatkan pemahaman dan sudut pandang baru mengenai moderasi beragama dan bagaimana cara membingkai keberagaman ke dalam satu kesatuan. Penulis menyadari bahwa itu semua bermula dari rasa cinta yang tumbuh dari dalam diri masing-masing insan. Dari penulusuran dan survei yang telah penulis lakukan, di dalam lingkup Desa Ngantru saja ternyata keber-agama-an dan keanekaragaman itu nyata dan melimpah eksistensinya. Bahkan dalam tinjauan yang lebih sempit, antara satu orang dengan orang yang lain pun dapat timbul berbagai

perbedaan yang jika dipertentangkan pasti akan melahirkan konflik yang merusak harmoni persaudaraan sebagai sesama ciptaanNya. Akan tetapi, masyarakat Desa Ngantru dengan keramah-tamahan dan cinta kasihnya begitu dalam mengajarkan pada penulis bahwa berbeda bukan alasan untuk tidak saling bersama.

Suatu hal yang lumrah bila kita memahami bahwa setiap manusia berbeda-beda dalam meyakini kebenaran. Bahkan dewasa ini kita sering menemukan perdebatan, perselisihan, hingga permusuhan terjadi hanya atas dasar merasa yang paling benar. Namun, sejatinya dalam kebaikan setiap manusia dapat sepakat untuk berjalan beriringan demi mencapai nilai-nilai tersebut. Rumi dalam syairnya menyebutkan bahwa kebenaran itu laksana sebuah cermin yang diturunkan oleh Tuhan ke muka bumi. Setiap dari kita memungut serpih demi serpih kaca tersebut. Sebagian dari kita merasa paling benar dan telah memiliki cermin itu secara utuh padahal sejatinya tidak. Kebenaran yang mutlak dan hakiki hanya pada Allah, manusia tak akan mampu menjangkaunya. Maka dari itu, permusuhan atas dasar kebenaran seyogyanya tidak terjadi lagi ketika setiap orang menyadari jika yang terpenting ialah "*fastabikul khairot*" atau berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan malah berlomba dalam kebenaran.

Kebaikan lahir dari adanya cinta. Cinta yang sempurna adalah sepasang jiwa yang saling menerima. Tidak pernah menuntut bahkan meminta, melainkan keduanya sibuk memberi. Selayaknya karet yang jika semakin ditarik pada kedua ujungnya maka tinggal-lah menunggu waktu saja untuk putus. Akan tetapi, ketika kedua ujung itu saling memberi dorongan, saling

menguatkan, maka yang jauh pun akan terasa dekat, perbedaan melebur jadi satu kesatuan, bahkan duka pun akan terasa menyenangkan jika dijalani dengan cinta. Islam itu agama yang penuh cinta dan cinta tidak seharusnya memandang sebelah mata pada perbedaan. Duduk bersama di tengah perbedaan adalah manifestasi cinta yang sesungguhnya. Maka, sudah menjadi tanggungjawab kita semua untuk merawat kebhinnekaan itu dengan cara kita masing-masing. Tidak ada satu pun di dunia ini yang tidak berhak memperoleh cintamu.

"Pada sebutir debu yang melekat di ujung kitab-kitabNya, pada daun-daun kering yang berguguran damai di atas rumah-rumahNya, dan pada jejak-jejak abadi yang ditinggalkan oleh para kekasihNya. Tiadalah kata yang layak mewakili, selain cinta."

PROFIL PENULIS

Rizky Saputra, lahir di Blitar tanggal 6 September 2001. Seorang mahasiswa program studi Hukum Tata Negara di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Cukup aktif di bidang kepenulisan fiksi maupun nonfiksi serta turut andil dalam sejumlah gerakan literasi baik skala regional hingga nasional. Menerbitkan sejumlah buku dari jenis novel, antologi cerpen, puisi, hingga nonfiksi. Beberapa jurnal juga telah dipublikasi yang salah satunya juga mengkaji tentang moderasi Islam yakni tulisan yangberjudul "*The Role of Youth in Moderate Islamic Publication Effort Through the Literature Movement*".

AGAMA ADALAH INTERAKSI

Selvy Frisca Oktavian Tanti

Nabi bersabda "Al-diin al-muamalah (agama adalah interaksi)" yang maksutnya yaitu keberagaman diukur dari sebuah interaksi. Semakin baik interaksi seseorang maka semakin baik pula keberagamannya. Islam juga terambil dari kata yang sama yaitu salam atau damai yang menuntut agar suatu interaksi atau suatu hubungan dengan siapapun harus dilakukan dengan baik, damai, dan mengarah pada kedamaian. Demikian islam dengan ajarannya sangat menganjurkan adanya kerukunan dan kedamaian dimanapun dan kapanpun. Rukun dan damai adalah wujud esensi dari moderasi beragama, dan moderasi beragama atau wasathiyah merupakan esensi dari ajaran islam. Dan teruntuk para pemeluk agama yang berbeda harus hidup secara berdampingan dengan cara damai. Agama yang berbeda tidak menjadi penghalang bagi kerukunan hidup ditengah masyarakat, baik dalam beribadah sebagai individu maupun ketika berinteraksi social sebagai anggota masyarakat, islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Karena moderasi ini

menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi antar suatu negara maupun daerah-daerah yang tidak sama. Pada daerah yang mayoritas penduduknya muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi pengakuan atas keberadaan pihak-pihak lain, sikap toleran, saling menghormati atas berbedanya pendapat maupun perihal mengenai keyakinan beribadah dan tidak memaksakan suatu kehendak dengan kekerasan.

Rabu, 9 Februari 2022 bersama dengan teman-teman kelompok kuliah kerja nyata (KKN) penulis melakukan sebuah survei moderasi beragama terhadap beberapa tokoh masyarakat yang berada didesa Ngantru. Dari survei yang pertama, penulis menyisir seorang tokoh pemuda didusun banyuurip yang lebih tepatnya lagi berada di rt 02 rw 01, beliau bernama mas Tria Hudi yang kini berusia 29 tahun dan telah memiliki 2 orang anak. Beliau yang notabe nya juga seorang aktivis organisasi pemuda didusun setempat yang menurutnya bersikap adil dalam suatu kegiatan keorganisasian merupakan hal yang harus dilakukan terkait untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian antar interaksi individu maupun antar kelompok organisasi masyarakat lainnya. Selain aktivis mas Tria Hudi ini juga sering berpartisipasi ikut serta menjaga ketertiban dan kedamaian berorganisasi agar terjalin interaksi atau suatu hubungan yang harmonis dan tidak ada bentuk kekerasan didalamnya. Dari penuturan beliau, jika ada suatu elemen masyarakat yang berkemungkinan besar memiliki sikap tidak adil dan terlalu memihak sebagian atau salah satu pihak maka hal-hal yang demikian itu bisa dberitahukan kepada pihak-pihak yang berwenang. Terlebih jika hal-hal yang

sedemikian rupa hanya memberikan manfaat kepada salah satu pihak saja, sedangkan diposisi pihak lain merasa dirugikan itu kenapa penting sekali untuk bersikap adil terhadap segala hal agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan. Setelah mas Tria Hudi tadi kini penulis menyisir kedalam kediaman seorang wanita yang sekaligus ibu rumah tangga yang bernama ibu siti istikaroh yang berada di rt 01 rw 01 beliau saat ini sudah memasuki usia 46 tahun dan memiliki 3 orang anak yang 2 diantaranya sedang mengenyam pendidikan disalah satu pesantren yang ada dikota Tulungagung. Menurut penuturan beliau seluruh putrinya mengikuti jejak dari ayahnya yaitu seorang penghafal al-qur'an atau hafidz/hafidzah. Menurut ibu siti istikaroh dari pihak keluarga tidak memaksa putra putrinya untuk menghafal al-qur'an melainkan atas keinginan dari dalam hati mereka sendiri. Tidak ada unsur paksaan dalam memilih sebuah keputusan dimana saat teman seusia mereka bermain dan belajar dilingkungan masyarakat dimana mereka tinggal akan tetapi putra putri dari ibu siti istikaroh ini lebih memilih belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama dilingkungan pondok pesantren atau asrama.

Selanjutnya, penulis meneruskan survei pada pihak ketiga yaitu bapak Roni Kusmandono, beliau adalah seorang TNI AD yang saat ini sudah berusia 51 tahun dan memiliki seorang istri yang berasal dari kota malang. Saat ini beliau tinggal dirumah bersama dengan istri dan 2 orang anak perempuannya yang berada di rt 01 rw 02 dusun banyuurip desa ngantru. Supaya tidak tegang dengan pertanyaan dan obrolan bersama beliau kami iringi dengan canda gurau untuk mencairkan suasana yang hari ini cukup mendung tanpa teriknya mentari. Sebagai seorang abdi negara atau tentara nasional Indonesia, beliau menuturkan bahwa

untuk mewujudkan masyarakat yang rukun dan toleran terhadap kebudayaan-kebudayaan yang sangat beragam ini perlu adanya kesadaran individu terhadap betapa pentingnya kita sebagai warga negara yang yang baik tetap melakukan toleran dan saling menghormati terhadap budaya yang bermacam-macam guna menciptakan lingkungan masyarakat yang aman, damai, tentram dan rukun.

Dari ketiga narasumber tersebut penulis menyimpulkan bahwa bentuk menciptakan lingkungan yang harmonis perlu adanya peranan setiap warga masyarakat dengan selalu mengedepankan sikap adil, saling menghormati, toleran dan selalu menciptakan kedamaian terlebih juga tidak boleh memaksakan kepentingan orang lain demi kepentingan pribadi.

Manusia sebagai makhluk social tidak bisa hidup tanpa orang lain. Untuk hidup dengan orang lain yang diperlukan yaitu suatu interaksi yang baik agar tercipta kehidupan yang damai. Untuk menciptakan kehidupan yang damai didalam lingkungan masyarakat, dalam masyarakat pasti terdapat nilai-nilai atau tatanan kehidupan dan norma-norma yang harus diperhatikan oleh seluruh warga masyarakat setempat, yaitu nilai moral, adat istiadat, dan juga nilai-nilai keagamaan sebagai tata aturan dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena dalam agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan melainkan dengan manusia lainnya sebagai bentuk toleran dan saling menghormati walaupun ada perbedaan keyakinan kepercayaan. Akan tetapi ditengah perbedaan, di negara Indonesia sendiri menganut ideology Pancasila dan bhineka tunggal ika, yang dijadikan pedoman untuk tetap hidup dengan damai ditengah perbedaan, dengan saling menghargai dan menghormati atas nama bangsa

Indonesia dan cinta tanah air, sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia yang tetap menjunjung tinggi kesatuan bangsa ditengah beragamnya perbedaan yang ada. Dalam agama selalu ada aturan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Seperti misalnya dalam agama islam, bentuk interaksi social sangat digemari yaitu saling sapa menyapa dengan mengucapkan salam, berjabat tangan, dan juga saling berbagi. Interaksi social yang cukup familiar ditelinga orang-orang muslim yaitu silaturahmi atau hubungan kasih sayang antar sesama manusia. Dalam islam juga mengajarkan bagaimana etika yang baik dalam berinteraksi social dengan masyarakat. sebenarnya agama lain selain islam juga mengajarkan hal yang sama dengan mengenai interaksi social dengan orang lain, terlebih bagi penganut kepercayaan agama-agama lain. Bahkan dengan agama yang berbeda selalu diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati. Tidak ada agama yang mendukung pandangan bagi para penganutnya. Saat ajaran agama dijalankan dengan baik, maka interaksi dengan sesame juga akan berjalan dengan baik.

PROFIL PENULIS

Selvy Frisca Oktavian Tanti, lahir disalah satu kota yang dijuluki dengan sebutan kota santri,yah memang mayoritas kota nya banyak sekali pondok pesantren dan juga santri-santri yang sedang mengenyam pendidikan wabil khusus pendidikan agama, yaitu kota jombang. Lebih tepatnya pada tanggal 16 Agustus 2000 sehari sebelum peringatan hari nasional yaitu hari kemerdekaan Indonesia. Seorang mahasiswi

program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Yang juga aktivis organisasi mahasiswa dibidang suara yaitu MOP atau Melodies Of PGMI. Selain itu juga sering membuat sebuah karangan dibidang kepenulisan seperti puisi yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk musikalisasi puisi.

DAMPAK MEDIA SOSIAL DALAM MODERASI AGAMA

Sifak Nor Afifa

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju mengharuskan kita untuk terus beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Saat ini, penggunaan internet dan media sosial pun sudah dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga memudahkan mereka dalam memperoleh segala bentuk informasi, baik yang sifatnya ringan, penting, atau serius, serta informasi yang berkaitan dengan agama. Menurut Hamdi, dkk. Tahun 2021 dalam jurnal Intizar menerangkan bahwa media sosial merupakan sebuah teknologi berbasis computer yang canggih serta didalamnya terdapat pertukaran ide, pemikiran, serta informasi baik antar individu maupun komunitas melalui jaringan virtual. Beberapa contoh media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia antara lain Facebook, Instagram, Whatsapp, Twiter, dan Telegram. Meningkatnya penggunaan media sosial sejalan dengan komunikasi yang bersifat keagamaan karena menjadi suatu wadah

yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan, misalnya kegiatan mengaji di internet atau *cyberreligion* yang tengah gencar dilakukan mengikuti pekembangan dakwah melalui media sosial atau internet. Walaupun demikian sikap moderasi beragama penting u ntuk diterapkan saat melakukan aktivitas pada sosial media, hal tersebut bertujuan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan misalnya informasi-informasi yang dapat memecah belah umat.

Penulis melakukan survei mengenai dampak media sosial terhadap moderasi beragama pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan di Desa Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Bersama dengan rekan sekelompok penulis berhasil menggali informasi melalui beberapa tokoh agama maupun tokoh masyarakat mengenai moderasi beragama. Bapak Ahmad salah satu tokoh agama sekaligus warga Banyu Urip RT.01 RW.02 Desa Ngantru menerangkan bahwa moderasi agama merupakan hal yang penting untuk dilakukan ditengah perkembangan teknologi seperti saat ini, dimana sifat moderat harus dimiliki oleh masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pedoman Al-Quran pada surah Al-Baqarah ayat 143, bahwa umat Islam merupakan umat yang moderat, serta umat yang berada di posisi tengah terbaik atau umat pilihan. Selain itu, bapak Ahmad menegaskan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat yang mana keduanya mesti berjalan beriringan. Jika hanya mementingkan dunia maka akan terjebak dalam materialisme dan apabila hanya mementingkan akhirat maka akan terrtindah dan digilas oleh masa. Maka dari itu sikap moderasi beragama perlu diterapkan dalam kehidupan maupun aktivitas penggunaan media

sosial khususnya bagi umat Islam untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan beribadah.

Selain itu juga terdapat pendapat dari bapak Ahmad Ahsanul, beliau merupakan seorang tokoh pemuda yang beralamat di Banyu Urip RT.01 RW.02, Desa Ngantru, Kecamatan Ngantru. Menurut sudut pandang dari Bapak Ahmad Ahsanul, moderasi beragama dapat menjauhkan diri dari sikap berlebihan, revolusioner, dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama tersebut bisa menjadi salah satu kunci dalam menciptakan kerukunan serta toleransi antar umat beragama. Dengan menjunjung tinggi moderasi beragama, maka umat beragama dapat menerima keberagaman dan juga saling menghormati sehingga dapat hidup dengan damai. Sepertihalnya yang terjadi di Desa Ngantru, didesa tersebut moderasi beragama sangat ditekankan dan hal tersebut bukanlah sebuah pilihan melainkan suatu keharusan yang diterapkan. Terkait dampak dari media sosial sendiri di desa Ngantru mayoritas masyarakat baik anak muda maupun dewasa mempunyai media sosial, oleh karenanya media sosial menjadi salah satu hal yang sangat penting diantaranya sebagai sarana untuk menjalankan moderasi dalam beragama, beberapa media sosial yang dipakai diantaranya adalah whatsapp dan facebook. Masyarakat biasa mencari atau saling bertukar informasi melalui dua kanal media sosial tersebut, dalam hal ini tidak luput juga bahwa masyarakat Ngantru menggunakan kedua media sosial tersebuts sebagai sarana kajian dan ceramah secara daring dan juga penyebarluasan paham dari sikap moderasi beragama serta juga melakukan penyebarluasan (yang biasa dilakukan dengan saling mengirim di group whatsapp) mengenai paham moderasi beragama melalui konten yang

mendidik serta sederhana dan juga mudah untuk ditangkap, sehingga dapat terhindar dari ambiguitas. Berdasarkan pada beberapa hal tersebut maka dapat dilihat bahwasannya berdasarkan pendapat bapak Ahmad Ahsanul, media sosial mempunyai manfaat yang sangat signifikan khususnya untuk masyarakat desa Ngantru dalam penyebaran dan realisasi sikap dari moderasi beragama.

Pendapat yang ketiga adalah pedapat dari ibu Nur Afatin, Beliau adalah seorang tokoh masyarakat Desa Banyu Urip RT.01 RW.02, menurut keterangan dan perspektif ibu Nur Afatin, perkembangan teknologi serta penggunaan internet melalui media sosial telah menciptakan sebuah forum yang dapat membentuk suatu komunitas online, di mana interaksi yang dilakukan didalamnya haruslah komunikatif dan juga sopan. Pesan-pesan moderasi yang utamanya adalah moderasi dalam beragama pada saat ini dengan mudah disampaikan berbarengan dengan semakin berkembangnya teknologi serta informasi khususnya media sosial. Media sosial memberikan pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku manusia setelah menerima pesan, serta dampak yang dihasilkan berkaitan dengan isi dan makna dari pesan yang tersampaikan. Adanya moderasi agama dapat mendorong masyarakat agar tidak berlebihan dan menjauhkan diri dari fanatik dalam beragama. Kemajuan teknologi serta media sosial menuntut para ulama, akademisi dan cendekiawan untuk menyebarkan gagasan mengenai pentingnya moderasi beragama sehingga dapat mengedukasi masyarakat. Di desa Banyu Urip sendiri sebagian besar masyarakat menggunakan media sosial WhatsApp untuk saling bertukan informasi dan berkomunikasi, selain itu sarana

bertukar informasi yang mengandung gambar maupun konten dengan desain yang menarik masyarakat memilih media sosial Instagram. Dari banyaknya informasi yang diperoleh dari media sosial masyarakat mendapat banyak sekali informasi dan juga pembelajaran sehingga sikap moderasi masyarakat dalam menyaring informasi sangatlah diperlukan.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh ibu Nur Afatin bahwasanya media sosial sangat berpengaruh pada moderasi beragama, dimana dengan adanya media sosial masyarakat Desa banyu Urip dapat memperoleh banyak informasi serta pembelajaran, tetapi kesadaran serta literasi tentang moderasi khususnya moderasi beragama perlu ditingkatkan serta masyarakat perlu menyaring informasi yang diperoleh dan menyaring informasi yang akan dibagikan pada masyarakat lain guna menghindari pemahaman ganda atau ambigu serta persebaran berita hoax atau penyebaran berita palsu.

Kesimpulan

Dewasa ini, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dihindarkan, dimana penggunaan media sosial juga tidak luput dari perkembangannya. Media sosial berperan besar sebagai sarana mendapatkan serta memperoleh dan bertukar informasi, karena pertukaran informasi yang sangat cepat dan bersifat masif maka masyarakat sebagai pelaku utama penyebaran dan penerima informasi haruslah berperilaku dan bersikap bijak. Dalam kehidupan bermasyarakat keseimbangan antara kehidupan dunia serta akhirat harus berjalan dengan seimbang, sehingga perkembangan media sosial juga harus diimbangi dengan kepentingan akhirat, pada prosesnya media sosial dimanfaatkan sebagai sarana dan media kajian, ceramah secara daring dengan

tujuan menyabarluaskan paham dari sikap moderasi beragama serta penyebarluasan paham moderasi beragama melalui konten media sosial dapat dengan mudah ditangkap dan sangat mendidik, penyampaian dan penggambaran yang sederhana dapat meminimalisir adanya pemahaman ganda.

PROFIL PENULIS

Sifak Nor Afifa, lahir di Blitar tanggal 19 April 2001, seorang mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Anak ke dua dari dua bersaudara, sekarang tinggal di RT05/RW03 Desa Sukorejo, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar .

SOSOK DI BALIK DESA YANG TENTRAM

Ummaha Turrofiqoh

Kisah inspiratif ini berasal dari seorang ibu rumah tangga yang merupakan salah satu tokoh agama di Desa Ngantru beliau adalah Ibu Sri di Setyaningsih yang merupakan penyelenggara sholawat di Desa Ngantru beliau saat ini berumur 49 tahun dan beliau lulusan SLTA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga alamat beliau alamat saya untuk melakukan pengabdian di masyarakat yaitu kuliah kerja nyata alamatnya adalah di Dusun Ngantru Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung masa kecil beliau sama seperti anak-anak pada umumnya bermain dan belajar beliau berasal dari kota Blitar dan menikah dengan tokoh agama terkemuka yaitu bapak mursodo.

Indonesia merupakan negara mayoritas muslim, bahkan Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan penduduk umat muslim terbesar sedunia. Maka dari itu, keberadaan sosok ulama di Indonesia sangat penting bagi masyarakat. Sosok ulama ialah sosok yang memahami agama secara mendalam dan seseorang

yang berakhlakul kalimah serta sosok tersebut dapat dipercaya oleh kalangan masyarakat.

Pengabdian masyarakat tanpa imbalan mengabdi Tuhan dengan keikhlasan itulah ustadzah Sri distya Ningsih beliau bercerita tentang dirinya di waktu muda dulu bahwa mencari ilmu itu sangatlah penting beliau tidak sekolah di perguruan tinggi yang beliau pelajari adalah tentang agama. dengan berkembangnya waktu beliau sering mengadakan pengajian seperti sholawatan Banjari untuk masyarakat agar masyarakat tahu dampak dari bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW juga sangat penting bagi kehidupan, bumi ini tercipta karena cahaya Nabi Muhammad SAW bila seseorang ingin aman Dari bala bencana malapetaka musibah dan lainnya maka bershalawatlah kepada Nabi Muhammad SAW.

Beliau dikenal masyarakat dengan Ibu Sri Distia beliau merupakan salah satu sekaligus pencetus sebuah grup sholawat di Desa Ngantru nama beliau sudah terkenal di mana-mana orang-orang mengenal beliau sebagai sosok yang baik masyarakat pun disapanya dengan sangat ramah bahkan sudah dianggap seperti sebayanya.

Sholawat ini berkembang sangat pesat hingga ke luar daerah group sholawat ini tidak hanya dijalankan oleh Beliau tetapi juga dengan suaminya namun organisasi ini ada pasang surutnya Seiring berjalannya pada akhirnya negara ini terkena wabah virus covid 19 yang menyebabkan negara ini dianjurkan tidak saling berkerumunan dengan seperti ini dimana tidak ada suatu latihan waktu untuk sekarang dan kegiatan besar masih belum bisa digelar lagi karena kondisi yang belum memungkinkan seperti saat ini. Tapi, hal-hal baik yang telah dilakukan oleh ibu sri distia

ningsih beserta dengan suaminya. Semoga keadaan di bumi ini lekas membaik dan dapat melakukan segala aktivitas dengan sebagaimana mestinya. “Lakukan dengan niat yang tulus karena Allah SWT dalam melakukan segala kebaikan dan jangan mudah untuk menyerah dipersimpangan jalan”.

Selanjutnya pada survei Kedua ini penulis memperkenalkan sosok di balik tokoh Masyarakat yang membuat suasana damai dan tentram menaungi Dusun Ngantru Desa Ngantru Kecamatan ngantru Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur yang sangat mengutamakan kerukunan antara tetangga,seperti itulah kira-kira perjalanan dari Bapak Sumaedi yang banyak di kenal warga, beliau adalah seorang warga biasa yang menjadi Ketua RT 01 Dusun Ngantru.Di umur yang genap 52 Tahun tentu sudah banyak yang di laluinya. Beliau dahulu seorang lulusan SLTA yang kemudian melanjutkan untuk pernikahan, saat ini beliau bekerja sebagai pedagang dan merangkap menjadi Ketua RT 01 Di Dusun Ngantru.

Dengan perjalanan dalam menempuh pendidikan umum beliau Memulai tanggung jawabnya sebagai Ketua RT.01 Dusun Ngantru beliau merasa harus terus memberikan tenaga dan fikirannya demi menjadikan tetangga yang rukun. Selain sebagai seorang Ketua RT beliau juga mempunyai pekerjaan sebagai pedagang di kalangan desanya. Menurut bapak sumaedi menjabat sebagai ketua RT adalah profesi mulia dan sebuah pengabdian yang mulia untuk warga sekitar.Beliau dikenal sebagai orang yang lembut, berbudi pekerti luhur, dan tidak diragukan lagi jiwa sosial dan kepemimpinannya sebgai ketu RT .

Tugas ketua RT tertuang dalam peraturan menteri dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan

Desa. Tugas beliau dalam menjalankan ketua RT adalah membantu Kepala Desa dalam Bidang pelayanan pemerintahan, menyediakan Data Kependudukan dan perizinan. Pemilihan ketua RT sesuai dengan sila ke berapa? Melakukan musyawarah pemilihan Ketua RT. Perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sila keempat yaitu turut serta menghadiri musyawarah, mengajukan pendapat dengan sopan santun, serta ikut voting dalam pemilihan.

Pada survei Ketiga Penulis akan menggambarkan sosok Tokoh Pemuda Pemuda yang selalu berada di posisi strategis dari setiap tragedi yang mengusung perubahan dinegara ini. Peran pemuda sudah menonjol sejak masa penjajahan hingga sekarang. Tanpa pemuda, negara ini seakan tidak bergairah. Perjalanan panj ang negara ini hingga titik tidak terlepas dari warna-warni yang diberikan para pemuda Indonesia yang peduli kepada bangsa dan negara sendiri. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, dimana posisi pemuda Indonesia saat ini dalam mengomandoi perubahan bagi negara pemuda adalah aset bangsa. Perubahan sosial erat kaitannya dengan pembangunan baik individu, kelompok, maupun masyarakat yang lebih luas. Soal ini sejalan dengan peran pemuda sebagai motor Siapa pendiri Kera Sakti? PI Kera Sakti

Sebagai pendiri pertama sekaligus sebagai guru besar dari perguruan ini adalah Bapak R. Totong Kiemdarto yang lahir pada tanggal 20 Oktober 1953 di Madiun. Penggerak pembangunan sekaligus garda terdepan dalam menggiring bangsa ini menuju kepada pembangunan dan kemajuan yang berbakat dalam bidangnya yaitu Wahyu Imam Bintoro, sosok pemuda islam yang mempunyai jiwa sopan santun, ialah siswa yang sedang

menempuh di sekolah menengah kejuruan. Dalam kesehariannya Wahyu mengikuti kegiatan pencak silat Kera Sakti yang ada di desanya. Dari hal tersebut dapat dibuktikan bahwa sosok pemuda ini sangat menghargai kebudayaan bangsa Indonesia dengan melestarikan kesenian atau olahraga Pencak Silat yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu.

Dalam perkembangannya kesenian pencak silat ini mengharuskan bagi anggotanya untuk mengedepankan kedisiplinan, memiliki jiwa kasatria, budi pekerti baik dan luhur tentu sebagai contoh baik bagi masyarakat sekitar. Hal inilah yang menjadikan Wahyu menjadi orang yang sangat disenangi oleh penduduk sekitar. Implementasi aksi yang diberikan oleh wahyu juga dapat diancungi jempol. Tidak hanya sopan, tetapi dia adalah sosok yang dapat melindungi masyarakat sekitar dengan menggunakan ilmunya yang telah didapatkan dari Pencak Silat Kera Sakti.

PROFIL PENULIS

Ummaha Turrofiqoh, lahir di Kediri pada tanggal 11 Oktober 2000 ini merupakan anak Ke 3 dari 4 Bersaudara. Penulis juga merupakan Alumni dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Ngronggo tahun 2019. Saat ini penulis aktif kuliah di Sekolah Tinggi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan menjadi seorang Mahasiswa Progam Studi Hukum Keluarga Islam.

KEBERAGAMAN TAK MEMISAHKAN

Widyaningsih

Indonesia terkenal akan keaneragaman suku, etnis, ras, budaya, dan juga agama. Dalam agama, di Indonesia terdapat enam agama yang diakui oleh negara yaitu agama islam, hindu, budha, Kristen, katholik, dan juga konghucu. Maka dari itu untuk membentuk kesatuan diperlukan sikap toleransi. Toleransi adalah sikap menerima dan menghargai setiap perbedaan. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu (perseorangan) baik itu dalam masyarakat atau dalam lingkung yang lain. Misalnya dalam beragama kita harus saling menghargai pemeluk agama lain. Dalam beragama, seseorang tidak boleh memaksakan, apalagi mengganggu, pemeluk agama lain. Seseorang di persilahkan memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Manakala sikap dan pandangan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama, maka sebenarnya tidak akan terjadi masalah. Mereka yang beragama Islam beribadah ke masjid, mereka yang kristen ke gereja, dan demikian pula lainnya.

Jika dilihat dari sudut keagamaan, secara akidah memang kita sangat berbeda, tetapi dalam hidup bersosial seharusnya kita tidak memandang suatu perbedaan sebagai penghalang dalam hidup bermasyarakat. Karena dalam hidup bersosial kita diajarkan untuk saling menolong, menghargai & menyebarkan kasih sayang serta kepedulian terhadap orang lain.

Selasa, 8 Februari 2022 penulis bersama rekan – rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukam survey moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Ngantru. Dari Survei pertama kita mengunjungi tokoh masyarakat yaitu salah satu ketua RT yang bernama Bapak Sunarto, beliau beragama islam. Beliau menyampaikan bahwa kita memang sudah seharusnya saling mengahargai, menghormati antar sesama termasuk dalam beragama. Karena kita menyadari bahwa di Indonesia tidak hanya memiliki satu agama, Indonesia memiliki banyak keragaman termasuk agama. Beliau sangat mengakui bahwa dasar negara di Indonesia adalah pancasila, karena pancasila sudah dirancang sesuai dengan bentuk negara kita ini. Misalnya dalam pancasila sila pertama, disebutkan "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang memiliki arti Mengimani adanya Tuhan yang Maha Esa dan mengikut perintah serta larangannya. Saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama. Memiliki rasa toleransi dalam kehidupan beragama. Selain itu beliau juga sangat mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45. Karena menurut beliau UUD 45 sudah dirancang dan disesuaikan dengan keadaan negara agar terjalankanya proses keperintahan dan juga dapat terciptanya keadilan bagi sesama. Beliau juga sangat menjujung tinggi nilai kebudyaan. Beliau sangat menyukai kesenian – kesenian dan budaya

setempat. Karena beliau melihat hal tersebut adalah suatu keindahan yang dimiliki bangsa Indonesia ini. Dan menurut beliau hal yang berbau kesenian tradisional ataupun budaya setempat harus dilestarikan. Karena itu peninggalan nenek moyang dan merupakan asset negara kita yang harus kita jaga dan lestarikan seperti kalimat "wong jowo ojo ilang jowone" maksudnya kita sebagai orang jawa jangan sampai hilang jati diri sebagai orang jawa.

Kemudian dihari yang sama kita melanjutkan survey moderasi Beragama yang kedua. Untuk kali ini kita mengunjungi Ibu Mashodah, beliau seorang ibu rumah tangga, beliau juga merupakan salah satu Guru Madin di Madrasah Khozinatul Ulum. Beliau sangat mendukung adanya modrasi beragama ini, karena beliau menyadari bahwa kita hidup di negara yang penduduknya bukan hanya beragama islam saja. untuk hukum sendiri beliau mengakui bahwa UUD 45 adalah sumber hukum utama bagi negara, namun pesan beliau meskipn demikian, sebagai orang islam kita juga jangan meninggalkan sumber hukum agama islam yaitu Al quran. Untuk tata kehidupan kita sudah diatur atau diarahkan dalam alquran. Jadi kita harus pandai untuk bersikap, kita harus bisa mengamalkan pancasila tanpa melanggar syariat agama. Beliau juga sangat setuju bahwa kita tidak boleh memaksakan gama kita atau kepercayaan kita kepada orang lain. Kita cukup menghargainya saja. Seperti contoh didekat lingkungan beliau, ada tetangga yang berbeda aliran, tetangga tersebut seperti inngin mengajarkan aliranya kepada yang lain. Kita cukup mengahargainya saja. Kita tidak perlu mengikuti ajaran atau aliranya, dan kita juga tidak memaksakan ajaran atau aliran kita kepada orang tersebut.

Selanjutnya untuk survey yang ke tiga kita mengunjungi tokoh pemuda yaitu saudara Danang. Dia merupakan anggota pemuda Nahdlatul Ulama, dia tergabung dalam organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) di usianya yang masih muda, dia sangat menjujung tinggi nilai agama dan negara. Selain itu ia sangat menjunjung tinggi nilai toleransi khusunya di bidang beragama. Ia tidak membedakan. Meski berbeda keyakinan namun menurutnya kita tetap satu Bangsa Indonesia. Ia juga tidak keberatan jika tempat beribadah dimodifikisi, seperti gereja berkubah, masjid berbentuk klenteng, atau bernuansa jawa atau lain sebagianya. Menurutnya itu tidak bermaslah karena menurutnya masjid atau tempat ibadah itu sifatnya hanyalah fisik, kita beribadah itu yang terpenting adalah niat dalam hati dan juga keyakinan dalam diri.

Mas Danang juga menyukai hal – hal yang berbau adat ataupu juga kearifan local. Misalnya tarian tradisional.bahasa tradisonal, music tradisonal dan lain sebagianya. Karena menurut Mas Danang kita lahir di sini Indonesia khusunya di tanah jawa, jangan lah kita meninggalkan budya nenek moyang kita. Kita harus menghargainya, karena kita sadar dari mana kita berasal. Selain itu meski Mas Danang masih usia muda ia tidak suka kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatas namakan agama. Karena menurut mas danang dalam agama apapu tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Kita justru dihimbau atau diajarkan unuk saling menjalin silahturaahmi antar sesame bukan malah kekerasan apa lagi perpecahan.

Dari ketiga responden yang penulis kunjungi ketiganya sangat menjujung tinggi nilai - nilai pancasila dan juga menjujung tinggi nilai moderasi beragama. Ketiganya sangat

menyadari bahwa pancasila adalah dasar negara kita dan UUD 45 adalah sumber hukum dinegara kita. Responden sangat menghargai antar sesama, toleransi antar agama. Responden juga bangga menjadi bagian dari Indonesia karena responden lahir di Negara Indonesia yang memiliki banyak keberagaman dan juga keindahan termasuk keberagaman agama. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah keberagamaan agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikaan antara agama daan juga kearifan local. Tidak saling mempertetntangnkan namun penyelesaian dengan toleraan.

Namun juga dipelukan sikap modersi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikaap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapaat dan tidaak memaksakan kehendak dengan caraa kekerasann. Diperlukan juga peran pemerrintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk mensosialisakan, menumbuhkan mengembangkaan moderasi beragamaa kepada masyarakat demi keharmonisan dan kedamian.

PROFIL PENULIS

Widyaningsih, lahir di Kediri tanggal 4 April 2000. Seorang Mahasiswi program studi Psikologi Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.